

**NILAI-NILAI SPIRITUALITAS A.R. FAKHRUDDIN  
TERHADAP PERILAKU POLITIK  
PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH**

**TESIS**

**OLEH  
SYAMSUL AMRI  
NIM: 3001163003**

**PROGRAM STUDI  
PEMIKIRAN POLITIK ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA  
UTARA  
MEDAN  
2018**

## **PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

### **NILAI-NILAI SPIRITUALITAS A.R. FAKHRUDDIN TERHADAP PERILAKU POLITIK PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH**

Oleh:

**Syamsul Amri**  
**NIM: 3001163003**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh  
gelar Magister (S.2) pada Program Studi Pemikiran Politik Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 25 Juni 2018

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag**  
**NIP: 19690111 199103 1 004**

**Pembimbing II**



**Dr. Anwarsyah Nur, MA**  
**NIP. 19570530 199303 1  
001**

## PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing Tesis dari mahasiswa yaitu:

Nama : Syamsul Amri  
Nim : 3001163003  
Prodi : Pemikiran Politik Islam  
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Spiritualitas A.R. Fakhruddin Terhadap Perilaku Politik Persyarikatan Muhammadiyah**

Berpendapat bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di Sidangkan.

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag**  
NIP: 19690111 199103 1 004

**Pembimbing II**



**Dr. Anwarsyah Nur, MA**  
NIP. 19570530 199303 1  
001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsul Amri  
NIM : 3001163003  
Tempat / Tgl. Lahir : Medan, 9 September 1989  
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Alamat : Jl. Rakyat Gg. Barumun No. 1 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul **“NILAI-NILAI SPIRITUALITAS A.R. FAKHRUDDIN TERHADAP PERILAKU POLITIK PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

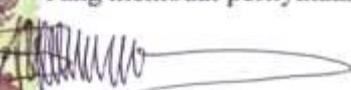
Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 02 Juni 2018

METERAI TEMPEL  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Yang membuat pernyataan



Syamsul Amri  
NIM. 3001163003

## PENGESAHAN

Tesis berjudul “**Nilai-Nilai Spiritualitas A.R. Fakhruddin Terhadap Perilaku Politik Persyarikatan Muhammadiyah**” atas nama Syamsul Amri, NIM. 3001163003 Program Studi Pemikiran Politik Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis (Promosi Magister) Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 8 November 2018.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelas Magister Sosial (M.Sos) pada Program Studi Pemikiran Politik Islam.

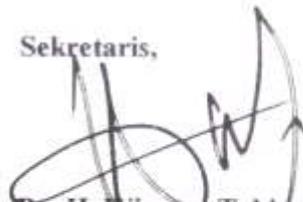
Medan, 8 November 2018  
Panitia Sidang Ujian Tesis  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,



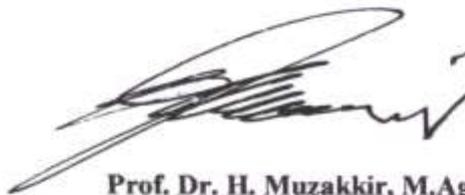
Dr. Anwarsyah Nur, MA  
NIP. 19570530 199303 1 001

Sekretaris,

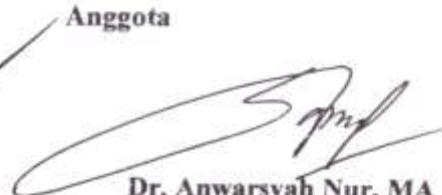


Dr. H. Wirman Tobing, MA  
NIP. 19650528 199303 1 005

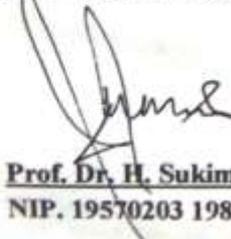
Anggota



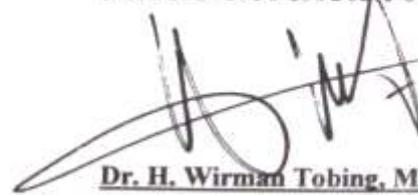
Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag  
NIP: 19690111 199103 1 004



Dr. Anwarsyah Nur, MA  
NIP. 19570530 199303 1 001



Prof. Dr. H. Sukiman, M.Si  
NIP. 19570203 198503 1 003



Dr. H. Wirman Tobing, MA  
NIP. 19650528 199303 1 005

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN SU



Prof. Dr. Syukūr Khalil, MA  
19640209 198903 1 003

## ABSTRAK



Nama : Syamsul Amri  
NIM : 3001163003  
Judul : **Nilai-Nilai Spiritualitas A.R. Fakhruddin Terhadap Perilaku Politik Persyarikatan Muhammadiyah**  
Penelitian  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Muzakkir, MA  
Pembimbing II : Dr. Anwarsyah Nur, MA

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada Nilai-Nilai Spiritualitas A.R. Fakhruddin Terhadap Perilaku Politik Persyarikatan Muhammadiyah. Permasalahan yang dijawab dalam Penelitian ini mencakup tentang nilai-nilai Spiritualitas yang ditawarkan oleh A.R. Fakhruddin terkait tentang perilaku politik Muhammadiyah. A.R. Fakhruddin adalah simbol dan lambang kepemimpinan Muhammadiyah, menjadi tipe pengembangan kepribadian Muhammadiyah dan tokoh sentral yang lengser dari puncak piramida persyarikatan secara ikhlas dan lapang dada. Politik tidak bisa dipisahkan dengan Agama. Namun, Muhammadiyah memberikan posisi tersendiri dalam berpolitik sehingga kader tidak terjerumus kepada politik praktis. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika pemikiran politik Muhammadiyah yang tidak mudah masuk kepada politik praktis yang sebenarnya tidak sesuai dengan khittah perjuangan Muhammadiyah.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh, sejarah intelektual dengan memanfaatkan sumber-sumber tekstual (dalam bentuk tulisan-tulisan yang diproduksi dan direproduksi oleh A.R. Fakhruddin sebagai bahan untuk merekonstruksi nilai-nilai Spiritualitas A.R. Fakhruddin kaitannya dengan perilaku politik Muhammadiyah. Dalam kerangka ini, kajian Penelitian ini mempertimbangkan beberapa perspektif teoretis, seperti teori *governing elite* dan *non-governing elite* untuk menganalisis perilaku politik dikalangan persyarikatan Muhammadiyah yang memproduksi pemikiran keagamaan dan kenegaraan, baik yang formal maupun yang tidak formal. Selain itu, juga digunakan konsep komunitas epistemik (*epistemic community*) untuk menggambarkan entitas politik dalam Muhammadiyah yang membentuk apa yang dapat disebut blok historis (*historical bloc*). Komunitas epistemik dan blok historis tersebut mengembangkan tema keagamaan, jenis pertanyaan, perspektif dan jawaban tertentu terhadap persoalan keagamaan yang diwacanakan, seperti pluralisme keagamaan dan relasi agama dan politik.

Berdasarkan kajian dan analisis terhadap sumber-sumber tekstual yang tersedia (terjangkau) dan dengan menerapkan perspektif teoretis di atas, Penelitian ini mengonfirmasi adanya nilai-nilai Spiritualitas A.R. Fakhruddin terhadap perilaku politik dalam sejarah intelektual Muhammadiyah yang relatif panjang (mulai periode awal sampai periode kontemporer). Pasca Ahmad Dahlan yang pemikirannya dapat disebut bercorak reformis, terbuka, dan rasional sekaligus sufistik, muncul tendensi radikalisme politik seperti tampak pada figur A.R. Fakhruddin, dan tendensi purifikasionisme (pembersihan *'aqidah* dari segala bentuk *shirk* dan *bid'ah*).

Berdasarkan studi ini yang menjadikan kajian-kajian nilai-nilai Spiritualitas A.R. Fakhruddin tentang perilaku politik Muhammadiyah dapat menjadikan masyarakat yang lebih mengedepankan nilai-nilai spiritualitas, tujuan peneliti agar moral para pemimpin baik di Muhammadiyah maupun di Indonesia agar menjadi lebih baik dan terwujud masyarakat qurani.

## ABSTRACT



Name : Syamsul Amri  
Reg. No : 3001163003  
Thesis Title : The values of Spirituality A.R. Fachruddin  
Against the Political Behavior of the  
Muhammadiyah Society  
Supervisor : Prof. Dr. H. Muzakkir, MA  
Co. Supervisor : Dr. Anwarsyah Nur, MA

This study focuses its study on Spirituality Values A.R. Fakhruddin. Against Association Muhammadiyah Political Behavior. The problems answered in this study include the values of Spirituality offered by A.R. Fakhruddin related to Muhammadiyah's political behavior. A.R. Fakhruddin is a symbol and symbol of Muhammadiyah leadership, a type of Muhammadiyah personality development and a central figure who stepped down from the top of the Association pyramid sincerely and gracefully. Politics cannot be separated from religion. However, Muhammadiyah gave its own position in politics so that cadres did not fall into practical politics. This study aims to uncover the dynamics of Muhammadiyah's political thinking which is as bad as the cadre has entered practical politics which is actually not in accordance with the khittah of Muhammadiyah's struggle.

To answer these problems, this study uses a character study approach, intellectual history by utilizing textual sources (in the form of writings produced and reproduced by AR Fakhruddin as material for reconstructing AR Fakhruddin Spirituality values in relation to Muhammadiyah political behavior. In this framework, this research study considers several theoretical perspectives, such as governing elite and non-governing elite theories to analyze political behavior among Muhammadiyah organizations that produce religious thought and state, both formal and informal. In addition, the concept of epistemic community is also used. (epistemic community) to describe political entities in Muhammadiyah which form what can be called the historical bloc. The epistemic community and historical block develops religious themes, types of questions, certain perspectives and answers to for religious issues that are discourse, such as religious pluralism and religious and political relations.

Based on the study and analysis of available (affordable) textual sources and by applying the theoretical perspective above, this study confirms the values of Spirituality A.R. Fakhruddin's relatively long political behavior in the intellectual history of Muhammadiyah (from the early to the contemporary period). Post Ahmad Dahlan whose thoughts can be called reformist, open, and rational as well as mystical, there is a tendency for political radicalism as seen in the figure of A.R. Fakhruddin, and the tendency of purificationism (cleansing 'aqidah from all forms of shirk and bid'ah).

Based on this study that makes studies of Spirituality values A.R. Fakhruddin about Muhammadiyah's political behavior can make people who prioritize the values of spirituality, the aim of the researchers so that the morals of leaders both in Muhammadiyah and in Indonesia to be better and materialized by the quran community.

## نبذة من البحث

الإسم :	شمس الأمر
رقم القيد :	٣٠٠٣ ٦١١٠٠٣
عنوان البحث :	قيم صوفية فخر الدين في سلوك سياسي الجمعية المحمدية
المشرف الاول :	فروفيسور دوكتور مذكر.م.أ
المشرف الثاني :	دوكتور انورشرح نور.م.أ



تركز هذه الدراسة على دراستها حول قيم الصوفية في فخر الدين ضد جمعية السلوك السياسي المحمدية . المشاكل التي أجب عنها في هذه الدراسة تشمل قيم الصوفية التي يقدمها فخر الدين تتعلق بالسلوك السياسي لمحمدية . فخرالدين هو رمز ورمز لقيادة المحمدية ، وهو نوع من تنمية الشخصية المحمدية وشخصية مركزية تنحى عن قمة الهرم الفارسياريكاتان بإخلاص وبأمان .لا يمكن فصل السياسة عن الدين .ومع ذلك ، أعطى المحمدية موقعها الخاص في السياسة حتى لا يقع الكوادر في السياسة العملية .تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن ديناميكية الفكر السياسي لمحمدية ، وهو أمر سيء مثل دخول الكادر إلى السياسة العملية التي لا تتفق في الواقع مع ختومة الكفاح في المحمدية.

للإجابة على هذه المشاكل، وهذا للبحوث والدراسات نخرج من الشخصيات، والتاريخ الفكري من خلال الاستفادة من المصادر النصية (في شكل كتابات إنتاجها وإعادة إنتاجها فخر الدين كمادة لإعادة بناء القيم الصوفية فخر الدين بالنسبة للسلوك السياسي للمحمدية. وفي هذا الإطار، فإن الدراسة تعتبر هذه الدراسة بعض الرؤى النظرية، مثل نظرية تحكم نخبة النخبة وغير المتمتعة بالحكم لتحليل السلوك السياسي بين جمعية محمدية التي تنتج الفكر الديني والدولة، سواء الرسمية وغير الرسمية. وبالإضافة إلى ذلك، تستخدم أيضا مفهوم المجتمع المعرفي (المجتمع المعرفي) لوصف الكيانات السياسية داخل محمدية التي تشكل ما يمكن أن نطلق عليه الكتلة التاريخية (الكتلة التاريخية). المجتمعات المعرفية والكتلة التاريخية تطوير الموضوعات الدينية، وأنواع من الأسئلة، وجهات النظر وإجابات محددة للقضايا الدينية التي هي الخطاب ، مثل التعددية الدينية والعلاقات الدينية والسياسية.

استنادا إلى هذه الدراسة التي تجعل دراسات قيم التصوف .فخر الدين عن السلوك السياسي لمحمدية يمكن أن يجعل المجتمع الذي يعطي الأولوية لقيم الروحانية ، هدف الباحث بحيث تكون أخلاق الزعماء في المحمدية وإندونيسيا أفضل وموجهة من قبل مجتمع القران.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt., karna berkat Rahmat dan Inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam waktu yang sudah ditentukan, dengan Tesis yang berjudul, “**Nilai-Nilai Spiritualitas A.R. Fakhruddin Terhadap Perilaku Politik Persyarikatan Muhammadiyah**”. Salawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah membimbing penulis dengan sunnahnya.

Dalam penyusunan dan penulisan karya ilmiah ini, penulis telah banyak menerima bantuan secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, untuk itu penulis bermaksud mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muzakkir, MA sebagai pembimbing I, yang juga sebagai mentor saya, orang tua saya selalu membimbing dan mengajarkan kepada saya pendidikan spiritualitas. Semoga ayahanda selalu diberi kesehatan dan keberkahan.
2. Bapak Dr. Anwarsyah Nur, M.Ag selaku pembimbing II dan juga sebagai ketua program studi Pemikiran Politik Islam Pascasarjana UIN SU yang selalu bersedia meluangkan waktu dan ilmunya yang tak ternilai untuk membimbing penulis sehingga termotivasi untuk menyelesaikan Tesis ini sebaik mungkin dan tepat pada waktunya.
3. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag dan Bapak Prof. Dr. H. Syukur Khalil, M.Ag. Selaku Rektor dan Direktur Pascasarjana

beserta jajarannya. Terimakasih telah memberikan motivasi kepada penulis.

4. Bapak Dr. H. Wirman, MA Sekretaris Prodi Pemikiran Politik Islam dan juga staff pengajar di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang telah membagi ilmunya kepada penulis, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Terkhusus saudara Mahmud Jailani Dalimunthe, M.Ag Staff Prodi Pemikiran Politik Islam. Semoga segala kebaikan dan amal baik yang dicurahkan Bapak/Ibu dosen mendapat ganjarannya dari Allah Swt.

Secara khusus penulis juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

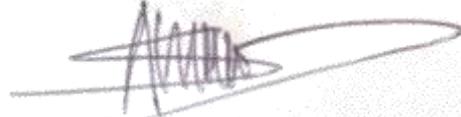
1. Ayahanda Sofyan Siregar dan Ibunda Masrohani, yang telah membesarkan dan mendidik penulis sehingga sadar akan tanggungjawab, kepada mereka berdua, penulis hanya berdoa semoga Allah Swt mengasihi mereka sebagaimana mereka mengasihi penulis di waktu kecil.
2. Ibu mertua Ibunda Marhamah yang sudah memberikan motivasi agar segera terselesaikannya Tesis ini.
3. Istri Tercinta Ridha Risti, M.TH yang setia menemani dan memberikan motivasi sehingga penelitian ini selesai, dan juga ananda tersayang Amirah Muthmainnah Siregar sebagai penyemangat penulis.
4. Kakanda Akmalunnisa, ST yang sudah banyak membantu dalam penyelesaian pendidikan ini, semoga Allah memberikan keberkahan

dan kesehatan selalu buat kakanda yang sudah membantu secara materi dan moril kepada penulis.

5. Semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bantuannya penulis ucapkan terimakasih.

Akhirnya kepada Allah Swt., Penulis berserah diri dan memohon ampun semoga tesis ini ada manfaatnya.

Medan, 7 Mei 2018  
Yang membuat pernyataan



**Syamsul Amri**  
**NIM: 3001163003**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### a. Konsonan

Fonem kosong bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

**b. Vokal Tunggal:**

TANDA VOKAL	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

**c. Vokal Rangkap:**

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
◌َـي	Fathah dan Ya	Ai	a-i
◌َـو	Fathah dan Wau	Au	a-u

Contoh :

كَيْفَ ---- *kaifa*

حَوْلَ ---- *haula*

d. Vokal Panjang (Maddah) :

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
اَ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	A	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	U	U dengan garis di atas

Contoh :

قَالَ ---- *qala*

قِيلَ ---- *qila*

رَمَى ---- *rama*

يَقُولُ ---- *yaqulu*

## DAFTAR ISI

	halaman
PERSETUJUAN	
PERNYATAAN	
ABSTRAKSI .....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLETRASI .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Batasan Istilah .....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
E. Kajian Terdahulu .....	11
F. Metodologi Penelitian .....	12
1. Jenis Penelitian .....	12
2. Objek Penelitian .....	13
3. Sumber Data .....	13
4. Teknik Pengumpulan Data .....	13
5. Teknik Analisis Data .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II: BIOGRAFI A.R. FAKHRUDDIN</b>	
A. Latar Belakang Internal .....	17
a. Kelahiran .....	17
b. Pendidikan .....	18
c. Aktifitas dan Karirnya .....	22
d. Karya-Karya A.R. Fakhruddin .....	28
B. Latar Belakang Eksternal .....	32
a. Kondisi Sosial Politik .....	32
b. Kondisi Keberagaman .....	34
c. Kondisi Intelektual A.R. Fakhruddin .....	36

### **BAB III: NILAI-NILAI SPIRITUALITAS A.R. FAKHRUDDIN**

A. Pengertian Spiritualitas .....	40
a. Karakteristik Umum Ajaran Tasawuf .....	46
b. Ciri umum bertasawuf .....	47
B. Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Tasawuf .....	52
a. Tasawuf Akhlaki .....	52
b. Tasawuf Amali .....	53
c. Tasawuf Falsafi .....	53
d. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah .....	54
e. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Manusia .....	55
C. Maqomat dan Ahwal Terhadap Kehidupan A.R. Fakhruddin	57
D. Aktualisasi Nilai-Nilai Spiritualitas A.R. Fakhruddin .....	72
a. Nilai Keikhlasan .....	77
b. Nilai Kejujuran .....	77
c. Nilai Kesederhanaan .....	78

### **BAB IV: PENGARUH NILAI-NILAI SPIRITUALITAS A.R. FAKHRUDDIN TERHADAP PERILAKU POLITIK PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH**

A. Pengaruh Struktural .....	81
B. Pengaruh Kultural .....	84
C. Pengaruh Akhlak Personal .....	88
D. Khittah Muhammadiyah Tentang Politik .....	89
E. Analisis Penulis .....	101

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran-Saran .....	104

DAFTAR PUSTAKA .....	105
----------------------	-----

BIOGRAFI PENULIS .....	109
------------------------	-----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah sebagai organisasi dan gerakan keagamaan, didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada awal abad kedua puluh, tepatnya pada 18 November 1912 M/08 Dzulhijjah 1330 H. Pendirian organisasi ini dipengaruhi oleh gerakan *tajdid* yang digelorakan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahab di Arab Saudi,<sup>1</sup> Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha di Mesir.<sup>2</sup> Masing-masing tokoh tersebut memiliki corak pemikiran yang khas, berbeda satu dengan yang lain. Jika Muhammad ibn 'Abd al-Wahab menekankan pemurnian akidah, sehingga gerakannya lebih bersifat puritan, maka Muhammad Abduh lebih menekankan pemanfaatan budaya modern dan menempuh jalur pendidikan, oleh karena itu gerakannya lebih bersifat modernis dan populis.<sup>3</sup>

Sementara itu, Rasyid Ridha menekankan pentingnya keterikatan pada teks-teks Alquran dalam kerangka pemahaman Islam, yang dikenal dengan *al-Rujû ilâ Alquran wa al-Sunnah* (Kembali kepada Alquran dan Sunnah). Oleh karena itu, gerakannya lebih bersifat skriptualis (tekstual), yang kelak menjadi akar fundamentalisme (*al-ushûliyyah*) di Timur Tengah.<sup>4</sup> Dari telaah biografi KH. Ahmad Dahlan, terlihat bahwa betapa pendiri Muhammadiyah itu sangat terkesan dan sedikit banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran tokoh di atas yang kemudian dipadukan dan dikontekstualisasikan dengan *setting* sosial dan budaya Jawa, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Ketika itu, masyarakat Indonesia berada dalam kondisi terjajah, terbelakang, mundur, miskin, dan

---

<sup>1</sup>*The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan, 19987), h. 314.

<sup>2</sup>*Encyclopedia.....*, h. 5-6.

<sup>3</sup>Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah*, (Jakarta: Kubah Ilmu, 2012), h. 28

<sup>4</sup>Syafiq A. Mughni, *Muhammadiyah dan Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah Menyongsong Abad 21*, (Yogyakarta: LIPI, LP3M, FAI UMY, Pustaka Suara Muhammadiyah, 1998), h. 17.

keberagamaan sebagian mereka cenderung pada perbuatan *Tahayyul*,<sup>5</sup> *Bid'ah*,<sup>6</sup> dan *Khurafat*.<sup>7</sup>

Sebagai gerakan *tajdid*, dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam, Muhammadiyah memang mengembangkan semangat *tajdid* dan *ijtihad*, serta menjauhi sikap *taklid*, sehingga disamping dikenal sebagai gerakan sosial keagamaan juga dikenal sebagai gerakan *tajdid* atau lebih kepada mengaplikasikan teologi Al-Ma'un. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Ma'un ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ . وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ . فَوَيْلٌ  
لِّلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ . الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ . وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ .

**Artinya:** Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. Al-Ma'un: 1-7).<sup>8</sup>

Istilah *tajdid* pada dasarnya bermakna pembaruan, inovasi, restorasi, modernisasi dan sebagainya. Dalam konteks ini, Ahmad Syafi'i Ma'arif, mantan ketua PP Muhammadiyah, berpendapat bahwa *tajdid* mengandung pengertian, bahwa kebangkitan Muhammadiyah adalah dalam usaha memperbarui pemahaman umat Islam tentang agamanya, mencerahkan hati dan pikirannya dengan jalan mengenalkan kembali ajaran Islam sesuai dengan dasar Alquran dan Sunnah. Pencerahan hati, pikiran, dan tindakan dalam berislam sungguh sangat penting digelorakan dewasa ini, mengingat penetrasi dan akulturasi budaya Barat yang sekular dan rendahnya kualitas

---

<sup>5</sup>*Tahayul* berasal dari bahasa Arab yang artinya: berangan-angan tinggi, melamun, membayangkan atau menghayal (Kamus Munawwir). Mengkait-kaitkan kejadian-kejadian yang dianggap aneh dengan sesuatu, yang mana tidak ada dasarnya di dalam ajaran Islam.

<sup>6</sup>*Bid'ah* pada dasarnya berarti sesuatu yang baru. Bid'ah merupakan amalan baru dalam ibadah yang belum pernah ada di masa Rasulullah SAW. Bid'ah dalam ibadah sebuah kesesatan

<sup>7</sup>Khurafat diartikan sebagai cerita-cerita yang mempesonakan yang dicampuradukkan dengan perkara dusta, atau semua cerita rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran, pantangan, adat-istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam lihat Abdul Munir Mulkan, *Warisan Intelektual KHA. Dahlan dan Amal Muhammadiyah* (Yogyakarta: PT. Persatuan, 1990), cet. I, h. 27.

<sup>8</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

sebagai besar umat Islam masih menghantui kehidupan umat Islam Indonesia.<sup>9</sup>

*Tajdid* secara harfiah memang mempunyai arti pembaharuan. Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid*, dituntut untuk selalu mampu membuat langkah-langkah yang ditempuhnya tetap segar, kreatif, inovatif dan responsif mengikuti perkembangan zaman. Dengan kata lain, Muhammadiyah diharapkan dapat selalu berdiri dihadapan sejarah, dalam arti selalu berada di tengah-tengah perkembangan masyarakat. Dengan cara demikian, Muhammadiyah mampu melakukan interpretasi terhadap ajaran Islam secara dinamis dan kontekstual.<sup>10</sup>

Alquran dan Sunnah tidak akan pernah ketinggalan zaman, jika umat Islam selalu berusaha menangkap dan merespon pesan-pesan kedua sumber Islam itu, kemudian mengontekstualisasikannya dengan perkembangan masyarakat secara antisipatif. Muhammadiyah memang harus terus menerus melakukan pembaruan. Harus selalu ada reorientasi, reevaluasi, revisi dan regenerasi terhadap apa yang sudah dan sedang dilakukan. Disamping itu, Muhammadiyah tidak boleh cepat merasa puas diri terhadap prestasi dan apa yang telah dicapai selama ini, terutama di bidang pendidikan dan amal sosial, karena setiap rasa puas diri akan membawa pada stagnasi dan dekadensi.<sup>11</sup>

M. Amien Rais mengajukan lima paket *tajdid* yang saling berkaitan dan harus senantiasa dilakukan Muhammadiyah, yaitu: *tanzhîf al-aqîdah* (purifikasi akidah), *tajdid al-nizhâm* (pembaruan sistem, organisasi), *taktsîr al kawâdir* (kaderisasi, memperbanyak kader), *tajdid* etos Muhammadiyah, dan *tajdid* kepemimpinan.<sup>12</sup>

Sebagai pelopor gerakan pembaruan pemikiran Islam yang lebih mengutamakan aspek rasional dalam beragama dan menekankan pentingnya peranan akal serta pendidikan akal, ternyata dalam praktik pemimpin dan

---

<sup>9</sup>A. Syafi'i Ma'arif, *Dinamika Pemikiran Islam & Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. V.

<sup>10</sup>AR. Fakhruddin, *Memelihara Ruh Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1996), h. 9.

<sup>11</sup>M. Amien Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Dinamika, 1995), h. 30.

<sup>12</sup>M. Amien Rais....., h. 31-34.

anggotanya banyak yang mencerminkan dan menekankan pentingnya kehidupan spiritual yang sangat dekat dengan wilayah tasawuf. Keharusan hidup untuk mensucikan jiwa (akhlak) yang bersumber dari ajaran agama dan berkehendak menaati seluruh perintah Allah berdasarkan kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Saw, serta menyifatkan dirinya dengan sifat-sifat Allah, merupakan ciri dan perilaku kehidupan tasawuf. Meskipun perilaku seperti itu pada zaman rasul tidak disebut tasawuf, karena istilah sufi pada saat itu belum ada. Istilah ini baru muncul pada akhir abad ke-2 atau awal abad ke-3 hijriyah.<sup>13</sup> Ibn Taimiyah menyatakan bahwa ahli agama, ahli ilmu dan ahli ibadah pada saat itu disebut kaum salaf, yang kemudian disebut dengan *Shufiyah wa al-Fuqara*.<sup>14</sup>

Perilaku dan kehidupan spiritual sejumlah pemimpin Muhammadiyah, seiring dengan pelaksanaan pemberantasan bid'ah, syirik, dan khurafat serta desakralisasi praktik beragama. Orang-orang yang masuk ke dalam kategori sufi adalah mereka yang sungguh-sungguh menaati Allah. Di antara mereka ada yang lebih utama karena kesungguhan dalam ketaatannya pada Allah dan ada pula yang masih dalam tahapan penyempurnaan, mereka disebut dengan *Ahl al-Yamin*.<sup>15</sup> Sementara itu, Imam al-Ghazâlî memberikan makna tasawuf yaitu ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik kepada sesama manusia. Setiap orang yang tulus kepada Allah dan memperbaiki pergaulan dengan sesama manusia menurut al-Ghazâlî disebut sufi.<sup>16</sup> Rujukan menerapkan akhlak diisyaratkan Allah dalam Alquran surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

---

<sup>13</sup> Abd al-Fattah Ahmad Fuad, *Ibn Taimiyah wa Mauqifuhu min al-Fikr al-Falsafati*, (Kairo: 1980), h. 234-235.

<sup>14</sup> Ibn Taimiyah, *al-Furqan bayn Auliya al-Rahman wa Auliya al-Syaithan*, (Kairo: Dar al-Fikr), h. 70.

<sup>15</sup> Taqiyuddin Ibn Taimiyah, *Tasawuf dan Kritik terhadap Filsafat Tasawuf*, 1986, h. 22.

<sup>16</sup> Imam al-Ghazâlî, *al-Qawâid al-Asyrah dari Majmû'ah al-Rasâ'il*, juz 5, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), h. 143-155.

**Artinya:** *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.* (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>17</sup>

Sedangkan ketulusan kepada Allah Swt. Berarti menghilangkan kepentingan-kepentingan diri sendiri (*hawa al-nafs*) untuk melaksanakan perintah Allah dengan sepenuh hati. Sementara pergaulan yang baik dengan sesama manusia tidaklah mengutamakan kepentingannya di atas kepentingan orang lain, selama kepentingan mereka itu sesuai dengan syariat. Sebab, setiap orang yang rela terdapat penyimpangan syariat atau mengingkarinya bukanlah sufi.<sup>18</sup> Jadi, sufi adalah orang yang menempuh jalan hidup dengan menjalankan syariat secara benar dan sekaligus mengambil spiritualitas (hakikat) dari ajaran syariat dalam bentuk penyucian dan pendekatan diri secara terus-menerut kepada Allah Swt. Perilaku ketaatan terhadap syariat itu kemudian diwujudkan dalam perilaku yang penuh moralitas (akhlak mulia) dalam kehidupan sehari-hari (Tasawuf Akhlaki).

Apabila pengertian tasawuf dikutip dari Ibn Taimiyah maupun al-Ghazâlî maka di dalam Muhammadiyah pun akan muncul wajah-wajah tasawuf, yakni mereka yang ketaatan serta kehidupan spiritualitasnya cukup intens.

Kitab-kitab tasawuf seperti *Iḥyâ 'Ulûm al-Dîn*, *Bidâyah al-Hidâyah*, *Kimiyah al-Sa'âdah*, *Kitab al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn* dan sebagainya menjadi bacaan KH. Ahmad Dahlan,<sup>19</sup> sehingga kekraban kehidupan spiritual yang dekat dengan wilayah tawasuf juga mewarnai kepribadian prndiri gerakan pembaruan dalam Islam ini.

Secara khusus pembahasan figur AR. Fakhruddin sebagai sosok yang pantas disebut sufi dalam Muhammadiyah. Menurut penulis, ia dapat

---

<sup>17</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

<sup>18</sup>Imam al-Ghazâlî, *al-Qawâid.....*, 155

<sup>19</sup>Djasman Al-Kindi, *Gagasan dan Fikiran Ahmad Dahlan Dalam Amanah Muhammadiyah 1416 H*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka PP. Muhammadiyah, 1995), h. 210-211. Lihat juga Syafi'i Ma'arif, *Apa Literatur KH. Ahmad Dahlan Dalam Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 25-30.

mewakili wajah kehidupan spiritual dalam Muhammadiyah, karena beberapa alasan.

*Pertama*, praktik hidup pribadi AR. Fakhruddin mencerminkan perilaku kehidupan spiritual yang sangat dekat dengan dunia tasawuf. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika bertugas, di lingkungan rumah tangganya, di masyarakat maupun dikalangan organisasi Muhammadiyah yang dipimpinnya, ia senantiasa mencerminkan pribadi *mutasawwif* dan watak tasawuf yang akhlaki, mementingkan pembinaan dan pengamalan perilaku yang menunjukkan akhlak mulia.<sup>20</sup>

Kehidupannya mencerminkan hidup dan kehidupan yang sederhana, asketik dan *zâhid*. Ia senantiasa menekankan pada perilaku akhlak terpuji. Dalam tindakan dan perbuatannya AR. Fakhruddin dapat dikatakan lebih mencerminkan pribadi “amal”, figur yang menekankan pada perbuatan nyata, aksi sosial kemanusiaan. Baginya yang penting adalah bagaimana Islam benar-benar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepuasannya yang mendalam adalah bilamana umat Islam sungguh-sungguh dapat mencerminkan dirinya sebagai Muslim yang baik, muslim dalam keyakinan, dalam ucapan maupun dalam tindakannya. Diantara watak muslim “amal” ini agaknya lebih dekat kepada wilayah tasawuf, dibandingkan muslim “intelektual” yang mungkin lebih dekat kepada wilayah kalam atau filsafat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا  
وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا (الترمذی)

**Artinya:** Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya.” (HR. Tirmidzi).<sup>21</sup>

*Kedua*, karya-karya tulisnya jelas memang diungkapkan dengan narasi yang berbeda dengan karya al-Ghazâlî maupun Ibn Taimiyah, yaitu karya-

---

<sup>20</sup>Sukriyanto AR, *Biografi Pak AR (Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1968-1990)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017)

<sup>21</sup>Nuruddin ‘Ali al-Haitsami, *Majma’ al-Zawâ'id wa Manba' al-Fawâ'id*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H, juz VIII), h. 343

karya AR. Fakhruddin: Naskah Kesyukuran; Naskah Entheng, Serat Kawruh Islam Kawedar; Upaya Mewujudkan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Amal; Pemikiran Dan Dakwah Islam; Syahadatain Kawedar; Tanya Jawab Entheng-Enthengan; Muhammadiyah adalah Organisasi Dakwah Islamiyah; Al-Islam Bagian Pertama; Menuju Muhammadiyah; Sekaten dan Tuntunan Salat Basa Jawi; Kembali kepada Alquran dan Hadis; Chutbah Nikah dan Terjemahannya; Pilihlah Pimpinan Muhammadiyah yang Tepat; Soal-Jawab Entheng-enthengan; Saronso Entheng-enthengan Pancasila; Ruh Muhammadiyah, namun substansinya senafas dengan karya-karya tasawuf al-Ghazâlî, misalnya tentang *Adab-Adab Beragama*, tentang *al-Qawâid al-'Asyrah*, *Tindak Kepatuhan*, *Menghindar dari Dosa*, baik dosa-dosa tubuh maupun dosa-dosa jiwa yang berhubungan dengan Allah Swt dan manusia, tentang tauhid, iman, penyucian diri dari noda, dosa, maksiat, dan lain sebagainya.

*Ketiga*, AR. Fakhruddin adalah pimpinan puncak di Muhammadiyah terlama sepanjang sejarah perkembangannya, yaitu selama 22 tahun (1968-1990), sementara pendiri Muhammadiyah sendiri KH. Ahmad Dahlan memimpin Muhammadiyah selama 11 tahun (1912-1923). Bahkan sebelum dipilih sebagai ketua PP Muhammadiyah, cukup lama AR. Fakhruddin menjadi pimpinan di daerah dan tingkat wilayah, dan selama 30 tahun diberi tugas oleh pengurus besar Muhammadiyah untuk menggerakkan dakwah di pelosok Sumatera Selatan.

Dengan demikian, AR. Fakhruddin memiliki kesempatan yang cukup untuk memberi corak kehidupan yang bernuansa spiritualitas dalam kepemimpinan dan kehidupan gerak Muhammadiyah. Selama periode tersebut, melalui kepemimpinannya di tingkat nasional berbagai kegiatan dan pertemuan, baik di tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang maupun di tingkat ranting dapat dilakukan secara intensif dan cukup padat. Bahkan ia seringkali mengisi *halaqah-halaqah* di lingkungan keluarga besar Muhammadiyah, seperti 'Aisyiyah, Nasyi'atul 'Aisyiyah, remaja, kaum terpelajar, guru-guru dan dalam berbagai komunitas lainnya.

Tema-tema majelis *halaqah*, tabligh, pengajian, kuliah, khutbah, ataupun tulisan-tulisan yang tersebar dalam brosur dan majalah-majalah intern persyarikatan Muhammadiyah, memang tidak mengangkat tema yang secara eksplisit tentang tasawuf, seperti tokoh lain dalam Muhammadiyah, yaitu, Buya Hamka, namun sarat dengan pelajaran akhlak yang dekat dengan wilayah tasawuf, yaitu tasawuf akhlaki.

Tanpa menyebut kata tasawuf sebenarnya ia telah mempraktikkan dan menyebarkan ajaran akhlak tasawuf secara inklusif. Waktu yang dimiliki selama menjadi tokoh puncak Muhammadiyah, memberi peluang yang cukup luas untuk mensosialisasikan pikiran/renungan dan seruan-seruannya baik dalam perilaku organisasi maupun praktik pribadi dalam mengamalkan ajaran Islam yang bernuansa spiritualitas. Jiwa dan pribadinya mencerminkan pribadi spiritualitas dalam hal *taubat, taqwa, wara', zuhud, rajâ', khauf, khusyu', tawâdhu, qanâ'ah, tawakkal, syukr, shabr, ridhâ, istiqâmah, ikhlâs*, dan beberapa tahapan lain penempuh jalan spiritualitas seperti yang ditawarkan Imam al-Qusyairî al-Naisaburî di dalam *Risâlah al-Qusyairiyah*.<sup>22</sup>

Perwujudan akhlak dan kehidupan spiritual yang dapat memberikan pencerahan hati dalam persyarikatan Muhammadiyah melalui tokoh puncaknya AR. Fakhruddin, sehingga dapat dijadikan salah satu motivasi bagi perwujudan kehidupan spiritual di kalangan warga jamaah persyarikatan Muhammadiyah. Selain itu, perlu ditegaskan bahwa Muhammadiyah tidak anti ajaran tasawuf, terlebih tasawuf akhlaki. Muhammadiyah justru sangat mengapresiasi dan mengedepankan praktik kehidupan yang dilandasi nilai-nilai moral dan spiritual yang mencerminkan *al-Asmâ' al-Husnâ*.

Dalam berislam dan bermuhammadiyah, sangat diperlukan adanya rujukan moral dan keteladanan spiritual yang dapat membina jati diri muslim melalui akhlak tasawuf, karena bahwa kehidupan yang islami dapat terwujud lewat perilaku dan kehidupan spiritual yang luhur, mulia, dan sarat dengan amal saleh. Muhammadiyah dan bangsa ini memerlukan figur yang dapat diteladani integritas pribadi, kedalaman spiritualitas, dan kecanggihan

---

<sup>22</sup>Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyah fi Ilm al-Tashawwuf*, (Beirut: Dar al-Khair, t.t)

berfikirnya. Spiritual *leadership* merupakan salah satu warisan kepemimpinan AR. Fakhruddin dalam menahkodai dan membesarkan Muhammadiyah.

Dengan gaya dan model kepemimpinan spiritual dan sufistik inilah, jati diri Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Beliau tidak hanya memimpin sekaligus berdakwah, tetapi juga mendidik dan mencerdaskan umat dengan kecerdasan emosi, kedalaman spiritualitas (*the corporate mystics*), dan keluhuran moralnya yang tercermin dalam kepemimpinan spiritual dimaksud.<sup>23</sup> Umat dan bangsa dewasa ini memang sangat memerlukan figur-figur pemimpin yang dapat diteladani dari segi pemihaknya terhadap kejujuran, kebenaran, dan integritas moral.

Berbicara tentang spiritualis adalah kaitannya aspek perbuatan diabrengi nilai keagamaan seseorang, AR. Fakhruddin menawarkan dalam gagasan besarnya dalam bermuhammadiyah yaitu harus Ikhlas, Jujur, dan Sederhana. Dengan tiga gagasan besar itu diharapkan warga Muhammadiyah khususnya dan secara umum untuk masyarakat Indonesia agar bermuhammadiyah dan bernegara menanamkan nilai-nilai *Ruhul Ikhlas* dan *Ruhul Jihad* agar terwujud negara yang *Baldatun Tāyyibatun Wa Rabbun Ghafur*.

Etika politik Muhammadiyah adalah bagaimana warga Muhammadiyah yang terjun kedalam politik tidak melakukan politik praktis. Inilah pesan AR Fakhruddin kepada generasi muda Muhammadiyah. Karena jika Muhammadiyah melakukan politik praktis akan menghancurkan dan mengecilkan nama besar Muhammadiyah.

Ketika kepemimpinan AR Fakhruddin pada tahun 1968-1990 beliau tidak pernah menjadikan Muhammadiyah sebagai alat politik untuk kepentingan pribadinya, pada saat periode tersebut bertepatan dengan kepemimpinan Presiden Soeharto. AR Fakhruddin ditawakan Menteri, DPR tetapi beliau tidak mau mengambilnya, karena dikhawatirkan jika diambil

---

<sup>23</sup>Tobroni, *The Spritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spritual Etis*, (Malang: UMM Press, 2005), Cet. I, h. 4-5.

maka Muhammadiyah dibawah kendali Presiden Soeharto. Oleh karena itu sikap A.R. Fakhruddin tidak menjadikan politik praktis dalam kepemimpinannya, itulah etika Muhammadiyah.

Berdasarkan latar belakang diatas, kajian terhadap A.R. Fakhruddin menjadi sangat layak bagi penulis untuk diteliti untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran AR. Fakhruddin yang diformulasikan dalam sebuah judul: **“Nilai-Nilai Spiritualitas A.R. Fakhruddin Terhadap Perilaku Politik Perysarikatan Muhammadiyah)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari paparan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah “Bagaimana Nilai-Nilai Spiritualitas A.R. Fakhruddin Terhadap Perilaku Politik Persyarikatan Muhammadiyah”.

Masalah pokok tersebut dapat dirinci kepada sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai spiritualitas A.R. Fakhruddin?
2. Apa hubungan nilai-nilai spiritualitas tersebut dengan perilaku politik persyarikatan Muhammadiyah?

## **C. Batasan Istilah**

Untuk mempermudah dan menghindar dari kesalahan dalam memahami dan menginterpretasikan tentang judul yang diteliti ini, maka penulis memberikan penjelasan pengertian terhadap beberapa kata yang dianggap penting sebagai berikut, yaitu:

1. A.R. Fakhruddin atau Abdur Rozaq Fakhruddin Seorang tokoh Muhammadiyah yang lahir di Yogyakarta pernah menjadi ketua umum Muhammadiyah telama yaitu sembilan belas tahun periode 1971-1990.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Sukriyanto AR, *Biografi Pak AR (Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1968-1990)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017)

2. Muhammadiyah; yang dimaksud adalah organisasi gerakan Islam dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang bersumber kepada Alquran dan Sunnah dan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.<sup>25</sup>
3. Spiritualitas: Spiritualitas berasal dari kata '*spiritus*' yang artinya adalah nafas kehidupan. *Spirit* merupakan kekuatan yang tidak terlihat yang memberikan nafas bagi kehidupan kita, menghidupkan kita, dan memberikan kita energi. *Spirit* membantu kita dalam mendefinisikan kebenaran, keunikan diri sesungguhnya dalam diri kita dan menegaskan individualitas kita.<sup>26</sup>
4. Politik adalah proses untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang baik yang ditempuh melalui kontrol terhadap sumber-sumber kekuasaan yang ada di masyarakat dengan cara persuasif atau konflik.<sup>27</sup>

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas, yakni meneliti nilai-nilai spiritualitas A.R. Fakhruddin terhadap persyarikat Muhammadiyah. Adapun secara rinci tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Pertama:* Untuk menganalisis nilai-nilai spiritualitas A.R. Fakhruddin.

*Kedua:* Untuk mengaktualisasi nilai-nilai spiritualitas A.R. Fakhruddin dengan perilaku politik persyarikatan Muhammadiyah dewasa ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dan praktis. Sumbangan teoretis yaitu berupa penjelasan yang kongkret berdasarkan realitas mengenai nilai-nilai spiritualitas A.R. Fakhruddin. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini

---

<sup>25</sup>PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), cet. I

<sup>26</sup>Howard, S. (2002). *A spiritual perspective on learning in the workplace*, *Journal of managerial psychology*, 17 (3), 230-242

<sup>27</sup>G.A. Theodorson, *A Modern Dictionary Of Sociology* (New York, Hagerstown, San Fransisco, London: Barnes & Noble Book, 1929), h. 76

diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengamalan politik di kalangan jamaah persyarikatan Muhammadiyah.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Penelitian yang menelaah tentang A.R. Fakhruddin pada waktu terdahulu sudah ada namun hanya memfokuskan pada bidang kajian tertentu. Di antara karya yang dihasilkan dari penelitian tersebut antara lain;

*Pertama*, S. Suparno Adi “Pak AR. Menjawab (Yogyakarta: PT. BP. Kedaluatan Rakyat, 1990). *Kedua*, Abdul Munir Mulkan menulis buku “Pak AR Menjawab (yogyakarta: Sipress, 1993). *Ketiga*, Tinni Ghafiruddin “Mengenang Pak. AR (Ujung Pandang: PWM, 1995). Buku semua ini seputar tanya jawab agama dari AR. Fakhruddin. *Keempat*, Supriyadi alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1995 meneliti tentang “Pemikiran Politik Muhammadiyah pada Periode Kepemimpinan H. AR. Fakhruddin” penelitian ini dalam bentuk skripsi, dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa sikap politik Muhammadiyah pada kepemimpinan AR. Fakhruddin. *Kelima*, Emha Ainun Nadjib “Pak AR. Profil Kyai Merakyat” (Yogyakarta: Dinamika, 1995). *Keenam*, Suratmin “Perikehidupan, Pengabdian dan Pemikiran Abdul Razaq Fakhruddin Dalam Muhammadiyah” (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000). *Ketujuh*, Sukriyanto AR, Biografi Pak AR KH. Abdul Rozaq Fakhruddin (Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1968-1990) (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). *Kedelapan*, Prof. Dr. Masyitoh Chusnan “Tasawuf Muhammadiyah; Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhruddin” (Jakarta: Kubah Ilmu, Cet. II, 2012).

Adapun penelitian mengenai Nilai-Nilai Spiritualitas A.R. Fakhruddin Terhadap Perilaku Politik Muhammadiyah secara khusus bisa dikatakan belum ada. Dalam penelitian ini, penulis berusaha meneliti tentang pemikiran-pemikiran Spiritualitas AR. Fakhruddin agar dapat diaplikasikan oleh jamaah persyarikatan Muhammadiyah, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian pertama yang meneliti tentang nilai-nilai

Spiritualitas AR. Fakhruddin terhadap perilaku politik persyarikatan Muhammadiyah.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh yang akan mengkaji pemikiran atau gagasan seorang tokoh dan pemikir muslim nusantara di persyarikatan Muhammadiyah, yaitu Abdur Rozaq Fakhruddin atau disebut AR. Fakhruddin. Menurut Syahrin Harahap, dalam memulai penulisan studi tokoh, paling tidak ada tiga hal yang harus dilalui, yaitu: (1) Inventaris (2) Evaluasi dan (3) sintesis. Inventarisasi maksudnya pemikiran tokoh yang diteliti dibaca dan dipelajari secara komprehensif, kemudian diuraikan secara jelas. Evaluasi kritis maksudnya, dikumpulkan beberapa pendapat ahli tentang tokoh yang diteliti, kemudian pendapat ahli tersebut dibandingkan dan dianalisis kekuatan dan kelemahan pemikiran tersebut. Maksud sintesis adalah ditentukan mana pendapat yang memperkaya dan mana pendapat yang menyeleweng, disusun sintesis yang sesuai dan dibuang yang tidak sesuai.<sup>28</sup>

Dalam penegasan objek kajian studi tokoh meliputi objek material dan objek formal.

#### **a. Objek material**

Objek kajian dalam hal ini adalah pikiran salah seorang tokoh (pemikir); seluruh karyanya atau salah satunya, seluruh bidang pemikiran dan gagasannya atau salah satunya.

#### **b. Objek formal**

Pikiran atau gagasan seorang tokoh yang sedang dikaji, diselidiki dan dikaji sebagai pemikiran Islam, dengan pendekatan pemikiran. Jadi tidak dikaji dan diselidiki menurut pendekatan lain semisal hukum, tafsir, fikih, dakwah, dan lain-lain. Tinjauan yang bersifat interdisipliner atau

---

<sup>28</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dalam Pemikiran Islam* (Medan: IAIN Press 1999), h.16-17.

transdisipliner yang melibatkan semua bidang sangat memungkinkan dilakukan sebagai pengayaan, bagi studi tokoh yang lebih komprehensif dan mendalam.<sup>29</sup>

Dalam menganalisis data penelitian studi tokoh, ada beberapa konsep yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) Koherensi Intern, (2) Idealisasi dan *Critical Approach* (3) Kesenambungan Historis, (4) Bahasa Inklusif dan analog.<sup>30</sup>

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian yang diteliti adalah berupa naskah, teks atau buku-buku yang memuat tulisan AR. Fakhrudin. Tulisan tersebut masih bersifat filosofi, sehingga memerlukan interpretasi atau penafsiran untuk dipahami makna yang tersirat didalamnya. maka untuk menafsirkannya penulis menggunakan metode analisis kritis, yakni mengkaji gagasan-gagasan primer yang terdapat dalam buku-buku yang ditulis orang-orang tentang AR. Fakhrudin, terutama buku yang berkaitan dengan spiritualitas yang diperkaya dengan gagasan sumber sekunder lainnya yang relevan. Fokusnya adalah mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer selanjutnya yang dikonfontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

## **3. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama, yaitu karya-karya AR. Fakhrudin.

Adapun sumber data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, majalah, dokumen dan makalah-makalah yang terkait dengan topik penelitian ini sebagai data pendukung sumber data primer.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (*Library research*),<sup>31</sup> maka penelitian ini dimulai dengan proses penghimpunan bahan dan sumber data

---

<sup>29</sup>Syahrin Harahap....., h. 29-30.

<sup>30</sup>Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 53.

<sup>31</sup>Kusmin Busyairi, *Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992), h. 65.

dalam bentuk buku, makalah, artikel, dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, penulis membaca data-data tersebut dan mencatatnya. Sesudah itu, penulis mengkategorikan data dan menyeleksi data-data tersebut untuk identifikasi konsep-konsep dasar pemikiran AR. Fakhruddin. Jadi, teknik pengumpulan data melalui dokumen yang terkait dengan topik penelitian.

## **5. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data, penulis akan menggunakan metode *contents analysis* (analisis isi) yaitu, suatu cara analisis ilmiah tentang pesan sesuatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi. Dengan menggunakan metode ini, penulis ingin mengelaborasi aspek-aspek isi materi, menganalisisnya dari aspek bahasa, kedalaman yang keluasan isi dan kaitan pokok-pokok masalah yang melingkupinya serta menarik garis koherensi dan konsistensi antara berbagai materi untuk disimpulkan. Data dan sumber pustaka yang ditemukan selanjutnya dibahas secara deskriptif-analitik.

Dengan demikian, seluruh data dianalisis sedemikian rupa dengan beberapa perangkat seperti yang dikemukakan sebelumnya melalui analisis kritis, untuk selanjutnya memunculkan kesimpulan sebagai tahap akhir dari proses penelitian ini.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama berisikan Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan Kegunaan Penelitian; Manfaat Penelitian; Metodologi Penelitian; Teknik Pengumpulan data; Metode Analisis data; Sistematika Pembahasan.

Bab kedua berisi tentang Biografi A.R. Fakhruddin: Latar Belakang Internal; kelahiran, pendidikan, aktifitas dan karirnya, karya-karya A.R.

Fakhruddin. Latar belakang eksternal, kondisi sosial politik, kondisi keberagaman, kondisi intelektual A.R. Fakhruddin.

Bab ketiga berisi nilai-nilai spiritualitas A.R. Fakhruddin: Pengertian spiritualitas; Nilai-nilai spiritualitas; tasawuf akhlaki, tasawuf amali, tasawuf falsafi, maqam dan ahwal terhadap kehidupan A.R. Fakhruddin, aktualisasi nilai-nilai spiritualitas A.R. Fakhruddin: nilai keikhlasan, nilai kejujuran, dan nilai kesederhanaan.

Bab keempat memuat tentang pengaruh nilai-nilai spiritualitas A.R. Fakhruddin terhadap perilaku politik persyarikatan Muhammadiyah: pengaruh struktural, pengaruh kultural, pengaruh akhlak personal, perilaku politik persyarikatan Muhammadiyah, khittah Muhammadiyah tentang politik, sikap politik persyarikatan Muhammadiyah, Analisis penulis tentang nilai-nilai spiritualitas A.R. Fakhruddin terhadap perilaku politik persyarikatan Muhammadiyah.

Adapun bab kelima memuat penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran.

## **BAB II**

### **BIORAFI A.R. FAKHRUDDIN**

#### **A. Latar Belakang Internal**

##### **a. Kelahiran**

A.R. Fakhruddin, nama sebenarnya adalah Abdur Razzaq, tetapi populer dipanggil A.R. Fakhruddin lahir di Macanan, Clangap, Purwanggan, Pakualaman Yogyakarta pada tanggal 14 Februari 1916.<sup>32</sup> Sedangkan Fakhruddin yang tercantum di belakang namanya, adalah nama ayahnya, seorang kiyai yang berasal dari Bleberan, Brosot, Galur, Kulonprogo. Ia seorang Penghulu dari Istana Pakualaman. Oleh karena itu, ia disebut Kiyai Imampuro. Sebagai seorang kiyai di desa tempat tinggalnya, yang tentu saja merupakan orang yang dituakan dan disegani, maka kakek dari Sri Paduka Alam VIII berkenan untuk mengangkat KH. Fakhruddin sebagai penghulu di Istana.<sup>33</sup>

A.R. Fakhruddin dilahirkan dari seorang ibu bernama Siti Maemunah. Ia putri KH. Idris yang bertempat tinggal di selatan Masjid Pakualaman. Siti Maemunan telah beberapa waktu menjanda, kemudian ia dipertemukan dan dijodohkan dengan KH. Fakhruddin, yang kebetulan mempunyai hubungan baik dengan ayahnya.<sup>34</sup>

A.R. Fakhruddin, bersaudara 10 orang (seayah dan seibu) disamping saudara lain yang seayah, karena KH. Fakhruddin mempunyai istri yang ditinggal di desa (Bleberan) dan sudah mempunyai banyak anak. Selain saudara seayah, A.R. Fakhruddin juga mempunyai saudara seibu, karena sebelum menikah dengan ayahnya, ibunya A.R. Fakhruddin telah memiliki anak wanita (Siti Asmah), yang kelak melahirkan tokoh-tokoh, seperti: HM. Daris Tamim, HM Djindar Tamimy dan Prof. Dr. Hj. Siti Baroroh Barid. Ketika

---

<sup>32</sup>Sukriyanto AR, *Biografi Pak AR K.H. Abdur Rozaq Fachruddin (Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1968-1990)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 11

<sup>33</sup>AR. Fakhruddin, *Pilihlah Pimpinan Muhammadiyah yang Tepat*, t.t, h.3

<sup>34</sup>Syukriyanto AR, *Biografi...* h. 13

A.R. Fakhruddin menginjak usia remaja, sang ayah KH. Fakhruddin meninggal dunia pada tahun 1930 di desa Bleberan dalam usia 72 tahun.<sup>35</sup>

A.R. Fakhruddin menikah pada tahun 1938 dengan Siti Qamariyah atas pilihan ibunya, yang anak dari pamannya sendiri Kiai Abu Amar. Pada saat itu usia A.R. Fakhruddin menjelang 22 tahun dan Siti Qamariyah berusia 17 tahun. Dari perkawinan ini lahir tujuh orang putra dan putri masing-masing mempunyai sejarah hidup sendiri-sendiri. Anak pertama lahir pada tahun 1943 di Palembang bernama Wasilah. Selanjutnya anak kedua lahir di Yogyakarta pada tahun 1945 diberi nama Syukri. Sedangkan putra ketiga lahir pada tahun 1948 ketika tinggal di Bleberan bernama Siti Zahanah. Putra keempat bernama Luthfi Purnomo, putra kelima lahir tahun 1953 bernama Farchan. Putra keenam lahir pada tahun 1955 bernama Fauzi. Dan yang terakhir anaknya lahir tahun 1957 anaknya bernama Washiyah.<sup>36</sup>

#### b. Pendidikan

A.R. Fakhruddin lahir di desa Clangap pada tanggal 14 Februari 1916. Ayahnya sangat memberikan perhatian besar terhadap anaknya, terutama dibidang pendidikan agama. Karena itu, sejak kecil sudah diperkenalkan pelajaran agama, membaca Alquran dan bahasa Arab.<sup>37</sup>

Ketika berusia 7 tahun, Abdur Rozaq belajar di *Standard school* Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta. Dua tahun kemudian, Abdur Rozaq pindah ke *Standard school* Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta. Selanjutnya, tahun 1929 ia masuk Madrasah Muallimin Muhammadiyah Patangpuluhan Yogyakarta, yakni sekolah tempat menempe calon dan kader-kader Muhammadiyah yang kelak menjadi ujung tombak organisasi ini dalam berdakwah, ber-*amar ma'ruf* dan ber-*nahi munkar* di negara Indonesia.<sup>38</sup>

Belum sempat menyelesaikan pelajarannya di sekolah ini, Abdur Rozaq sudah dipanggil pulang terlebih dahulu oleh ayahnya untuk belajar langsung

---

<sup>35</sup>Masyitoh Chusnan, *Tasawauf Muhammadiyah Menyelami Spritual Leadership AR. Fakhruddin*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2012), h. 50.

<sup>36</sup>Suratmin, *Perkehidupan, Pengabdian dan Pemikiran Abdur Rozaq Fakhruddin Dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), h.8-10.

<sup>37</sup>Suratmin, *Perkehidupan.....* h. 5.

<sup>38</sup>Masyitoh Chusnan, *Tasawauf Muhammadiyah Menyelami Spritual Leadership AR. Fakhruddin*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2012), h. 50.

padanya, terutama belajar mengaji kitab *Matan Taqrîb*, *Syarah Taqrîb*, *Qathrul Ghait*, *Jurûmiyah* dan lain sebagainya. Selain mengaji kepada ayahnya sendiri, ia juga mengaji kepada Kiyai Abdullah Rasad, Kiyai Abu 'Amar dan lain-lain. Setelah maghrib, belajarnya dilanjutkan pada Madrasah Wustha Muhammadiyah Wanapeti Sewugalur Yogyakarta.<sup>39</sup>

Sejak tahun 1932, Abdur Rozaq belajar pada Madrasah *Dârul 'Ulûm* Muhammadiyah di kota yang sama, pada tahun 1935 ia melanjutkan ke *Tabligh School* (Madrasah Muballighin) Muhammadiyah di Suronatan Yogyakarta. A.R. Fakhruddin belum sempat belajar di perguruan tinggi, hal ini dapat diketahui dari pengakuannya sendiri:

“Terus-terang, saya ini bukan kiyai, dengan arti kata alim dalam soal agama. Saya juga bukan sarjana, meskipun saya pernah menjadi dosen Islamologi di Universitas Islam Sultan Agung dan FKIP Universitas Negeri Diponegoro pada tahun 1962 sampai dengan 1964, karena kedudukan saya sebagai Kepala Kantor Penerangan Agama Provinsi Jawa Tengah di Semarang”.<sup>40</sup>

Meski tidak memiliki gelar kesarjanaan, namun kualitas pribadi A.R. Fakhruddin dari segi akademik tidak diragukan, pengalamannya menjadi dosen dan mengajar di perguruan tinggi, menunjukkan hal itu. Dengan kata lain, keilmuan A.R. Fakhruddin dalam bidang agama tidak hanya diakui di kalangan warga Muhammadiyah, melainkan juga diterima di kalangan komunitas akademik.

Dari para putra dan putri Pak AR, kita mendapat gambaran bagaimana Pak AR mengasuh putra-putrinya dan bersikap di keluarga. Menurut putra putrinya, Pak AR lebih banyak memberikan contoh daripada hanya memerintah melakukan sesuatu. Misalnya, soal ibadah keseharian, Pak AR melakukan secara teratur. Shalat wajib biasa dilakukan berjamaah, puasa ramadhan, membayar zakat sellu dilakukan. Pak AR menjalankan ibadah sunnah secara rajin dan konsisten hingga menjelang wafat. Misalnya, tiap pagi shalat dhuha, tiap malam tahajjud, tiap hari senin dan kamis

---

<sup>39</sup>Suratmin, *Perkehidupan, Pengabdian dan Pemikiran Abdur Rozaq Fakhruddin Dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), h. 7-8.

<sup>40</sup>AR. Fakhruddin, *Pilihlah Pimpinan Muhammadiyah yang Tepat*, h. 6.

menjalankan puasa sunnah, sebelum berpergian mengerjakan shalat safar dua rakaat.

Pada hari Raya Idul Adha, Pak AR berusaha untuk berkorban menyembelih kambing. Cara yang ditempuh atau dilakukan Pak AR agar tiap tahun bisa kurban, adalah dengan memelihara kambing jauh hari sebelum masa idul adha dititipkan kepada peternak dengan sistem bagi hasil.

Pak AR adalah teladan yang sangat dihormati di keluarganya. Meskipun begitu. Pak AR, urusan keluarga sering dinomorduakan, urusan Muhammadiyah dan umat lebih menjadi urusan pertama. Keluarga menerima dan mendukung cara hidup seperti itu. Karena itu setiap kali Pak AR menjalankan amanah organisasi, urusan di rumah diserahkan kepada sang istri.

Setiap akan meninggalkan rumah lebih dari sehari semalam, Pak AR mempunyai kebiasaan berpesan kepada sang istri dan anak-anaknya bahwa keluarganya dititipkan kepada Allah. Pak AR memang berharap istrinya benar-benar berperan sebagai ibu rumah tangga secara penuh. Menjadi istri sekaligus ibu rumah tangga yang istiqomah, yang mampu membimbing dan memberi motivasi kepada anak-anak. Pak AR sadar betul, tugasnya yang sangat berat sebagai ketua Muhammadiyah, membuatnya tidak cukup waktu untuk keluarga.<sup>41</sup>

Di keluarganya, Pak AR tidak pernah marah dan berusaha mengendalikan amarah. Anak-anak yang jadi penyebab, tidak terkena marahnya Pak AR. Beliau pernah marah, tetapi anak-anaknya disuruh tidak usah dekat bapaknya karena beliau mau marah.<sup>42</sup>

Kepada putra dan putrinya, Pak AR menekankan pentingnya menuntut ilmu. Hendaknya mencari ilmu agama itu untuk mencari ridho Allah dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Menuntut ilmu bukan untuk mencari keduniawian, kesombongan, dan pamer. Mencari ilmu agama itu hendaknya untuk bisa mencontoh perilaku Nabi Muhammad Saw.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Sukriyanto AR, *Biografi Pak AR (Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1968-1990)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 45

<sup>42</sup>Sukriyanto AR, *Biografi.....* h, 45

<sup>43</sup>Sukriyanto AR, *Biografi.....* h. 46

Kepada semua anaknya, Pak AR berpesan agar banyak membaca buku dan mencari ilmu dari berbagai referensi. Pak AR tidak pernah memaksa anaknya untuk menjadi santri pada pesantren. Ada anak yang diarahkan menambah ilmu ke kiai pesantren, tapi sebagian besar dididik sendiri, dengan diajari lebih pada perilaku keteladanan dan perbuatan.<sup>44</sup>

Semasa anak-anaknya masih kecil, Pak AR sering mendongeng, terutama disaat waktu luang malam menjelang tidur. Dongeng yang sering dibawakan Pak AR diantaranya adalah cerita anak miskin yang orangtuanya tidak mampu menyekolahkan anaknya dipendidikan formal. Karena ketidakmampuan orang tua tersebut, sementara si anak sangat ingin sekali bersekolah, sepertinya hanya kebanyakan anak seusianya, maka si anak tersebut tiap pagi, begitu jam pelajaran sekolah dimulai, datang kesekolahan untuk mengintip melalui dinding sekolahan yang terbuat dari anyaman bambu. Dari situ si anak juga ikut belajar membca dan menghitung dan akhirnya si anak itupun juga bisa membaca dan menghitung seperti anak-anak sekolah. Pak AR sangat menekankan bahwa pendidikan atau ilmu itu sangat penting, bahkan cara mencarinya dengan mencontohkan seorang anak yang mengintip pelajaran sekolah.

A.R. Fakhruddin memang sengaja tidak mewariskan harta benda pada anak-anaknya. Penekanan Pak AR adalah warisan ilmu sebagai pegangan hidup di dunia maupun akhirat. Tidak hanya kepada anak-anak, kepada para cucu pun Pak AR mengajarkan mengenai pentingnya mencari ilmu dan kemuliaan orang yang memiliki ilmu. Tentu dengan cara yang menyenangkan para cucu.

Kepada anak-anaknya yang sudah dewasa, pendidikan kezuhudan tetap dilakukan. Menceritakan, dalam hal mendidik dan mengarahkan anaknya agar mengikuti jalan zuhud, Pak AR sangat serius, tegas dan keras. Sering shalat malam dilakukan berjamaah dan sesudah itu, Pak AR mengajarkan ilmu kepada anak-anaknya soal mementingkan ilmu lebih dari harta benda dan soal yang lain dibicarakan ketika shalat malam usai dilakukan.

---

<sup>44</sup>Sasjardi, *Kiai Haji Fakhruddin*, (Jakarta: Depdikbud, 1992)

Kepada anak dan cucu dan jamaah, Pak AR selalu mengajarkan dan mencontohkan pentingnya bersedekah. Menurut Pak AR, bersedekah adalah amalan yang baik yang bisa mengantarkan manusia selamat dunia dan akhirat. Pak AR selalu memberikan contoh kepada jamaah atau umat untuk rajin bersedekah terutama untuk kegiatan ibadah. Pak AR lebih banyak memberikan teladan perilaku.

Dalam bergaul Pak AR selalu menekankan sikap *husnuzhan* kepada semua orang, selalu mengambil sisi positif dalam pergaulan termasuk dengan non muslim terutama dalam muamalat. Pak AR selalu menekankan pula agar jangan mempersulit orang. Berilah kemudahan kepada orang lain dalam setiap pergaulanmu dengan tujuan agar bisa mengubah orang dengan cara seikhmah mungkin.

Dalam mencari gurupun, Pak AR mengajarkan pentingnya hati bersih. Suatu kali, ketika menjadi pejabat di Semarang, Pak AR memerintahkan putranya, pergi berguru kepada seorang kiai di salah satu pesantren di Bangsri, Jepara.

Pak AR selalu menekankan pentingnya silaturahmi. Silaturahmi sangat dianjurkan untuk memperkuat persaudaraan. Karena itu ketika Pak AR bertugas di PP Muhammadiyah Jakarta, Pak AR selalu menyempatkan bersilaturahmi dengan sesama muslim maupun dengan non muslim.

#### c. Aktifitas dan Karirnya

Dalam kehidupan berumah tangga, A.R. Fakhrudin mengatur rumah tangganya dengan suasana islami. Shalat berjamaah di lingkungan keluarga dilakukan secara terus menerus, khususnya shalat maghrib, isya, dan subuh. Bergantian di antara putranya menjadi imam dan bertugas memberi kuliah singkat (kultum-kuliah tujuh menit). Hal ini dilakukan untuk membiasakan mereka kelak sebagai bekal terjun di masyarakat, di samping sebagai sarana untuk saling mengingatkan dalam masalah pengamalan keagamaan. Selain shalat berjamaah dibasakan pula puasa sunnah senin-kamis.

Sejak kecil A.R. Fakhrudin ditempa dan dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kehidupannya telah menyatu dengan Muhammadiyah. Semangatnya untuk terus beajar tidak

pernah padam, meskipun dengan belajar mandiri, maupun dengan menimba ilmu dari para tokoh Muhammadiyah atau yang populer dengan sebutan “*al-Sâbiqûn al-Awwalûn*” seperti KH. Sudja, KH. Ahmad Badawi, KRH. Hadjid, KH. Muchtar, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Johar, KH. Muslim, KH. Kanad, KH. Bakir Saleh, KH. Basyir Mahfudz, Hj. Badilah Zuber dan sebagainya.<sup>45</sup>

Tokoh-tokoh tersebut merupakan orang-orang yang telah menempa A.R. Fakhruddin dalam masalah-masalah keagamaan maupun ke-Muhammadiyah-an. Mereka semua dianggap sebagai orang tua oleh A.R. Fakhruddin. Oleh karena itu, apapun yang diperintahkan oleh mereka dalam mengamalkan ilmu pengetahuan dan menyebarkan ilmu agama dilakukan oleh A.R. Fakhruddin. Berdakwah kemana saja atas perintah para seniornya dilakukannya dengan senang hati. Dan inilah kelak yang membesarkan namanya di kalangan Muhammadiyah.

Setelah A.R. Fakhruddin selesai belajar di *Tabligh School* (Madrasah Mubaligh) Muhammadiyah maka tahun 1935 ia dikirim oleh *Hoofd Bestur* Muhammadiyah yang ketika itu diketuai oleh KH. Hisyam, ke Cabang Muhammadiyah Takang Balai, Tanjung Raja, kini bernama Ogan Komering Ilir (OKI). Disini, A.R. Fakhruddin mendirikan *Wustha Mu'allimîn* Muhammadiyah setingkat SMP.

Pada tahun 1938, ia dipindah ke Cabang Muhammadiyah Ulak Paceh Sekayu Musi Ilir, yang kini bernama Kabupaten Muba, Musi Banyu Asin, oleh Majelis Konsul Muhammadiyah Daerah Lampung Palembang Bangka yang diketuai oleh R. Zaenuddin Fanani. Disini ia bertugas hingga tahun 1941.<sup>46</sup>

Selanjutnya, sejak tahun 1941 hingga tahun 1942, ia bertugas di Sungai Batang, dan tahun 1942 sampai dengan tahun 1944 bertugas di Tebing Grinting Muara Mranjat Palembang. Di sini ia mengajar di Sekolah Muhammadiyah, memimpin dan melatih *Hizbul Wathan* (HW), dan berdakwah, yakni mengisi pengajian-pengajian di berbagai Cabang Muhammadiyah.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Suratmin, *Perkehidupan, Pengabdian dan Pemikiran Abdur Rozaq Fakhruddin Dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), h.11-15.

<sup>46</sup>Suratmin, *Perkehidupan.....* h. 13.

<sup>47</sup>Suara Muhammadiyah, *Pikiran dan Tindakan Pak AR*, edisi No. 8, 16-30 April 1995, h. 6.

Mencermati perjalanan tugas dan dakwahnya ke Sumatera Selatan selama kurang lebih 9 tahun, rupanya inilah awal kiprahnya terjun di masyarakat, AR Fakhruddin mulai meniti karier dengan menjadi guru dan sekaligus *mubaligh*. Pada waktu itu, pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang cukup terhormat dan berwibawa. Dunia pendidikan yang digelutinya mampu menumbuhkan seorang A.R. Fakhruddin menjadi seorang pendidik yang profesional.

Ketika A.R. Fakhruddin kembali ke kampung halamannya, yakni desa Bleberan, Kulonprogo Jogjakarta pada sekitar tahun 1944 ia terus aktif berdakwah lewat organisasi Muhammadiyah. Demikian pula sejak ia pindah ke Kauman, Yogyakarta beserta keluarganya pada tahun 1950, A.R. Fakhruddin tetap aktif sambil terus belajar dengan para seniornya. Keaktifannya di organisasi Muhammadiyah ini, mengantarkannya untuk menjadi Ketua Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta. Selanjutnya ia diangkat sebagai Ketua Muhammadiyah Wilayah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan berturut-turut sebagai *Dzawil Qurba* PP. Muhammadiyah, sampai akhirnya dipercaya memimpin Muhammadiyah selama kurang lebih 22 tahun (1968-1990), masa kepemimpinan yang terlama sepanjang periodisasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak KH. Ahmad Dahlan pendiri gerakan Muhammadiyah.<sup>48</sup>

Riwayat perjalanan karirnya di Muhammadiyah sebagaimana disebutkan di atas menggambarkan bahwa A.R. Fakhruddin meniti karier di Muhammadiyah sejak dari *grass root* (akar rumput, tingkat paling bawah), yakni terlebih dahulu menjadi anggota Ranting, Pimpinan Ranting, Pimpinan Cabang, Pimpinan Daerah, Pimpinan Wilayah sampai dengan Pimpinan Pusat. Ia dapat menjadi pimpinan tingkat nasional setelah melalui proses yang amat panjang.

Kepemimpinannya selama 22 tahun bukanlah waktu yang sebentar, tetapi cukup lama dan ini ternyata membawa namanya ke puncak

---

<sup>48</sup>Suratmin, *Perkehidupan, Pengabdian dan Pemikiran AR. Fakhruddin*, h. 54.

popularitas, tidak hanya di lingkungan Muhammadiyah, akan tetapi juga di pentas nasional dan masyarakat Indonesia.

Keberhasilannya dalam memimpin Muhammadiyah dan berdakwah, banyak diakui oleh berbagai kalangan, baik kalangan Muhammadiyah sendiri, kalangan Muslim, maupun non-Muslim. Wajarlah kalau dikatakan bahwa A.R. Fakhrudin adalah milik bangsa Indonesia. Seluruh waktu yang dimilikinya, dicurahkan untuk membesarkan Muhammadiyah. Untuk menjadi pemimpin yang baik, menurut A.R. Fakhrudin adalah pemimpin yang dapat menghayati bagaimana kehidupan umat secara riil, bagaimana derita dan nestapa umat di tingkat bawah dan bagaimana kesulitan berdakwah dan menggerakkan organisasi di tingkat ranting yang jauh dari kota, yang serba kekurangan sarana dan prasarana. Segala kesusahpayahan, kesulitan-kesulitan, dan suka duka seseorang bekerja di tingkat basis dapat memberi pengalaman yang berharga dan menjadikan seseorang menjadi lebih arif dalam mengambil kebijakan dan memimpin umat.<sup>49</sup>

A.R. Fakhrudin berobsesi untuk terus membina pimpinan dan calon-calon pimpinan serta melakukan kaderisasi, sehingga kelak Muhammadiyah melahirkan serta memiliki pemimpin-pemimpin yang paham dengan Islam, menghayati ajaran Islam, memahami dasar dan cita-cita Muhammadiyah, menghayati dan memahami penderitaan umat dan kaum *dhu'afa*. A.R. Fakhrudin mengangan-angankan para pemimpin Muhammadiyah yang berakhlak mulia, bijak, dan arif dalam mengambil setiap keputusan, *tawâdhu'* dalam setiap langkah dan tindakannya, sederhana dalam kehidupannya, ramah dan merakyat dalam menghadapi umat dari kelas mana pun mereka berasal. A.R. Fakhrudin mencita-citakan para pemimpin Muhammadiyah yang berwawasan luas, berpandangan jauh ke depan, kreatif untuk menyelesaikan setiap masalah, dinamis dan inovatif sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>49</sup>Suara Muhammadiyah, *Pikiran dan Tindakan Pak AR.*, 1995, h. 6.

Obsesi A.R. Fakhruddin tersebut tidaklah berlebihan karena semua sudah dicontohkan juga melalui dirinya. Ia merupakan contoh dari sikap ber-Muhammadiyah yang tulus dan tidak kenal lelah.

Haedar Nashir dalam salah satu tulisannya di *Suara Muhammadiyah* mengatakan bahwa persyarikatan boleh berganti dan berubah-ubah, bumi dan matahari boleh *gonjang-ganjing*, pemimpin formal Muhammadiyah boleh berganti seribu satu kali, tetapi A.R. Fakhruddin tetap ber-Muhammadiyah dengan tulus dan bersahaja. Semua orang diajak untuk meraih kemudahan, dan tidak mempersulit sesuatu yang sebenarnya mudah. Ia tidak membawa Muhammadiyah dengan kecut hati, garang, muka masam dan cemberut.<sup>50</sup>

Melalui perilaku inilah A.R. Fakhruddin membesarkan Muhammadiyah. Tidak dapat disangkal oleh siapa pun dan pasti mengakui bahwa keberadaan A.R. Fakhruddin di pucuk pimpinan persyarikatan selama ini mempunyai andil yang tidak kecil dalam menggalang saling pengertian antara sesama umat Islam, antara umat Islam dengan pemerintah. Gaya kepemimpinannya yang lurus, bersih dan murni merupakan modal yang sangat bermanfaat dalam mencari penyelesaian sebagai persoalan umat. Gaya dan canda segarnya mampu mencairkan suasana tegang di forum apa pun yang dihadapinya. Gaya kepemimpinan seperti ini memang kadang dibutuhkan untuk situasi di mana kecurigaan seringkali menjadi dalih mengambil suatu tindakan oleh mereka yang memiliki kekuasaan.

Kelebihan A.R. Fakhruddin antara lain adalah kemampuannya untuk menyentuh rasa lawan bicaranya. Ia tak ingin menang sendiri dalam bicara atau merasa paling pintar. Bicaranya memang sederhana sebagaimana kesederhanaan dalam gaya hidupnya, penampilannya, maupun pemikirannya. Kesederhanaannya itu adalah kekuatannya. A.R. Fakhruddin yang sederhana ini, punya prestasi yang tidak dapat dikatakan kecil. Ia adalah pimpinan Muhammadiyah terlama. Di bawah kepemimpinannya, organisasi terbesar di Indonesia (Selain Nahdlatul Ulama) ini maju dengan pesat. Di bawah kepemimpinannya pula, organisasi Islam yang dikenal

---

<sup>50</sup>Haedar Nashir, *Welas Asih dan Gembira Dalam Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, 16-30 April 1995, h. 12.

sebagai gerakan pembaharu dalam Islam ini semakin berperan di pentas Indonesia. Resepnya menurut A.R. Fakhruddin adalah kepemimpinan tidak hanya tergantung kepada ketua, tapi semua berperan, karena pimpinan pusat bersifat kolejal.<sup>51</sup> Bentuk kepemimpinan seperti inilah yang diterapkan sejak masa kepemimpinannya. Muhammadiyah tidak harus tergantung kepada ketua, demikian ujarinya dalam beberapa kesempatan ia bicara.

Pemikiran A.R. Fakhruddin, pada umumnya dituangkan dalam tiga masalah pokok, yaitu masalah keagamaan, masalah persyarikatan, dan masalah kemasyarakatan. Ketiga masalah ini merupakan kesatuan yang utuh.<sup>52</sup> Di antara ciri pemikiran A.R. Fakhruddin adalah tidak ekstrim, dalam mengemukakan pemikiran dan pendapatnya, ia sangat menjauhi konflik. Jika terjadi perbedaan pendapat, disikapinya dengan bijak dan arif. Sifat bijak dan arif dalam mengatasi pendapat yang berbeda ini, selalu didasarkan pada ayat Alquran dan Hadis, dengan tanpa menyinggung dan menjelekkkan pendapat orang lain. Demikian resep A.R. Fakhruddin dalam menyikapi berbagai permasalahan. Resep yang membuatnya dicintai di kalangan warganya.

Riwayat karirnya di Muhammadiyah sejak dari *grass root* (akar rumput, tingkat paling bawah), yakni terlebih dahulu menjadi anggota Ranting, Pimpinan Cabang, Pimpinan Daerah, Pimpinan Wilayah sampai dengan Pimpinan Pusat. Ia dapat menjadi pemimpin tingkat nasional setelah melalui proses yang amat panjang. Kepemimpinannya selama 22 tahun bukanlah waktu yang sebentar, tetapi cukup lama dan ini ternyata membawa namanya ke puncak popularitas, tidak hanya di lingkungan Muhammadiyah, akan tetapi juga di pentas nasional dan masyarakat Indonesia.

Keberhasilannya dalam memimpin Muhammadiyah dan berdakwah, banyak diakui oleh berbagai kalangan, baik kalangan Muhammadiyah sendiri, kalangan Muslim, maupun non Muslim. Wajarlah kalau dikatakan bahwa AR Fakhruddin adalah milik bangsa Indonesia. Seluruh waktu yang dimilikinya,

---

<sup>51</sup>Emha Ainun Nadjib, *Pak AR Profil Kiyai Merakyat*, dalam tulisan Imam Anshari Saleh, (Yogyakarta: Dinamika, 1995), h. 104.

<sup>52</sup>Suratmin, *Perkehidhupan, Pengabdian dan Pemikiran AR. Fakhruddin*, h. 59.

dicurahkan untuk membesarkan Muhammadiyah. Untuk menjadi pemimpin yang baik, menurut A.R. Fakhruddin adalah pemimpin yang dapat menghayati bagaimana kehidupan umat secara riil, bagaimana derita dan nestapa umat ditingkat bawah dan bagaimana kesulitan berdakwah dan menggerakkan organisasi di tingkat ranting jauh dari kota, yang serba kekurangan sarana dan prasarana. Segala kesusahpayahan, kesulitan-kesulitan, dan suka duka seorang bekerja di tingkat basis dapat memberi pengalaman yang berharga dan menjadikan seseorang menjadi lebih arif dalam mengambil kebijakan dan memimpin umat.<sup>53</sup>

AR Fakhruddin berobsesi untuk terus membina pimpinan dan calon-calon pimpinan serta melakukan kaderisasi, sehingga kelak Muhammadiyah melahirkan serta memiliki pemimpin-pemimpin yang paham dengan Islam, menghayati ajaran Islam, memahami dasar dan cita-cita Muhammadiyah, menghayati dan memahami penderitaan umat dan kaum *dhu'afa*. AR Fakhruddin mengangan-angankan para pimpinan Muhammadiyah yang berakhlak mulia, bijak, dan arif dalam mengambil setiap keputusan, *tawdhu* dalam setiap langkah dan tindakannya, sederhana dalam perikehidupannya, ramah dan merakyat dalam menghadapi mumat dari kelas mana pun mereka berasal. AR Fakhruddin mencita-citakan para pemimpin Muhammadiyah yang berwawasan luas, berpandangan jauh ke depan, kreatif untuk menyelesaikan setiap masalah, dinamis dan inovatif sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Obsesi AR Fakhruddin tersebut tidaklah berlebihan karena semua sudah dicontohkan juga melalui dirinya. Ia merupakan contoh dari sikap hidup ber-Muhammadiyah yang tulus dan tidak kenal lelah.

AR Fakhruddin banyak menyumbangkan buah pikiran, yang kelak dijadikan tuntunan bagi seluruh warga Muhammadiyah, baik anggota, pengurus, maupun pimpinan. Untuk menjadi anggota Muhammadiyah, harus dipertimbangkan lebih dahulu, karena Muhammadiyah bukan tempat untuk

---

<sup>53</sup>Suara Muhammadiyah, *Pikiran dan Tindakan Pak AR*, (Yogyakarta: 1995), h. 6.

mencari kehidupan, tetapi tempat orang-orang beramar makruf nahi munkar yang dilandasi dengan rasa ikhlas.<sup>54</sup>

Pemikiran AR Fakhruddin pada umumnya dituangkan dalam tiga masalah pokok, yaitu masalah keagamaan, masalah persyarikatan, dan masalah kemasyarakatan. Ketiga masalah ini merupakan kesatuan yang utuh. Di antara ciri pemikiran AR Fakhruddin adalah tidak ekstrim, dalam mengemukakan pemikiran dan pendapatnya, ia sangat menjauhi konflik. Jika terjadi perbedaan pendapat, disikapinya dengan bijak dan arif. Sifat bijak dan arif dalam mengatasi pendapat yang berbeda ini, selalu didasarkan pada ayat Alquran dan Hadis, dengan tanpa menyinggung dan menjelekkan pendapat orang lain. Demikian resep AR Fakhruddin dalam menyikapi berbagai permasalahan. Resep yang membuatnya dicintai dikalangan warganya.

#### d. Karya-karya A.R. Fakhruddin

AR Fakhruddin, sebagaimana tokoh Muhammadiyah pada umumnya, hidup hingga usia lanjut, hampir mendekati usia delapan puluh tahun pada saat wafat, tepatnya dalam usia tujuh puluh sembilan tahun. Beberapa tulisan yang mengungkapkan kesan dan perasaannya pada masa akhir hayat AR Fakhruddin, mengemukakan bahwa hingga akhir hayatnya ia masih menjadi panutan bagi warganya bahkan umat Islam pada umumnya.

Ia adalah seorang ulama besar. Ia seorang ketua PP Muhammadiyah yang memimpin selama dua puluh dua tahun lamanya. Dakwahnya yang menyejukkan hati menyebabkan ia dicintai umat. Sepanjang usianya dicurhkannya untuk kepentingan umat Islam, bangsa dan negara. Ia adalah pribadi yang pantas untuk diteladani oleh semua orang.

Di kala negara dan masyarakat dalam keadaan krisis seperti sekarang ini, rakyat dan para pemimpin membutuhkan keteladanan seorang pemimpin seperti figur AR Fakhruddin. Keteladanan dalam kejujurannya, kesatuan pikiran dan tindakannya, ketulusan, kesantunan, kesederhanaan, pengorbanan serta kesabarannya, semua patut untuk dicontoh dan diteladani. Ia adalah orang yang konsisten mengamalkan sifat-sifat itu.

---

<sup>54</sup>Suratmin, *Perikehidupan, Pengabdian dan Pemikiran AR Fakhruddin*, h. 93.

Daya tarik yang sungguh luar biasa yang mampu menghipnotis ratusan ribu manusia untuk mengantarkan kepergiannya. Sebagian besar hidup AR Fakhruddin memang dikhidmatkan untuk membangun kemanusiaan lewat dakwah-dakwah Islamnya yang menyejukkan dan tanpa putus. Di tangannya ajaran-ajaran Islam menjadi sejuk, teduh, mengayomi sera sama dan sebangun dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Dan inilah juga barangkali sebagai penyebab mengapa A.R. Fakhruddin dicintai masyarakat dan umat.

AR Fakhruddin juga tidak bosan-bosan mengingatkan warga dan keluarga besar Muhammadiyah untuk terus berintrospeksi diri dalam rangka memperbaiki dan mengatur langkah-langkah terbaik yang seharusnya dilakukan untuk terus melestarikan dan membesarkan Muhammadiyah. Hal ini dilakukan dalam rangka melaksanakan wasiat KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah.

AR Fakhruddin mengajak umatnya untuk beramal, bekerja dan berjuang melalui gerakan Islam yang berpedoman pada Alquran dan Hadis. Oleh karena itu berjuang melalui Muhammadiyah adalah dalam rangka *li i'lâi kalimatillah* (menjunjung tinggi agama Allah), dengan niat tulus dan ikhlas semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat Al-Bayyinah ayat 5 yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

**Artinya:** "Dan tidaklah manusia itu diperintah, kecuali supaya menyembah kepada Allah Swt. dan mengikhlaskan beragamanya hanya untuk Allah. (QS. Al-Bayyinah).<sup>55</sup>

Selanjutnya, jika niat sudah diazamkan, tinggallah usaha sungguh-sungguh harus direalisasikan. Insya Allah kepada mereka yang bersungguh-sungguh, Allah akan menunjukkan jalannya.

Untuk merealisasikan apa yang menjadi cita-cita dan obsesinya, AR Fakhruddin berpikir untuk mencari solusi bagaimana upaya melestarikan

---

<sup>55</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan pemikiran dan dakwah serta gerakan amal. Sebagai organisasi yang telah memiliki berbagai amal usaha yang cukup besar baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Selaku pimpinan yang sudah banyak makan asam garam dalam Muhammadiyah, A.R. Fakhruddin merasa bertanggung jawab untuk terus memikirkan demi upaya melestarikan, meningkatkan, dan memajukan organisasi yang cukup besar di Indonesia ini. Untuk keperluan tersebut dan dalam rangka pengabdianya kepada Allah Swt., ia menuangkan pikiran-pikirannya melalui karya-karyanya baik yang berbentuk buku, monografi, kumpulan esai, atau tanya jawab yang kemudian dibukukan oleh murid-muridnya, maupun oleh A.R. Fakhruddin sendiri. Pemikirannya pada umumnya dituangkan dalam tiga masalah pokok, yakni masalah keagamaan, masalah persyarikatan dan masalah kemasyarakatan. Ketiga masalah ini merupakan kesatuan yang utuh. Di antara buah pikiran serta karyanya, dapat dilihat misalnya:

1. Memelihara Ruh Muhammadiyah, yang diterbitkan pada tahun 1996.
2. Muhammadiyah Abad XV Hijriyah 70 Langkah Ke Depan, terbitan tahun 1985.
3. Soal Jawab Yang Ringan Ringan, yang diterbitkan pada tahun 1990.
4. Tiga puluh Pedoman Anggota Muhammadiyah, diterbitkan pada tahun 1985.
5. Pak AR Menjawab, kumpulan tanya jawab pembaca dengan Pak AR di harian Kedaulatan Rakyat, diterbitkan pada tahun 1990
6. Mengenang Pak AR, diterbitkan pada tahun 1995

Karya-karya yang berbentuk esai, buku saku ataupun monografi yang ditulis oleh A.R. Fakhruddin yaitu:

1. Tuntunan Shalat Boso Jawi (karya bersama), 1952. Diterbitkan oleh Toko Buku Persatuan; 2010 diterbitkan kembali oleh Ponpes AR Rahmah, Srandakan, Bantul.

2. Tuntunan Sholat (Bahasa Indonesia), 1952. Diterbitkan oleh Toko Buku Persatuan; 2010 diterbitkan kembali oleh Ponpes AR Rahmah, Srandakan, Bantul.
3. Bentuk Sekolah Kita, 1952, diterbitkan sendiri.
4. Tehnik Propaganda, 1955, stensilan, diterbitkan sendiri
5. Pedoman Mubaligh Muhammadiyah, 1960. Diterbitkan kembali oleh Ponpes AR Rahmah, Srandakan, Bantul. 2006.
6. Pedoman Pertama Anggauta Muhammadiyah, Sekretariat PP Muhammadiyah Yogyakarta, 1967.
7. Pedoman Kedua Anggauta Muhammadiyah, PT Percetakan Persatuan, Yogyakarta.
8. Pedoman Ketiga Anggota Muhammadiyah, 1968. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
9. Soal Jawab Entheng-enthengan 1, 2, 3. 1970, diterbitkan sendiri.
10. Menuju Muhammadiyah, 1970. PP Muhammadiyah.
11. Syahadatain Kawedhar, Yogyakarta, t.t.
12. Sekaten dan Tuntunan Sholat Basa Jawi, Majelis Ulama Yogyakarta, 1982.
13. Saroni Entheng-enthengan, Pancasila Kabeberaken, Agami Islam Kawedaraken, 1403 H (1983).
14. Naskah Kesyukuran, 1985, diterbitkan sendiri.
15. Muhammadiyah Menuju Masa Mendatang, 1985, diterbitkan Sendiri.
16. Surat Kepada Paus, 1989, diterbitkan sendiri.
17. Satu Muharom 1414 H (1993), diterbitkan sendiri.
18. Menyongsong Sidang Tanwir di Sala Surakarta, 1994. Diterbitkan sendiri.
19. Mubaligh Muhammadiyah, Perpustakaan PP Muhammadiyah, 1998.
20. Alquran dan Hadis, diterbitkan sendiri. Diterbitkan kembali oleh Ponpes AR Rahmah Srandakan, Bantul.

Diantara beberapa karya AR Fakhruddin, penulis sangat tertarik karya A.R. Fakhruddin adalah buku tentang “Pedoman Anggota Muhammadiyah”. Dalam buku itu banyak dimuat bagaimana menjadi anggota Muhammadiyah

sesungguhnya. Bukan karena ada keinginan negatif sehingga mau masuk Muhammadiyah. Karena bermuhammadiyah harus dimulai dengan *Ruhul Ikhlas* dan *Ruhul Jihad* yang dimiliki oleh anggota Muhammadiyah. Karena jika nilai dasar itu yang dimiliki oleh anggota Muhammadiyah, maka mereka akan menjalankan organisasi dengan sungguh-sungguh dan benar sesuai dengan cita-cita pendiri Muhammadiyah tersebut. Untuk di zaman sekarang yang mana fasilitas sarana dan prasarana sudah banyak yang dimiliki oleh Muhammadiyah, maka dari itu banyak orang yang tergiur dengan kekayaan Muhammadiyah saat ini. Maka dengan buku itu, anggota Muhammadiyah akan memperbaiki niatnya berorganisasi.

## **B. Latar Belakang Eksternal**

### **a. Kondisi Sosial Politik**

Salah satu soal yang mungkin paling sulit dihadapi A.R. Fakhruddin sebagai pemimpin adalah ketika ada keharusan dari pemerintah Orde Baru di bawah pimpinan presiden Soeharto, dimana semua ormas, termasuk ormas agama, diharuskan berasaskan Pancasila.

Pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto adalah sebuah rezim otoriter. Rezim ini sebagaimana slogan-slogan yang amat intens disampaikan, memomorsatukan pertumbuhan ekonomi dengan melaksanakan pembangunan yang dibiayai dana luar negeri. Sayang sekali, pembangunan sering mengorbankan rakyat, diantaranya terjadi pengusuran lahan rakyat tanpa ganti rugi. Pemerintah Orde Baru mempertahankan kekuasaan dengan berbagai cara. Di tingkat politik, pemerintah membuat 5 produk UU Politik yang menjamin tetap menangnya kekuasaan Orba, partai dibatasi, pemilu diatur, para wakil rakyat maupun utusan ke sidang DPR/MPR diseleksi sesuai kriteria yang cocok dengan selera penguasa. Selain itu, media massa juga diatur ketat. Pencabutan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) mudah dilakukan penguasa jika isi media dianggap melanggar. Sementara kriteria pelanggaran, ditentukan secara sepihak oleh pemerintah.

Di tingkat organisasi massa, diberlakukan pula keharusan Berasas Tunggal Pancasila.<sup>56</sup>

Keharusan berasas pancasila ini merepotkan hampir semua pihak, karena dengan mudah, apabila ada kritik kepada pemerintah karena sebuah kebijakan yang berekses merugikan rakyat, dan pemerintah tidak menyukai kritik, maka dengan mudah aparat pemerintah (dalam hal ini ABRI) akan melakukan tindakan, diantaranya penangkapan penahanan. Keharusan berasas tunggal itu juga merepotkan organisasi massa agama seperti Muhammadiyah, NU, Greja-greja, juga pemeluk agama lain. Juga merepotkan organisasi pemuda Islam seperti HMI dan PII.<sup>57</sup>

A.R. Fakhruddin bercerita, ia mendenagar Soeharto mengatakan bahwa semua kekuatan sosial politik harus menerima asas Pancasila, pertama kali dari radio. AR Fakhruddin lalu memanggil anggota-anggota PP Muhammadiyah yang ada di Yogyakarta, dan merekapun mengkhawatirkan rencana pemerintah tersebut. Penolakan tentu saja terjadi di Muhammadiyah karena Muhammadiyah dasarnya adalah Islam. Tapi A.R. Fakhruddin menyampaikan, para pengurus PP Muhammadiyah mengatakan, selama hal tersebut belum menjadi UU, tidak perlu gelisah dulu. A.R. Fakhruddin pun tenang, namun mereka bersepakat akan membicarakan kembali soal ini kalau keharusan berasas tunggal Pancasila bagi ormas, betul-betul menjadi aturan negara. Di Muhammadiyah sendiri penolakan keras atas keharusan asas tunggal Pancasila, yang menjadi persoalan adalah jika Pancasila, dijadikan lebih tinggi dari Tauhid.

Proses lobby pemerintah ke Muhammadiyah berlangsung lama, dilakukan intens sejak 1981-1985 dan menyebabkan Mukhtamar Muhammadiyah yang harusnya berlangsung tahun 1981, mundur dan baru dilaksanakan para tahun 1985, selain juga karena ada pemilu dan pelantikan presiden.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Moch Faried Cahyono & Yuliantoro Purwodadi, *Pak AR Sufi Yang Memimpin Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Ribathus Suffah, 2010), h. 17

<sup>57</sup>Moch Faried Cahyono dkk, *Pak AR Sufi.....* h. 18

<sup>58</sup>Syukriyanto AR & Abdul Munir Mulkhan, *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1990), h. 17

Ketika pelantikan anggota DPR/MPR (1983), Soeharto mengatakan, maksud asas pancasila adalah asas bernegara, bermasyarakat, dan berpolitik. Munawir Sadzali, Menteri Agama waktu itu juga mengatakan hal sama di kesempatan lobby yang lain.<sup>59</sup>

Di ormas pemuda Islam, seperti HMI dan PII, tekanan yang keras agar ormas pemuda Islam berasas tunggal Pancasila, dilakukan oleh pemerintah, baik melalui lobby pejabat alumni HMI maupun menggunakan kekerasan aparat negara (ABRI). Munculnya UU Asas tunggal Tahun 1985 menjadikan HMI pada posisi sulit. Ada yang menolak ada pula yang menerima. HMI cabang Yogyakarta termasuk kelompok yang menolak asas tunggal.<sup>60</sup>

Kegigihan kalangan muda Islam, termasuk HMI dalam menolak asas tunggal, ketika itu tidak lepas dari dorongan tokoh Islam tua, terutama dari kalangan Muhammadiyah.

Tekanan terhadap Muhammadiyah agar menerima asas tunggal terjadi dalam bentuk yang berbeda tahun 1984, ketika AR Fakhruddin menghadap Soeharto agar dapat menghadiri Muktamar di Solo. Soeharto menerima dengan catatan Muhammadiyah menerima asas pancasila.<sup>61</sup>

Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Solo, Jawa Tengah menerima asas pancasila, dalam berpolitik bernegara, dan bermasyarakat. Tapi, Muhammadiyah jika Muhammadiyah disuruh berasas pancasila, tidak bisa. Muhammadiyah hanya berasas dalam berpolitik, bernegara, dan bermasyarakat, tetapi bukan dalam ber-Muhammadiyah. AR Fakhruddin menjelaskan dari sisi bernegara, penegasan asas itu berarti ada pembatasan bagi Muhammadiyah oleh negara. Dan ini tidak mudah, karena begitu Muhammadiyah menerima pancasila sebagai asas, banyak orang yang menyatakan keluar dari Muhammadiyah. Pancasila diletakkan bukan untuk mengasasi Muhammadiyah. Muhammadiyah tetap berdasar Islam, dalam penjelasannya, AR Fakhruddin mengambil perumpamaan. Sebagai muslim hendak ke masjid untuk shalat jumat mengendarai sepeda motor. Negara RI

---

<sup>59</sup>Syukriyanto AR dkk, *Pergumulan.....* h. 19

<sup>60</sup>Moch Faried Cahyono & Yuliantoro Purwodadi, *Pak AR Sufi Yang Memimpin Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Ribathus Suffah, 2010), h. 34

<sup>61</sup>Faried Cahyono dkk, *Pak AR Sufi.....* h. 36

mewajibkan orang yang naik sepeda motor lewat jalur helm harus pakai helm, helm tidak mengubah Islam saat melaksanakan sholat jumat. Anggap saja asas pancasila sebagai helm. Sehingga, pancasila diterima di muktamar. Muhammadiyah tetap bertauhid.

Selesainya persoalan berat asas tunggal pancasila di Muhammadiyah tidak terlepas dari kemampuan AR Fakhruddin yang mampu membuat sebuah persoalan sulit menjadi mudah. Pada waktu Muhammadiyah menghadapi asas asas tunggal, semua bingung menyikapinya. Tapi AR Fakhruddin santai menyikapinya. Pertama mengupayakan penundaan Muktamar dengan melakukan lobby pemerintahan agar RUU itu tidak diundangkan. Namun ketika gagal, AR Fakhruddin juga tenang menyikapinya. Kesulitan komunikasi dengan masyarakat soal penerimaan pancasila akhirnya bisa teratasi dengan mudah,

Ekses yang terjadi di Muhammadiyah, secara pelan bisa diatasi. Meskipun Muhammadiyah akhirnya juga menerima pancasila, namun secara diam-diam AR Fakhruddin melindungi aktivis pemuda Islam yang menolak asas pancasila.

#### b. Kondisi Keberagamaan

A.R. Fakhruddin mulai terlibat di Muhammadiyah sejak dibenun oleh HB Muhammadiyah ke Talangbalai, Tanjungraja Palembang pada tahun 1932. Kemudian pondah ke berbagai cabang di sekitar Palembang, selama di Palembang AR. Fachruddin juga sering dipanggil untuk bertabligh di berbagai cabang di Sumatera Selatan. Kegiatan rutin Pak AR selama bertugas di Palembang adalah menjadi guru Muhammadiyah, memimpin gerakan kepanduan, Pemuda Muhammadiyah, mengadakan kursus mubaligh, mengisi pengajian Aisyiyah.<sup>62</sup>

Ketika di Talangbalai, AR Fachruddin berangkat dan pulang mengajar di Madrasah Muhammadiyah, selalu melewati rumah seorang tokoh agama. Sebagai orang muda, kalau kebetulan tokoh agama itu ada di depan rumah, Pak AR selalu memberikan salam dan mengajak tersenyum. Tetapi tokoh

---

<sup>62</sup>Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah Menyelami Spiritual Leadership AR Fakhruddin*, (Jakarta: Kubah Ilmu 2012), h. 18

agama itu karena tau kalau AR Fachruddin orang Muhammadiyah dan punya prasangka buruk bahwa orang Muhammadiyah itu jelek, suka merusak agama, kristen putih dan sebagainya, maka salam Pak AR tidak pernah dijawab, meskipun begitu, Pak AR selalu memberikan salam dan tersenyum. Suatu ketika salam Pak AR dijawab oleh tokoh agama tersebut, lalu Pak AR menghampirinya dan menjabat tangan tokoh agama tersebut sambil mengucapkan terimakasih. Tokoh agama tersebut heran dan bingung, maka Pak AR menjawab bahwa ucapan salam adalah doa, karena tokoh agama tersebut sudah mendokan Pak AR, maka pak AR berterima kasih kepada tokoh agama tersebut. Setelah kejadian itu, tokoh agama itu tidak lagi menganggap aneh Muhammadiyah, karena beliau sudah berfikir bahwa sebenarnya orang Muhammadiyah itu baik tidak seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang.

Salah satu peristiwa yang kemudian menjadi catatan hubungan antar agama adalah ketika AR Fakhrudin mengirim surat kepada Sri Paus Yohanes Paulus II, ketika pimpinan umat katolik sedunia ini datang ke Yogyakarta pada tahun 1989. AR Fakhrudin mengungkapkan beliau menulis surat kepada Sri Paus karena ingin melaporkan upaya-upaya pengkristenan yang dilakukan kaum kristen dan katolik kepada umat Islam melalui pemberian materi. Cara-cara penyebaran agama seperti itu, bukanlah cara yang perwira.

Surat ini sempat mengejutkan kalangan Kristen Katolik. Surat tersebut dikirim kepada Sri Paus melalui FX Soedijana, Ketua Panitia Penyambutan Sri Paus Paulus Yohannes II di Yogyakarta. Surat AR Fakhrudin ke Sri Paus ditulis secara lugas namun dengan bahasa jawa halus dan santun.

Karena dalam surat tersebut menyinggung nama Romo Mangunwijaya, maka akhirnya FX Soedijana menyerahkan surat AR Fakhrudin kepada pastur yang tinggal di lembah sungai Code itu. Namun saat itu Romo Mangunwijaya sedang berbaring sakit di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

Begitu membaca surat dari AR Fakhrudin, Romo Mangunwijaya tidak berapa lama membalas surat AR Fakhrudin dengan bahasa yang santun dan

hormat kepadanya. Surat balasan tersebut sebenarnya juga dikirm kepada media massa, namun sepertinya tidak ada yang berani memuatnya.<sup>63</sup>

Menurut FX Soedijana surat AR Fakhruddin intinya adalah mengajak semua pihak untuk hidup bersama, toleransi secara kesatria. Menurut FX Soedijana, ajakan AR Fakhruddin ini sangat bagus kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

c. Kondisi Intelektual A.R. Fakhruddin

A.R. Fakhruddin menyatakan kalau Muhammadiyah akan mendirikan Universitas, di Universitas itu tidak usah dibuka Fakultas Agama, karena lulusan Fakultas Agama cenderung menjadi 'tukang doa'.

Ketika ditanya, mengapa begitu? Beliau menjawab, agar semua fakultas di Universitas diajarkan saja Alquran, mulai dari belajar membaca sampai tarjamah dan tafasirnya. Dengan demikian, setiap lulusan Universitas Muhammadiyah akan dapat membaca Alquran, dapat memahami dan mengerti kandungan Alquran, khususnya dalam bubungannya dengan bidang studinya dengan Alquran dengan baik.

Dengan cara seperti ini Muhammadiyah diharapkan betul-betul dapat ikut mewujudkan Muhammadiyah sebagai gerakan kembali kepada Alquran dan Sunnah. Selain itu diharapkan setiap lulusan Universitas itu dapat berkhotbah, dapat berdakwah dan dapat berdoa. Mereka akan dapat mengaitkan bidang studinya dengan Alquran dengan baik.

Menurut A.R. Fakhruddin Muhammadiyah adalah gerakan dakwah artinya gerak Muhammadiyah bersifat dakwah, bertujuan dakwah, berbentuk dakwah. Dakwah Islam, mengajarkan Islam yang sarannya yaitu perorangan dan masyarakat.

Sasaran dakwah perorangan dibedakan menjadi dua yaitu: *pertama*, yang belum mengerti dan belum memeluk Islam. Kepada mereka diberi pengertian tentang Islam serta didoakan, semoga setelah mengerti segera diberi petunjuk Allah dan mereka berislam secara suka rela. Tidak terpaksa, mau melaksanakan ajaran Islam. Dan diharapkan mereka merasa berbahagia

---

<sup>63</sup>Moch Faried Cahyono dkk, *Pak AR Sufi.....*, h. 57

setelah beragama Islam. *Kedua*, kepada mereka yang telah memeluk agama Islam, didorong terus-menerus supaya meningkatkan keislamannya menurut Alquran serta Sunnah Rasulullah Saw.

Diharapkan dengan berislam masyarakat negara Indonesia yang berpancasila itu bisa hidup damai, tentram, bahagia tanpa ada perasaan takut dan tanpa ada kekhawatiran.

Menurut A.R. Fakhruddin, politik dalam kehidupan berislam sangat penting. Karena yang membuat undang-undang dan peraturan-peraturan adalah orang-orang politik di DPR, baik ditingkat nasional, provinsi maupun kabupaten. Kalau yang membuat undang-undang dan peraturan itu orang-orangnya baik, maka undang-undang dan peraturannya juga akan baik. Karena itu, harus banyak orang Islam yang baik yang menjadi anggota DPR baik di tingkat nasional sampai tingkat kabupaten.

Muhammadiyah oraganisasi masyarakat, bukan organisasi politik, Muhammadiyah tidak anti politik, yang tidak boleh adalah politik praktis. Warga Muhammadiyah harus bisa berkomunikasi dengan tokoh-tokoh politik siapapun, terutama yang memiliki visi yang sama dengan Muhammadiyah. Sampaikan berbagai saran dan masukan tentang bagaimana menata dan mengatur negeri dan masyarakat. Dengan tidak berpartai politik, maka tokoh Muhammadiyah bebas berkomunikasi dengan pimpinan partai politik manapun. Tidak ada sekat yang membatasi.

Muhammadiyah juga harus mempersiapkan kader-kader muda yang punya perhatian dan bakat dalam bidang politik, mendidik mereka agar menjadi politisi yang baik, menjadi negarawan, menjadi pejuang Islam, yang memiliki ruh Islam yang kuat, akhlak yang baik, mentalnya kuat dan memiliki ideologi yang kuat. Akhlaknya dibina agar jujur, tanggung jawab, santun tetapi militan, komunikatif dan lincah.

A.R. Fakhruddin bukanlah seorang wirausahawan. Akan tetapi Pak AR adalah orang yang selalu menganggap penting bahwa umat sebaiknya orang Islam dan umat itu berkecukupan bahkan kaya agar bisa hidup sejahtera, bisa

beribadah dengan baik, bisa membayar zakat, bisa infak dan bisa berjihad *bi al amwal*. Secara kolektif.<sup>64</sup>

Jika umat Islam, khususnya Muhammadiyah bisa memiliki banyak aset, banyak usaha maka umat Islam khususnya Muhammadiyah dapat memberikan banyak pekerjaan dan bisa berkontribusi kepada negara.

A.R. Fakhruddin lebih dikenal sebagai mubaligh, akan tetapi AR Fakhruddin sebenarnya juga orang yang menganggap seni itu sangat penting untuk dakwah. Karena itu A.R. Fakhruddin banyak mendorong anak muda Islam supaya belajar pedalangan, kesenian dan lain-lain. AR Fakhruddin adalah tipologi seorang muslim tulen yang tidak menjadi Arab, tetapi juga tidak anti budaya Arab. Tentang kesenian dan adat Jawa selalu disikapi secara kritis, mana yang bertentangan dengan Islam dan mana yang tidak.

Dalam berdakwah, A.R. Fakhruddin membekali diri dengan kemampuan seni. Pak AR juga paham budaya. Sebagai pendakwah, Pak AR paham bagaimana membuat syair, dan tidak jarang membuat syair nasihat agama bahasa jawa yang dilagukan.

A.R. Fakhruddin tidak melarang atau menganjurkan segala bentuk kesenian karena dalam pandangan Muhammadiyah secara hukum seni itu mubah. Apabila kesenian itu bermanfaat, baik dan mendukung dakwah Islam di masyarakat, Pak AR mendukung secara penuh. Sebaliknya bila seni tersebut kontraproduktif terhadap dakwah, maka Pak AR tidak pernah melakukan atau melarang secara frontal. Namun ditandingi dengan cara halus tapi mengena. Pak AR tidak pernah melakukan perlawanan secara frontal apabila ada seni dan budaya yang tidak selaras dengan nilai agama. Seni tergantung implementasinya.

Ketika zaman Orde Lama dimana PKI secara membabi buta menggempur Muhammadiyah melalui seni, Pak AR juga siap menandingi. Suatu kali, PKI menggelar pentas ketoprak di Kotagede dengan lakon "Gusti Allah Mati,". Lakon tersebut, jelas sekali menyinggung orang Islam, terutama Muhammadiyah. Namun respon Muhammadiyah tidak secara emosional.

---

<sup>64</sup>Suratmin, *Perikehidupan, Pengabdian dan Pemikiran AR Fakhruddin*, h. 24

Diimbangnya dengan menggelar pertunjukan ketoprak dengan lakon “Matinya Iblis”. Meski tidak terang-terangnya, Iblis yang dimaksud itu adalah orang-orang PKI yang tidak pernah menjalankan atau menentang ajaran agama. Perang wacana juga dibalas dengan wacana. Seni juga dibalas dengan seni, jadi tidak terus dilawan dengan kekerasan.<sup>65</sup>

Bentuk kesenian lain yang sering dipentaskan ketika zaman Pak AR adalah Orkes Melayu dengan lagu dan syair bernafas Islam. Syair-syair lagu yang dibawakan biasanya berisi pitutur agama. Jadi bisa dikatakan bahwa Pak AR adalah seorang seniman yang handal. Karya-karya yang pernah diciptakan berkenaan dengan nasihat agama. Syair-syair Jawa diganti dengan cerita agama atau ajaran-ajaran yang ada dalam kitab-kitab agama Islam.

Dengan kemampuan seni yang dimiliki Pak AR, dakwah yang dilakukan begitu hebat, diterima berbagai kalangan, tidak hanya orang Islam, tapi juga kalangan non muslim. Semua berangkat dari totalitas orientasi hidup AR Fakhrudin untuk beribadah kepada Allah semata. Seluruh kehidupannya dijalankan tanpa pamrih untuk umat dan masyarakat. Pak AR tidak pernah berpikir duniawi. Hidup dijalannya mengalir tanpa skenario untuk ibadah mengejar kehidupan setelah mati. Cita-cita hidup Pak AR hanya mencari Ridho Allah semata. Sebagai nasihat dan dakwah yang disampaikan Pak AR adalah apa yang diamalkan dalam kesehariannya.

---

<sup>65</sup>Moch Faried Cahyono dkk, *Pak AR Sufi.....*, h. 34

### **BAB III**

#### **NILAI-NILAI SPIRITUALITAS A.R. FAKHRUDDIN**

##### **A. Pengertian Spiritualitas**

Spiritualitas dapat dijelaskan dalam banyak cara dan telah dapat dibedakan dengan religiusitas dimana religiusitas lebih mencerminkan individu terhadap ketaatan terhadap perintah dari luar dan sangat terkait dengan tradisi iman tertentu, sedangkan spiritualitas lebih dari pengalaman batin.<sup>66</sup>

Spiritualitas adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksitas) kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita, yang disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Beberapa individu menggambarkan spiritualitas dalam pengalam-pengalaman hidupnya seperti adanya perasaan terhubung/transendental yang suci dan menentramkan, sebagaimana individu yang lain merasakan kedamaian saat berada di masjid, gereja, kuil atau tempat suci lainnya.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang spiritualitas dengan pendekatan yang berbeda-beda berpendapat bahwa spiritualitas adalah aspek kemanusiaan yang mengacu pada cara individu mencari dan makna tersurat dan tujuan dan cara mereka mengalami keterhubungan mereka untuk saat ini, untuk diri, orang lain, dengan alam, dan dengan kebermaknaan atau suci.

Menurut Mario Beauregard and Denyse O'Leary, researchers and authors of *The Spiritual Brain* berpendapat bahwa Spiritualitas berarti pengalaman yang berpikir untuk membawa mengalaminya ke dalam kontak dengan Tuhan (dengan kata lain, bukan hanya pengalaman yang terasa bermakna). Ruth Beckmann Murray dan Judith Proctor menulis bahwa dimensi spiritual mencoba untuk menjadi selaras dengan alam semesta, dan berusaha untuk jawaban tentang yang tak terbatas, dan datang ke dalam

---

<sup>66</sup>K.B. Cartwright, *Cognitive Developmental Theory and Spiritual Development*, (Journal of Adult Development , Volume 8, 2001) h. 46.

fokus ketika seseorang menghadapi stres emosional, penyakit fisik, atau kematian.<sup>67</sup>

Delgado, mengidentifikasi empat karakteristik spiritualitas yang dianggap penting ; 1) Spiritualitas memerlukan sistem kepercayaan (kemauan untuk percaya) dan apa yang diyakini sebagai kebenaran (keyakinan ada kekuatan yang lebih tinggi atau adanya agama berdasarkan keyakinan inti), 2) Spiritualitas melibatkan kondisi individu dalam pencarian makna dan tujuan keterikatan transenden atau misi individu yang merasakan terpanggil karena takdir atau nasib dan bergeser dari nilai-nilai material kepada nilai-nilai idealis, 3) Spiritualitas meliputi kesadaran keterikatan dengan orang lain yang didapatkan melalui introspeksi diri. Dalam konteks non religion, kondisi ini dapat dijelaskan sebagai rasa kagum, apresiasi dan rasa hormat. Dalam konteks agama, itu termasuk hubungan yang tinggi dengan Tuhannya yang di hubungkan dengan doa dan meditasi. Spiritualitas melibatkan proses rekonsiliasi keyakinan dan praktek pada saat individu dihadapkan pada kesulitan dan kondisi sakit, 4) Spiritualitas adalah kepercayaan bahwa seseorang dapat melampaui batas dirinya dalam dimensi yang lebih tinggi, adanya keinginan untuk sebuah kebenaran dan kesucian dan keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan kesulitan,kerugian dan rasa sakit dengan kepercayaan tersebut.<sup>68</sup>

Lebih lanjut Delgado dijelaskan bahwa, selain empat karakteristik tersebut, ada beberapa manfaat yang dirasakan dari keterikatan spiritual (*spiritual connections*) yaitu ; 1) Meningkatkan perasaan akan kedamaian diri dan kekuatan batin, meningkatkan kesadaran pribadi, penerimaan yang baik tentang kehidupan dunia, kemampuan untuk mengatasi ketidakpastian hidup dan ambiguisitas, kemampuan menerima kondisi seperti kemerosotan fisik karena usia, kondisi sakit terminal dan keadaan stres. 2) Kemampuan beradaptasi dengan baik (*successful adaptation*) dan pemulihan kesehatan bersama dengan harmoni alam sangat diperlukan untuk kesehatan. Upaya

---

<sup>67</sup>A.R. Krentzman, *What Is Spirituality*, (Takingcharge.csh.umn.edu, 2013), h. 89.

<sup>68</sup>H.H. Hanna, *THE INFLUENCE OF SELF-EFFICACY AND SPIRITUALITY ON SELF-CARE BEHAVIORS AND GLYCEMIC CONTROL IN OLDER AFRICAN*, 2006, h. 134.

lain adalah melalui restorasi doa dengan tuhan sebagai perantara perjanjian dengan tuhan yang sehingga dapat diberikan kesehatan.

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan”.<sup>69</sup> Sedangkan Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai *transcendental*.<sup>70</sup> Dengan begini maka, dapat di paparkan bahwa makna dari spiritualitas ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Spiritualitas atau jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh tokoh-tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah salinan dari-Nya segala hal yang ada di dalam alam semesta terjumpai di dalam jiwa, hal yang sama segala apa yang terdapat di dalam jiwa ada di alam semesta, oleh sebab inilah, maka ia yang telah menguasai alam semesta, sebagaimana juga ia yang telah diperintah oleh jiwanya pasti diperintah oleh seluruh alam semesta.

Jiwa' adalah '*ruh*' setelah bersatu dengan jasad penyatuan ruh dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap *ruh*. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan “spiritual”. Penyatuan dari jiwa dan ruh itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan *ruh*.<sup>71</sup> *Ruh* merupakan jagat spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*). Disanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa sufisme ia adalah sesuatu yang bersifat esoterisme (*bathiniyah*) atau spiritual. Dalam esoterisme mengalir spiritualitas agama-agama. Dengan

---

<sup>69</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 857.

<sup>70</sup>M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653.

<sup>71</sup>Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali, (Mizan, Bandung, 1995), hlm. 63

melihat sisi esoterisme ajaran agama atau ajaran agama kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia. Dari sanalah jalan hidup orang-orang beriman pada umumnya ditunjukkan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kematian, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara tidak langsung dan keikutsertaan simbolis dalam kebenaran Tuhan, dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan.

Dalam dunia kesufian 'jiwa' atau 'ruh' atau 'hati' juga merupakan pusat vital organisme kehidupan dan juga, dalam kenyataan yang lebih halus, merupakan "tempat duduk" dari suatu hakikat yang mengatasi setiap bentuk pribadi. Para sufi mengekspresikan diri mereka dalam suatu bahasa yang sangat dekat kepada apa yang ada dalam Alquran dan ekspresi ringkas terpadu mereka yang telah mencakup seluruh esensi ajaran. Kebenaran-kebenaran ajarannya mudah mengarah pada perkembangan tanpa batas dan karena peradaban Islam telah menyerap warisan budaya pra Islam tertentu, para guru sufi dapat mengajarkan warisannya dalam bentuk lisan atau tulisan. Mereka menggunakan gagasan-gagasan pinjaman yang telah ada dari warisan-warisan masa lalu cukup memadai guna menyatakan kebenaran-kebenaran yang harus dapat diterima jangkauan akal manusia waktu itu dan yang telah tersirat dalam simbolisme sufi yang ketat dalam suatu bentuk praktek yang singkat. Dari warisan-warisan yang telah ada yaitu kebenaran-kebenaran hakiki dari para kaum sufi, maka terciptalah perilaku-perilaku yang memiliki tujuan objektif (Tuhan) tidak lain seperti halnya esoterisme dalam agama-agama tertentu, langkah awal untuk menjadikan umatnya mencari tujuan yang objektif, mereka memiliki metode-metode khusus untuk menggali tingkat spiritualitasnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengalaman keagamaan merupakan kegiatan yang tidak pernah surut dari sejarah. Hal ini disebabkan karena pengalaman keagamaan, tidak akan pernah hilang, dan tidak pernah selesai untuk diteliti. Dari pengalaman-pengalaman keagamaan (religiusitas) itulah akan memberikan dampak positif bagi individu yang menjalaninya.

Sebagaimana telah tampak bahwa kegersangan spiritual semakin meluas hal itu terdapat pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan semakin didambakan orang untuk mendapatkan manisnya spiritualitas *the taste of spirituality*. *The taste of spirituality*, bukanlah diskursus pemikiran, melainkan ia merupakan diskursus rasa dan pengalaman yang erat kaitannya dengan makna hidup.<sup>72</sup> Dalam khazanah Islam, pengalaman keagamaan tertinggi yang pernah berhasil dicapai oleh manusia adalah peristiwa “*mi’raj*” Nabi Muhammad SAW., sehingga peristiwa ini menjadi inspirasi yang selalu dirindukan hampir semua orang, bahkan apapun agamanya. Di sinilah muncul salah satu alasan bahwa pengalaman spiritualitas sangat didambakan oleh manusia dengan berbagai macam dan bentuknya. Dan untuk menggapai pengalaman-pengalaman spiritualits itu, maka diperlukan upacara-upacara khusus guna mencapainya. Sebab dari pengalaman keagamaan itu, umumnya muncul hati yang mencintai yang ditandai dengan kelembutan dan kepekaan. Sehingga sifat cinta itu akan melahirkan “*kasih*” kepada sesama makhluk tanpa membedakan ras serta keberagaman yang berbeda. Secara substansi (esoterisme) agama-agama pada hakekatnya sama dan satu. Perbedaannya terletak pada aplikasi dari esoterisme yang kemudian memunculkan “*eksoterisme*” agama. Pada aspek eksoterik inilah muncul pluralitas agama. Di mana setiap agama memiliki tujuan yang sama dan objektif yaitu untuk mencapai kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Antropologi spiritual Islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia, yaitu meliputi<sup>73</sup>: 1. Upaya dan perjuangan “*psiko-spiritual*” demi pengenalan diri dan disiplin. 2. Kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya. 3. Hubungan individu dengan Tuhan. 4. Hubungan dimensi sosial individu manusia.

---

<sup>72</sup>Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik ; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta Bekerja Sama dengan Walisongo Press, Semarang, 2003), hlm. 17

<sup>73</sup>M.W. Shafwan, *Wacana Spiritual Timur dan Barat*, (Penerbit Qalam, Yogyakarta, 2000), hlm. 7

Jika dalam agama Budha, hidup adalah untuk menderita, namun dalam pandangan Islam hidup adalah sebagai perjuangan, bekerja keras untuk terlibat jihad setiap saat dan dalam berbagai tingkat. Model analisis klasik tentang jiwa manusia meletakkan “hati” manusia sebagai pusat perjuangan, yakni tarik menarik yang ketat antara “spirit” (kebaikan) dan “ego” (kejahatan). Kebutuhan manusia akan Tuhan-nya merupakan fitrah yang tidak bisa dinisbatkan manusia. Jika manusia menisbatkan fitrahnya itu berarti manusia tersebut telah memarjinalkan potensi beragamanya atau spiritualnya. Seperti halnya firman Allah SWT dalam surat ar-Rum ayat 30 ;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah SWT), (tetaplah atas) fitrah Allah SWT., yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT., itulah agama yang lurus ; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.* (Q.S. ar-Ruum : 30). Jiwa atau ruh merupakan hakikat pada diri manusia yang abadi, yang perenial, dan tidak akan berubah sepanjang masa, yaitu fitrahnya, yang membuat selamanya merindukan kebenaran, dengan puncaknya ialah kerinduan kepada Tuhan. Seperti yang telah digambarkan dalam Alquran surat al-Fajr ayat 27-30.

Artinya : *“Hai jiwa yang tenang ! kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Kemudian, masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”.* (Q.S. al-Fajr: ayat 27-30).<sup>7</sup> Oleh karena itu, pengalaman keagamaan, dalam arti merasakan kenikmatan religiusitas sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Ini terjadi karena pengalaman keagamaan terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan (puncak) kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang bersifat universal, yaitu yang merupakan kebutuhan kodrati setelah kebutuhan-kebutuhan fisik terpenuhi, yakni kebutuhan cinta dan mencintai Tuhan, dan kemudian melahirkan kesediaan pengabdian kepada

Tuhan. Hal ini yang kemudian disinyalir sebagai jiwa keagamaan atau kejiwaan agama. Para peneliti saling berbeda pendapat tentang darimana sumber jiwa keagamaan yang menimbulkan keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan tersebut. Namun secara umum terdapat tiga teori psikologi agama yang mencoba untuk memberikan jawaban atas persoalan di atas. Diantaranya *teori monistik*, *teori faculty* dan *Teori the Four Whises*.

#### 1. *Teori Monistik* (mono = satu)

Teori ini berpendapat bahwa hanya terdapat satu sumber kejiwaan (sumber tunggal) dalam keagamaan. Dari teori ini disebutkan sumber kejiwaan agama adalah sebagai hasil proses berfikir oleh Thomas Van Aquino dan Fredrick Hegel, rasa ketergantungan kepada yang mutlak (sense of depend) oleh Fredrick Schleimaceher, perasaan kagum yang berasal dari “yang sama sekali lain” (the wholly other) Rudolf Otto yang kemudian diistilahkan numinous. Proses libido sexuil atas proses odepus complex dan father image oleh Sigmund Freud, dan karena sekumpulan instink pada diri manusia oleh William Mac Dougall. Namun pandangan William ini dipandang lemah oleh para psikolog.<sup>74</sup>

#### 2. *Teori Faculti* (faculty theory)

Teori ini yang memandang bahwa sumber kejiwaan agama bukan bersifat tunggal, namun terdiri dari berbagai fungsi. Menurut teori ini sumber jiwa keagamaan berasal dari cipta (reason), rasa (emotion), dan karsa (will). Dari teori dasar ini, para psikologi aliran ini menyebutkan bahwa sumber kejiwaan keagamaan adalah adanya konflik pada diri manusia yang diperlopori G. M. Straton, sebagai akibat gabungan dari enam kebutuhan pokok, yaitu rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, bebas, sukses, ingin tahu, dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itulah manusia memerlukan agama menurut Zakiyah Daradjat.<sup>75</sup>

#### 3. *Teori the Four Whises*

---

<sup>74</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Edisi Revisi, Raja Gravindo Persada, Jakarta, 2004), hal. 54-56.

<sup>75</sup>*Ibid*, 59-62

Melalui teori ini W. H. Thomas mengemukakan bahwa sumber kejiwaan agama adalah karena adanya empat macam keinginan dasar dalam diri manusia, yaitu: keselamatan (security), mendapat penghargaan (recognition), untuk ditanggapi (response), dan keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (new experience).

Dari ketiga teori mengenai sumber jiwa keberagamaan di atas pada kenyataannya, antara satu sumber dengan sumber yang lain, kadang saling terkait, kadang juga saling berbeda antara satu orang dengan orang lain. Jadi tidak bisa dipastikan sumber mana yang paling kuat dan dominan. Tapi terdapat pengaruh antar sumber jiwa keagamaan dengan sikap beragama yang ditempuh, dan juga akan menghasilkan pengalaman yang berbeda, akan memunculkan kembali sikap-sikap yang berbeda pula.

a. Karakteristik Umum Ajaran Tasawuf

Meskipun kata tasawuf sudah begitu terkenal, namun bersamaan dengan hal itu pengertian terhadap kata ini kabur dalam beragam makna yang adakalanya malah bertentangan. Hal ini terjadi karena agama, filsafat, dan kebudayaan dalam berbagai kurun-masa. Dalam kenyataannya setiap sufi ataupun mistikus selalu berusaha meng-ungkapkan pengalamannya dalam kerangka ideologi dan pemikiran yang berkembang di tengah masyarakatnya, ini berarti ungkapan-ungkapannya itu tidak dapat bebas dari kemunduran dan kemajuan kebudayaan jamannya sendiri.<sup>76</sup>

Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pengalaman para sufi ataupun mistikus itu adalah sama. Perbedaan di antara mereka hanyalah karena ketidaksamaan interpretasi atas pengalaman itu sendiri, karena pengaruh kebudayaan di masa sang sufi atau mistikus tersebut berafilisasi.<sup>77</sup>

Ada dua bentuk tasawuf atau mistisisme. Yang satu bercorak religius, yang lain bercorak filosofis. Tasawuf atau mistisisme religius adalah semacam gejala yang sama dalam semua agama, baik di dalam agama-agama

---

<sup>76</sup>Taqiyuddin Ibn Taimiyah, *Tasawuf dan Kritik terhadap Filsafat Tasawuf*, 1986, *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan, 1987), h. 46.

<sup>77</sup>Taqiyuddin Ibn Taimiyah, *Tasawuf dan Kritik.....*, h. 46

langit ataupun agama-agama purba. Begitu juga dengan tasawuf atau mistisisme filosofis, sejak lama telah dikenal di timur sebagai warisan filsafat orang-orang Yunani, maupun di Eropa abad pertengahan ataupun modern. Dalam kalangan filosof Eropa modern yang mempunyai kecenderungan mistis ialah Bradley di Inggris, dan Bergson di Prancis.<sup>78</sup>

b. Ciri umum bertasawuf

Tasawuf atau mistisisme religius adakalanya berpadu dengan filsafat. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa sufi Muslim atau banyak mistikus Kristen. Karena itu pada diri seorang filosof, terjadinya perpaduan antara kecenderungan intelektual dan kecenderungan mistis telah merupakan sesuatu yang tidak asing. Bertrand Russell dalam bukunya *mysticism and logic*, mengatakan bahwa di antara para filosof pun ada yang mampu memadukan kecenderungan mistis dan kecenderungan intelektual ini. Menurutnya pemaduan atau pengkompromian kedua kecenderungan itu merupakan pendakian akal, sehingga orang yang mampu melakukannya pun dipandang sebagai seorang filosof dalam pengertian sebenar-benarnya. “para tokoh besar yang filosof sangat memerlukan baik itu ilmu pengetahuan maupun mistisisme”, sebab “intuisi mistis adalah semacam pemberi ilham bagi berbagai problema besar yang terdapat pada setiap manusia”, yang untuk ini ia menyebut Heraclitus, Plato, dan Parmenides sebagai contohnya.<sup>79</sup>

Sebagian peneliti telah berusaha mendefinisikan karakteristik umum yang sama di antara berbagai kecenderungan tasawuf atau mistisisme. William James, misalnya, seorang ahli ilmu jiwa Amerika, mengatakan bahwa kondisi-kondisi mistisisme selalu ditandai oleh empat karakteristik sebagai berikut :

1. Ia merupakan suatu kondisi pemahaman (*noetic*). Sebab, bagi para penempuhnya ia merupakan kondisi pengetahuan serta dalam kondisi tersebut tersingkaplah hakekat realitas yang baginya merupakan ilham, dan bukan merupakan pengetahuan demonstratif.

---

<sup>78</sup>Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), h. 37

<sup>79</sup>Annemarie Schimmel, *Mystical.....*, h. 37

2. Ia merupakan suatu kondisi yang mustahil dapat dideskripsikan atau dijabarkan. Sebab ia semacam kondisi perasaan (*states of feeling*), yang sulit diterangkan pada orang lain dalam detail kata-kata setelah apa pun.
3. Ia merupakan suatu kondisi yang cepat sirna (*transiency*). Dengan kata lain, dia tidak berlangsung lama tinggal pada sang sufi atau mistikus, tapi ia menimbulkan kesan-kesan sangat kuat dalam ingatan.
4. Ia merupakan suatu kondisi pasif (*passivity*). Dengan kata lain, seorang tidak mungkin menumbuhkan kondisi tersebut dengan kehendak sendiri. Sebab, dalam pengalaman mistisnya, justru dia tampak seolah-olah tunduk di bawah suatu kekuatan supernatural yang begitu menguasainya.

Sedangkan menurut R.M.Bucke, terdapat tujuh karakteristik di dalam kondisi mistisisme, yaitu ;

1. Pancaran diri subyektif (*subyective light*).
2. Peningkatan moral (*moral elevation*).
3. Kecerlangan intelektual (*intelektual illumination*).
4. Perasaan hidup kekal (*sence of immortality*).
5. Hilangnya perasaan takut mati (*loss of fear of death*).
6. Hilangnya perasaan dosa (*loss of sense of sin*).
7. Ketiba-tibaan (*suddynness*).

Karakteristik umum tasawuf atau mistisisme, sebagaimana yang dikemukakan James dan Bucke, dapat dikatakan terdapat pada sebagian besar aliran tasawuf atau mistisisme. Namun, karakteristik yang dikemukakan di atas itu belum lagi lengkap, sebab masih banyak ciri-ciri lainnya yang tidak kalah penting yang tidak tercakup disana. Misalnya perasaan tenang, keiklasan jiwa atau penuh penerimaan, perasaan fana penuh dalam realitas mutlak, perasaan pencapaian yang mengatasi dimensi ruang dan waktu, dan lain-lain.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Ramli Bihar Anwar, *Ber-Tasawuf Tanpa Tarekat, Aura Tasawuf Positif*, (Jakarta, IIMAN dan Hikmah, 2002), h. 12

Sementara itu Bertrand Russell, setelah menganalisa kondisi-kondisi tasawuf atau mistisme, telah berusaha untuk membatasi ciri-ciri filosofis tasawuf atau mistisisme kedalam empat karakteristik yang menurutnya akan membedakan tasawuf atau mistisisme dari filsafat-filsafat lainnya, pada semua kurun-masa dan di seluruh penjuru dunia. Empat karakteristik itu ialah sebagai berikut;<sup>81</sup>

1. Keyakinan atas intuisi (*intuition*) dan pemahaman batin (*insight*) sebagai metode pengetahuan, sebagai kebalikan dari pengetahuan rasional analitis.
2. Keyakinan atas ketunggalan (wujud), serta pengingkaran atas kontradiksi dan diferensiasi, bagaimana pun bentuknya.
3. Pengingkaran atas realitas zaman.
4. Keyakinan atas kejahatan sebagai sesuatu yang hanya sekedar lahiriah dan ilusi saja, yang dikenakan kontradiksi dan diferensiasi, yang dikendalikan rasio analitis.

Perlu diperhatikan, bahwa karakteristik pertama yang dikemukakan Russell, yaitu keyakinan atas intuisi atau pemahaman intuitif langsung, adalah metode pengetahuan yang benar, yang dapat ditemukan pada para sufi ataupun mistikus dari semua aliran dan kurun-masa. Sementara karakteristik lainnya hanya dapat dikenakan pada para sufi ataupun mistikus yang menganut aliran panteisme saja.

Menurut pendapat penulis, tasawuf atau mistisisme pada umumnya memiliki lima ciri yang bersifat fisikis, moral, epistemologis, yang menurut kami sesuai dengan semua bentuk tasawuf atau mistisisme, kelima ciri tersebut ialah:

1. Peningkatan moral. Setiap tasawuf atau mistisisme memiliki moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa, untuk perealisasi nilai-nilai itu. Dengan sendirinya, hal ini memerlukan latihan-latihan fisik-fisikis tersendiri, serta pengkekangan diri dari matrealisme duniawi, dan lain-lain.

---

<sup>81</sup>Annemarie Schimmel, *Mystical.....*, h. 56.

2. Pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak. Inilah ciri khas tasawuf atau mistisisme dalam pengertiannya yang sungguh terkaji. Yang dimaksud fana ialah, bahwa dengan latihan fisik serta piskis yang di tempuhnya, akhirnya seorang sufi atau mistikus sampai pada kondisi piskis tertentu, dimana dia tak lagi merasakan adanya diri atau keakuannya. Bahkan dia merasa kekal-abadi dalam Realitas Yang Tertinggi. Lebih jauh lagi, dia telah meleburkan kehendaknya bagi Kehendak Yang Mutlak. dari sebab inilah sebagai sufi ataupun mistikus berkeyakinan tentang dapat terjadinya persatuan dengan Realitas Yang Tertinggi itu, atau Yang Mutlak tersebut berada dalam diri mereka. Dengan kata lain, wujud hanya satu, dan bukannya sama-sekali berbilang banyak. namun sebagai sufi atau mistikus lainnya tidak menyatakan pendapat begitu, yakni tentang penyatuan, hulul, atau ketunggalan wujud. Sebaliknya, sekembali dari kesirnaan (fana), mereka justru mengokohkan adanya dualitas atau pluralitas wujud.
3. Pengetahuan intuitip langsung. Ini adalah norma terkaji epistemologis, yang membedakan tasawuf atau mistisisme dari pada filsafat. Apabila dengan filsafat, yang dalam memahami realitas seseorang mempergunakan metode-metode intekektual, maka dia disebut seorang filosof. Sementara, kalau dia berkeyakinan atas terdapatnya metode yang lain bagi pemahaman hakekat realitas di sebalik persepsi indrawi dan penawaran intelektual, yang disebut dengan rasyf atau intuisi atau sebutan-sebutan serupa lainnya, maka dalam kondisi begini dia disebut sebagai sufi ataupun mistikus dalam pengertiannya yang lengkap. Intuisi, menurut para sufi ataupun mistikus, bagaikan sinar kilat yang muncul dan perginya selalu tiba-tiba.
4. Ketentraman atau kebahagiaan. Ini merupakan karakteristik khusus pada semua bentuk tasawuf atau mistisisme. Sebab, tasawuf atau mistisisme diniatkan sebagai penunjuk atau pengendali berbagai dorongan hawa-nafsu, serta pembangkit keseimbangan psikis pada

diri seorang sufi ataupun mistikus tersebut terbebas dari semua rasa takut dan merasa intens dan ketentraman jiwa, serta kebahagiaan dirinyapun terwujudkan. Selain itu sebagai sufi ataupun mistikus telah menyatakan, bahwa pemenuhan fana dalam Yang Mutlak dan pengetahuan mengenai-Nya justru membangkitkan suatu kebahagiaan pada diri seorang manusia, yang mustahil dapat diuraikan dengan kata-kata.

5. Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan. Yang dimaksud dengan penggunaan simbol ialah bahwa ungkapan-ungkapan yang dipergunakan para sufi ataupun mistikus itu biasanya mengandung dua pengertian. Pertama, pengertian yang ditimba dari harafiah kata-kata. Kedua, pengertian yang ditimba dari analisa serta pendalaman. Pengertian yang kedua ini hampir sempurna tertutup bagi yang bukan sufi ataupun mistikus; dan sulit baginya untuk dapat memahami ucapan sufi ataupun mistikus, apalagi untuk dapat memahami maksud tujuan mereka. Sebab, tasawuf atau mistisisme adalah kondisi-kondisi efektif yang khusus, yang mustahil dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dan ia pun bukan merupakan kondisi yang sama pada semua orang. Setiap sufi ataupun mistikus punya cara sendiri dalam mengungkapkan kondisi-kondisi yang dialaminya. Dengan demikian, tasawuf atau mustisisme dekat dengan seni. Khusus para penempuhnya, dalam menguraikan kondisi yang mereka alami, mempergunakan intropeksi sebagai landasan. Jelas, hikmah kehidupan yang seperti begini sulit untuk dipahami orang-orang lain. Dari inilah mengapa tasawuf atau mistisisme diberi atribut dengan simbolisme.

Namun perlu dijelaskan, bahwa kelima karakteristik itu hanya dapat dikenakan pada tasawuf atau mistisme dalam bentuknya yang matang dan sempurna. Sebab tasawuf atau mistisisme, dalam setiap budaya, niscaya menempuh berbagai frase perkembangan, sehingga mengakibatkan adakalanya hanya sebagian saja dari kelima karakteristik itu yang bersesuaian dengan beberapa frase, sementara sebagian lainnya tidak. Hal ini

misalnya sebagian telah terjadi pada tasawuf Islam dalam frase-frasena yang dini, seperti yang akan diuraikan nanti.

Dari uraian kelima karakteristik tadi, yang menjadi corak semua bentuk tasawuf atau mistisme, kini mungkin dapat di rumuskan suatu definisi tasawuf atau mistisisme yang lebih tuntas ketimbang definisi-definisi yang telah dikemukakan sebelumnya :

“Tasawuf atau mistisisme adalah falsafah hidup, yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa seorang manusia, secara moral, lewat latihan-latihan praktis yang tertentu, kadang untuk menyatakan pemenuhan fana dalam Realitas Yang Tertinggi serta pengetahuan tentang-nya secara intuitif, tidak secara rasional, yang buahnya ialah kebahagiaan rohaniah, yang hakekat realitasnya sulit diungkapkan dengan kata-kata, sebab karakternya bercorak intuitif, dan subyektif.”<sup>82</sup>

## **B. Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Tasawuf**

### **a. Tasawuf Akhlaki**

Tasawuf akhlaqi adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimum, manusia harus lebih dahulu yang mengidentifikasikan eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlaq mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).<sup>83</sup>

Oleh karena itu, tasawuf akhlaqi merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus terealisasi dalam rentang waktu kehidupan manusia. Agar mudah menempatkan posisi tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat atau bersosial, para pakar tasawuf membentuk

---

<sup>82</sup>Mir Valiudin, *Tasawuf Dalam Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 17.

<sup>83</sup>Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), h. 63.

spesifikasi kajian tasawuf pada ilmu tasawuf akhlaqi, yang didasarkan pada sabda Nabi Saw. *"Sesungguhnya aku telah diutus (dengan tujuan) untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq."*<sup>84</sup>

#### b. Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah tasawuf yang menekankan pada amaliah berupa dzikir dan amaliah lainnya. Dalam istilah dzikir ini mempunyai perbedaan dengan istilah wirid. Bahwa dzikir adalah lebih bersifat generik segala upaya yang dilakukan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan itu dilakukan melalui penyebutan nama-nama atau kalimat-kalimat mulia, seperti membaca nama-nama mulia Allah (*al-asma al-husna*), sedangkan wirid adalah amalan yang dikerjakan di dunia secara tertib berupa ibadah yang dilakukan dengan terus menerus. Tasawuf amali/haddah, menghapuskan sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadapi total dari segenap esensi diri hanya kepada Allah SWT.<sup>85</sup>

Dikatakan bahwa tasawuf amali lebih menekankan pada amaliahnya, bukan berarti tasawuf amali kosong dari teori, hanya saja bahwa dalam tasawuf amali sisi amal di dalamnya lebih dominan. Dalam tasawuf amali lebih identik dengan thariqah yaitu sebagai wujud dari amalan yang telah dilakukan. Dalam tasawuf amali ini terdapat beberapa unsur yang di dalamnya terdiri dari beberapa praktik ibadah yang semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maksudnya, bahwa dalam tasawuf amali tidak hanya sekedar mengetahui tentang teori, akan tetapi langsung dipraktikkan dalam ibadahnya, sehingga dalam bertasawuf seseorang lebih bisa merasakan tujuan tasawuf tersebut, yaitu kedekatan seorang hamba kepada yang Maha Kuasa.<sup>86</sup>

#### c. Tasawuf Falsafi

---

<sup>84</sup>Muzakkir, *Tasawuf Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 45.

<sup>85</sup>Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), h. 76.

<sup>86</sup>Indrayati, *Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir Jailani (studi kritis tentang ibadah dalam kitab sir al-Asrar)*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2006), h. 56.

Tasawuf Falsafai yaitu ajarannya memadukan antara visi mistis dan rasional sebagai penggagasnya. Tasawuf falsafi ini muncul dengan jelas dalam islam sejak abad VI Hijriyah. Walaupun demikian tasawuf filosofis tidak bisa di pandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya di dasarkan pada dasar dzauq, dan tidak pula bisa di kategorikan pada tasawuf (yang murni) karena sering di ungkapkan dengan bahasa filsafat.<sup>87</sup>

Konsep-konsep mereka yang disebut dengan tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. ajaran filsafat yang paling banyak dipergunakan dalam analisis tasawuf adalah Paham emanasi neo-Plotinus.

Dalam upaya mengungkapkan pengalaman rohaninya, para shufi falsafi sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang samar, yang sering di kenal dengan syathahiyyat, yaitu suatu ungkapan yang sulit difahami, yang seringkali mengakibatkan kesalahpahaman pihak luar, dan menimbulkan tragedi. Tokoh-tokohnya ialah Abu Yazid al-busthami, al-Hallaj, Ibn Arabi, dan sebagainya.<sup>88</sup>

#### d. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah

##### 1. Mentauhidkan Allah

Seperti telah dikisahkan, pada tahun 1960-an AR. Fachruddin mendapat tugas sebagai MPH dalam perjalanan haji. Sewaktu hendak pulang ke tanah air, Ia merasa khawatir air zam-zam yang dibawanya itu menimbulkan syirik-menyekutukan Allah Swt. Kemudian Setelah mempertimbangkan banyak hal, akhirnya AR Fachruddin membawa sedikit air zam-zam tersebut. Ia berinisiatif menuliskan jerigen tersebut dengan tulisan "Zam-zam asli milik pak AR" sehingga orang yang membacanya berpikir jangan-jangan air zam-zam punya saya tidak asli.

##### 2. Bersyukur

Nilai pendidikan akhlak ini dapat dilihat dari materi dakwahnya. Yakni pemaparan tentang pentingnya bersyukur ketika menerima nikmat dari

---

<sup>87</sup>Muzakkir, *Membumikan Tasawuf Dari Paradigma Ritual Formal ke Paradigma Aksi Sosial*, (Medan: Ciptapustaka Media Perintis, 2013), h. 23.

<sup>88</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), h. 78.

Allah, baik berupa kekayaan harta benda maupun lainnya. Sehingga ketika mendapatkan anugerah tersebut manusia tidak mudah melupakan Tuhannya yang telah memberikan nikmat tersebut. Nasihat-nasihat agama hendaknya dilakukan secara baik, jauh dari sikap egois, agitasi, emosional dan apologi.

### 3. Beribadah kepada Allah

Seperti yang disampaikan dalam materi dakwahnya, hendaknya seorang manusia selalu tekun melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Baik ibadah yang bersifat wajib maupun sunah. AR. Fachruddin juga mengingatkan kepada umatnya agar berhati-hati dalam melaksanakan ibadah (mahdhah), karena pada umumnya, kebanyakan masyarakat dalam menjalankan ibadahnya, hanya mengikuti kebiasaan saja tanpa berusaha melihat apakah ibadah yang selama ini dilakukan sudah sesuai dengan firman Allah dan tuntunan Rasulullah Saw apa belum.

#### e. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Manusia

##### a. Akhlak terhadap diri sendiri. Di antaranya:

##### 1) Sabar

Sabar adalah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang menyimpannya. Terlebih ketika menghadapi kesulitan, maka sabar merupakan kunci utamanya. Karena, *al-Shabru, Inda al-Shadmah al-Ūla*, sabar itu terletak pada pukulan atau cobaan besar yang pertama kali menyimpannya.

##### 2) Ikhlas

Ikhlas adalah menjauhkan diri dari sifat *riya* dan *sum'ah* dalam mengerjakan perintah Allah. Dalam salah satu materi dakwahnya, AR. Fachruddin mengungkapkan, bahwa seluruh warga Muhammadiyah atau calon warga Muhammadiyah ketika hendak berjuang dalam Muhammadiyah, harus terlebih dahulu memperbarui niat, yakni niat ikhlas hanya mengharapka keridhaan-Nya.

##### 3) Tawakkal

Tawakkal adalah menyerahkan segala keputusan segala perkara, ikhtiar, usaha hanya kepada Allah Swt. AR. Fachruddin mengingatkan bahwa seorang Muslim hendaknya menyadari bahwa Allah Swt adalah Zat yang Maha kuasa

dan senantiasa bersama hamba-hambanya yang shalih, kapan pun dan di mana pun. Oleh karenanya, berserah diri hanya pada Allah, menjaga diri dari segala bentuk kemaksiatan, serta bertindak dalam rangka menegakkan agama Islam, menjadi hal yang utama dalam Islam.

#### 4) Hidup Sederhana

Hidup sederhana artinya tidak berlebihan, baik dalam membelanjakan hartanya maupun dalam memenuhi kebutuhannya. AR. Fachruddin mengingatkan umat Islam untuk selalu menjaga diri perilaku *tabdzîr*, berlebih-lebihan, dan melampaui batas. Karena sesungguhnya yang demikian itu merupakan perbuatan syetan dan sangat dibenci oleh Allah Swt.

#### 5) Disiplin

AR. Fachruddin dalam aktivitas dakwahnya pernah menyampaikan suatu kisah tentang kedisiplinan para tokoh Muhammadiyah, yang sedang melaksanakan sidang pleno. Dalam sidang pleno itu, dikisahkan bahwa jika hendak membangun kembali kejayaan umat Islam, maka hal terpenting yang harus dilakukan umat Islam adalah bekerja keras serta disiplin dalam setiap aktivitas.

#### b. Akhlak Terhadap Orang Lain atau Masyarakat. Meliputi:

##### 1) Menjalin Silaturahmi

Silaturahmi merupakan bagian penting bagi setiap manusia dalam berIslam. Hal ini tergambarkan dalam kisah AR. Fachruddin ketika masih tugas mengajar di Palembang Sumatera Selatan. Saat itu Muhammadiyah belum diterima sepenuhnya, salah satunya adalah penolakan seorang ulama yang mempunyai paham yang tidak sesuai dengan Muhammadiyah. Hampir setiap hari, setiap AR. Akan pergi mengajar selalu melewati rumah ulama itu. Tetapi karena ulama itu tahu bahwa AR. Fachruddin orang Muhammadiyah, ia tidak mau menjawab salamnya. Berkat ketulusan serta kesabarannya dalam menjalin *Silaturahmi*, akhirnya setelah beberapa lama, ulama itu pun mau menjawab salam dari AR. Fachruddin, bahkan di lain kesempatan mereka berdua sering berdialog, dan pada akhirnya ulama tersebut memahami maksud dan tujuan Muhammadiyah.

## 2) Saling Menghargai

Dalam dakwah kultural A.R. Fakhruddin, telah diilustrasikan dalam kisahnya bagaimana AR. Fachruddin sangat menghormati sesama. Pada saat itu, AR. Fachruddin masih mengajar di Tanjung Raja, Palembang. Suatu hari Ia diminta oleh sebuah keluarga untuk memimpin acara yasinan. Padahal pada saat itu Ia tidak tahu cara bagaimana melakukan Yasinan. Kemudian karena Ia merasa tidak punya alasan untuk menolak serta ingin menghargai undangan dari keluarga tersebut, akhirnya A.R. Fakhruddin menyanggupi undangan tersebut. Dengan beberapa perubahan, A.R. Fakhruddin berhasil merubah model yasinan yang lebih mudah diikuti serta dipahami masyarakat.

## 3) Demokratis

Sikap ini telah diilustrasikan AR. Fakhruddin dalam kisahnya tentang awal mula ia diangkat sebagai ketua PP Muhammadiyah menggantikan KH. Faqih Usman yang telah meninggal dunia. Setelah terpilih menjadi ketua umum persyarikatan, AR. Fakhruddin langsung mengingatkan bahwa dirinya akan memutuskan segala persoalan melalui musyawarah dan kesepakatan bersama.

## 4) Tolong Menolong

Menolong orang yang tengah mengalami kesulitan merupakan kewajiban seorang Muslim terhadap saudaranya. Dalam materi dakwah cultural AR. Fachruddin telah dipaparkan dengan jelas bahwa seorang Muslim, terutama yang memiliki kelebihan harta hendaknya memberikan pertolongan untuk orang-orang yang kurang mampu. Karena, jika semuanya dibebankan pada pemerintah saja maka orang-orang *dhuafa* yang jumlahnya puluhan juta itu sulit keluar dari penderitaanya.

## 5) Toleransi

Dalam dakwah kultural AR. Fachruddin telah dipaparkan bentuk toleransi umat Islam melalui materi dakwahnya. AR. Fachruddin mengingatkan segenap bangsa Indonesia tertuma Umat Islam untuk menghormati kedatangan Sri Paus ke Indonesia. Sri Paus datang ke Indonesia bertujuan untuk menemui umatnya, oleh karenanya, umat Islam tidak perlu

menghadiri acara tersebut, terlebih ketika umat Katolik akan melakukan Okumene. Hal ini dimaksudkan agar dapat menjaga kekhusukan mereka dalam beribadah. Juga dikhawatirkan muncul pihak ketiga yang berniat membuat kekacauan, sehingga kerukunan umat beragama dapat terganggu.

### **C. Maqamat dan Ahwal Terhadap Kehidupan A.R. Fakhruddin**

Pada dasarnya tujuan dari tasawuf atau sufisme adalah berada sedekat mungkin dengan Allah SWT., Meskipun banyak pertentangan berkenaan dengan asal-usul tasawuf sebagaimana disebutkan di atas, namun menurut hemat penulis bahwa tasawuf merupakan bagian dari Islam itu sendiri. Satu alasan sederhana yang mendasari ini adalah bahwa tidak mungkin secara logika bahwa jalan menuju Allah SWT., bukan berasal dari Allah SWT., itu sendiri. Pendapat ini setidaknya didukung oleh Gibb bahwa tasawuf atau sufisme adalah pengalaman keagamaan yang otentik dalam Islam.<sup>89</sup>

Dalam perjalanan menuju Allah SWT., para guru sufi mempunyai peranan yang sangat vital. Ia merupakan tokoh sentral dalam dunia tasawuf. Ia adalah satu-satunya yang mempunyai otoritas dalam menuntun para *salik*, dalam melakukan perjalanan menuju Allah SWT., Lewat pengalamannya para guru Sufi ini kemudian membuat beberapa metode dan konsep untuk membantu dan memudahkan para *salik* mencapai tujuannya. Dari banyaknya konsep yang ada dan berkembang di kalangan Sufi konsep mengenai *maqamat* dan *ahwal* adalah salah satunya.

*Maqamat* merupakan salah satu konsep yang digagas oleh Sufi yang berkembang paling awal dalam sejarah tasawuf Islam. Kata *maqamat* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara literal berarti tempat berdiri, stasiun, tempat, lokasi, posisi atau tingkatan. Dalam al-Qur'an kata ini *maqam* yang mempunyai arti tempat disebutkan beberapa kali, baik dengan kandungan makna abstrak maupun konkrit. Di antara penyebutnya terdapat pada QS al-Baqarah ayat 125, QS al-Isra ayat 79, QS Maryam ayat 73, QS as-Saffat ayat 164, QS ad-Dukhan ayat 51 dan QS ar-Rahman ayat 46. Sedangkan kata *ahwal* merupakan bentuk jamak dari kata *hal*, yang secara literal dapat

---

<sup>89</sup>William C. Chittick, *Sufisme: A Beginner's Guide*, (Oxford: Oneworld, 2008), h. 4.

diartikan dengan keadaan. Adapaun secara lebih luas *ahwal* dapat diartikan sebagai keadaan mental (*mental states*) yang dialami oleh para sufi di sela-sela perjalanan spiritualnya.<sup>90</sup>

Secara historis konsep *maqamat* diduga muncul pada abad pertama hijriyah ketika para sahabat Nabi masih banyak yang hidup. Sosok yang memperkenalkan konsep tersebut adalah menantu Rasulullah saw yaitu sahabat Ali bin Abi Thalib. Hal ini dapat ditemukan dalam satu informasi bahwa suatu ketika para sahabat bertanya kepadanya mengenai soal Iman, Ali bin Abi Thalib menjawab bahwa iman itu dibangun atas empat pondasi yaitu kesabaran (*as-sabr*), keyakinan (*al-yaqinu*), keadilan (*al-'adl*) dan perjuangan (*al-jihadu*). Dan masing-masing pondasi tersebut mempunyai sepuluh tingkatan (*maqamat*). Hal ini setidaknya menjadi bukti kuat bahwa sumber tasawuf sudah dapat dilihat pada masa Nabi Muhammad saw.<sup>91</sup>

Namun dalam tradisi tasawuf, istilah *maqamat* dan *ahwal* ini biasanya disandarkan kepada tokoh sufi mesir yaitu Syekh Zunnun al-Mashri.<sup>92</sup> Dia adalah salah satu sufi masyhur yang lahir di Mesir selatan dan meninggal pada tahun 859 M. Dia adalah seorang sufi yang memperkenalkan teori *ma'rifah* atau gnosis dalam tradisi tasawuf.<sup>93</sup> Menurut Zunnun *ma'rifah* adalah cahaya yang diberikan Tuhan ke dalam hati seorang sufi. Sebuah ungkapan mengenai *ma'rifah* yang terkenal darinya "Aku mengetahui Tuhan melalui Tuhan dan jika sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan tahu Tuhan". Zunnun juga menambahkan bahwa *ma'rifah* bukan saja merupakan hasil dari usaha seorang sufi untuk menggapainya tapi juga merupakan anugerah dari Tuhan. Dengan demikian adanya usaha dan kesabaran dalam menunggu anugerah Tuhan merupakan keniscayaan untuk menggapai *ma'rifah*.

Dalam perkembangan selanjutnya konsep *maqamat* dan *ahwal* ini merupakan salah satu konsep tasawuf yang pada gilirannya mendapat

---

<sup>90</sup>Imam Taufiq, *Tasawuf Krisis*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2001), h. 130.

<sup>91</sup>Abu Nasr as-Sarraaj, *Kitab al-Luma' fi al Tasawuf*, (Mesir: Dar- al-Kutub al-Hadisah, 1950), h. 180.

<sup>92</sup>Abu Nasr as-Sarraaj, *Kitab al-Luma'.....*, h. 180

<sup>93</sup>Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya), h. 333.

perhatian yang serius dari para Sufi. Para Sufi kemudian membuat beberapa definisi dan tingkatan *maqamat* yang berbeda-beda. Para Sufi juga membuat beberapa definisi berkenaan dengan *ahwal* dan bagaimana mengenai proses dari konsep-konsep tersebut. Adapun tujuan dari pembuatan konsep *maqamat* atau *ahwal* oleh para Sufi adalah sebagai gerakan atau perilaku untuk mencapai kesempurnaan menuju Tuhan secara sistematis. Berdasarkan konsep *maqamat* dan *hal* ini maka para Sufi dapat memberikan suatu aturan yang dapat dijalankan oleh pengikutnya sehingga jalan menuju Tuhan menjadi jelas dan mudah.<sup>94</sup>

Salah satu Sufi yang menjelaskan mengenai *maqamat* dan *ahwal* adalah al-Qusyairi (w. 1027 M), yang terkandung dalam mahakaryanya *Ar-risalah al-Qusyairiyah*. Menurutnya *maqam* adalah tahapan adab atau etika seorang hamba dalam rangka mencapai (*wushul*) kepada Allah SWT dengan berbagai upaya, yang diwujudkan dengan suatu pencarian dan ukuran tugas. *Maqam* ini merupakan tempat dimana harus dilalui oleh para Sufi secara berurutan. Oleh karena itu al-Qusyairi menyatakan bahwa tidak boleh bagi seorang Sufi melewati satu *maqam* sebelum *maqam* sebelumnya terpenuhi. Orang tidak boleh bertawakal sebelum dia menjadi seorang yang *qona'ah*, tidak ada *inabah* sebelum melakukan taubat. Sedangkan *hal* dimaknai sebagai suatu keadaan yang dirasakan oleh hati seorang Sufi tanpa adanya kesengajaan dan usaha dari para Sufi tersebut. *Hal* merupakan anugerah dari Allah SWT., kepada hamba-Nya yang ia kehendaki.<sup>95</sup>

Sufi lainnya yaitu Abu Nasr as-Sarraj (w. 988 M), seorang Sufi dari Nisyapur, mempunyai pandangan yang lebih sistematis dan komprehensif mengenai konsep *maqam*. Menurutnya, *maqam* adalah kedudukan atau tingkatan seorang hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui serangkaian ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati (*mujahadah*), latihan-latihan spiritual (*riyadah*), dan mengarahkan segenap jiwa raga semata-mata kepada Allah SWT serta memutuskan pandangan dari selain Allah SWT. Perjuangan menapaki

---

<sup>94</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 215.

<sup>95</sup>Al Qusyairi, *Ar-risalah al-Qusyairiyah*, (Beirut: Dar al Kutub, T. Th), h. 132

*maqamat* ini setidaknya terlukiskan dalam sebuah hadits Nabi SAW yang menyatakan bahwa ruh-ruh itu ibarat pasukan yang dimobilisir (*mujannadah*). Kesungguhan hamba dalam melewati *maqamat* ini yang kemudian akan menentukan derajatnya di hadapan Allah SWT.,<sup>96</sup>

Sedangkan *ahwal* bagi as-Sarraaj adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dengan sebab dzikir yang tulus. As-Sarraaj juga mengatakan bahwa pendapatnya sama dengan yang dikatakan oleh al-Junaid bahwa *ahwal* terletak di kalbu dan tidak kekal, artinya bisa ada dan bisa tidak ada. Senada dengan perkataan al-Qusyairi di atas, al-Sarraaj menyatakan bahwa *ahwal* merupakan anugerah dari Allah SWT., tidak diperoleh melalui ibadah, *riyadah* dan *mujahadah* sebagaimana yang terjadi pada *maqam*.<sup>97</sup>

As-Sarraaj juga menambahkan, dengan mengutip pendapat Abu Sulayman al-Dairani (w. 215 H), berkaitan dengan *ahwal* ini. Menurut al-Dairani jika hubungan seorang hamba dengan Allah SWT., sudah sedemikian merasuk ke dalam hati, maka seluruh anggota menjadi ringan. Pernyataan al-Dairani ini, menurut as-Sarraaj mengandung dua makna. *Pertama*, anggota badan terasa ringan ketika menjalankan *mujahadah* dan susah payahnya dalam menjalankan ibadah. Hal ini akan terjadi dengan syarat ia mampu menjaga hatinya dari bisikan-bisikan hati yang menyesatkan. *Kedua*, seseorang yang sudah mantap *mujahadah*, ibadah, dan perbuatan baik lainnya maka hatinya akan merasakan nikmat dan manis, ia tidak lagi mengalami rasa capek dan penyakit yang mungkin ada sebelumnya. Rasa nikmat itu sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad bin Wasi, “*Aku bersusah payah pada malam hari selama dua puluh tahun, namun aku juga merasa nikmat dengan itu selama dua puluh tahun*”. Senada juga apa yang dikatakan oleh Sufi besar Malik bin Dinar (w. 748 M), “*aku membaca Alquran selama dua puluh tahun dan aku merasa nikmat dengan sebab membacanya selama dua puluh tahun pula*”.

Meskipun secara umum para sufi berpendapat sebagaimana yang disampaikan oleh al-Qusyairi dan as-Sarraaj di atas, namun ada juga beberapa

---

<sup>96</sup>Al Qusyairi, *Ar-risalah.....*, h. 133

<sup>97</sup>Abu Nasr as-Sarraaj, *Kitab al-Luma' fi al Tasawuf*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1950), h. 182.

sufi yang berbeda pandangan mengenai konsep ini. Al-Haddad (w. 1720 M), misalnya menyebutkan bahwa *hal* adalah kondisi batin yang dialami oleh para sufi ketika hatinya belum mantap. Namun ketika ia sudah mantap maka *hal* ini akan berubah menjadi *maqam*. Berbeda dengan sufi sebelumnya yang menyatakan bahwa *hal* merupakan anugerah Allah SWT., dan bukan usaha manusia, namun al-Haddad menyatakan bahwa *hal* dapat diperoleh melalui perantara ilmu. Untuk menjelaskan ini al Haddad memberikan contoh mengenai zuhud yang merupakan salah satu dari sekian banyak *maqamat* dalam tasawuf. Bagi al-Haddad, pencapaian *maqam* zuhud tidak akan bisa dilakukan bila manusia itu tidak mengetahui ilmu tentang zuhud yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah. Dengan demikian mencari ilmu adalah bagian yang paling penting dalam menapaki *maqamat* dan *ahwal*.

Permasalahan selanjutnya yang sering dibahas oleh sufi mengenai kesamaan atau perbedaan antara *maqamat* dan *ahwal*. Pada umumnya mayoritas sufi membedakan antara *maqam* dan *hal*. Al-Ghazali (w. 1111) misalnya, menyatakan bahwa *maqam* dan *hal* itu berbeda. *Maqam* bersifat tetap, sedangkan *hal* bersifat berubah-ubah. Untuk memperjelasnya, al-Ghazali memberikan contoh pada warna kuning yang mempunyai dua bagian. Warna kuning tetap bisa ditemukan pada emas, sedangkan warna kuning tidak tetap bisa dilihat pada orang yang terkena penyakit kuning. Warna emas yang terus menerus kuning ini diibaratkan dengan *maqam*. Sedangkan warna kuning pada orang yang menderita penyakit kuning diibaratkan *hal* yang bisa berubah-ubah.<sup>98</sup>

Berbeda dengan pandangan al Ghazali di atas, salah satu sufi yaitu Abu Hafs Syihab ad-Din Umar al-Suhrawardi (w. 1234 M) mengatakan bahwa *maqam* dan *hal* tak dapat dipisahkan. Ia berasalah bahwa *hal* dan *maqam* mempunyai dua sisi: pemberian dan perolehan. Sebenarnya keduanya sama-sama anugerah.<sup>99</sup> Tidak ada *hal* dan *maqam* yang terpisah dan tidak ada *maqam* yang tidak dimasuki oleh *hal*. Pendapat ini didukung oleh pernyataan

---

<sup>98</sup>Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 206. Lihat untuk lebih jelas pada al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, t. Th).

<sup>99</sup>Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf...*, h. 207. Untuk lebih jelas dan lengkap dapat merujuk pada karya Al Suhrawardi, *Awarif al Ma'arif*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, t. Th)

al-Kalabadzi yang mengatakan, “*setiap maqam memiliki permulaan dan akhir dan di antara keduanya terdapat bermacam-macam hal.*”<sup>100</sup>

Akhirnya, dari berbagai pendapat di atas kita bisa melihat bahwa ada beberapa perbedaan di antara para sufi mengenai pemaknaan akan konsep *maqamat* dan *ahwal*. Belum lagi, yang nanti akan dijelaskan, bahwa para sufi berbeda mengenai jumlah dan tingkatan *maqamat*. Namun bukan disini tempatnya bagi kita untuk menghakimi mengenai siapa yang benar atau yang salah. Semua pendapat bisa jadi semuanya benar karena bagaimanapun harus kita ingat bahwa tasawuf selalu membicarakan pengalaman spritual seorang sufi ketika melakukan perjalanannya mengarungi samudera ilahi yang terkadang antara sufi satu dan sufi lainnya berbeda mengenai pengalamannya.

Para sufi secara mayoritas tidak menyatakan sebuah kesepakatan mengenai urutan dan jumlah *maqamat* yang ada dalam perjalanan menuju Allah SWT. Terkadang seorang sufi tidak mencantumkan satu *maqam* sedangkan sufi lainnya mencantumkan *maqam* tersebut. Perbedaan mengenai jumlah dan urutan *maqamat* dapat dilihat dari pendapat para sufi. Al-Kalabazi misalnya yang membuat urutan *maqamat* berikut ini: *at-taubah, az-zuhud, as-sabr, al-faqr, at-tawadu, at-taqwa, at-tawakkul, ar-ridha, al-mahabbah* dan *al-ma’rifah*. Sedangkan at-Tusi membuat sistematika berbeda dengan al-Kalabazi: *at-taubah, al-wara, az-zuhud, al-faqr, as-sabr, ar-ridha, at-tawakkal* dan *al-ma’rifah*. Berbeda lagi dengan al-Ghazali yang membuat sistematika lain: *at-taubah, as-sabr, al-faqr, az-zuhud, at-tawakkal, al-mahabbah, al-ma’rifah* dan *ar-ridha*. Sedangkan al-Qusyairi mempersedikit jumlah *maqamat*: *at-taubah, al-wara, az-zuhud, at-tawakkal* dan *ar-ridha*.<sup>101</sup> Sedangkan Ibnu ‘Athailah yang merupakan guru ketiga thariqah syadziliyyah menyebutkan *maqamat* sebagai berikut: *at-taubah, az-zuhud, as-sabr, as-syukur, al-khauf wa ar-rajah, at-tawakkal, al-hubb, ar-ridha*.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf ...*, h. 206. Atau merujuk pada al Kalabadzi, *al-Ta’aruf li Madzhab ahl al Tasawwuf*, (Kairo: al Kuliyyah al Azhariyyah, t. Th).

<sup>101</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar), 2000, h. 63.

<sup>102</sup> Ibnu ‘Athailah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir* (terj), (Jakarta: Serambi), 2006, h. 43.

Perbedaan di antara para sufi dimungkinkan karena pengalaman pribadi para sufi dalam perjalanan menuju Tuhan yang berbeda-beda, sehingga ketika mengajarkan kepada para pengikutnya para sufi juga menggunakan cara yang berbeda pula. Hal demikian merupakan suatu kewajaran dalam dunia tasawuf karena pengalaman mempunyai peranan yang penting dalam epistemologi tasawuf. Namun setidaknya ada beberapa *maqam* yang disepakati oleh para sufi yaitu: *at-taubah, az-zuhud, al-wara, al-faqr, as-sabr, at-tawakkal* dan *ar-ridha*.<sup>103</sup>

Untuk mempermudah pembahasan mengenai *maqamat*, maka penulis hanya memilih salah satu konsep urutan *maqamat* yang diperkenalkan oleh Ibnu 'Athailah. Pertimbangannya adalah bahwa Ibnu 'Athailah merupakan salah satu dari tiga guru thariqah syadziliyyah di mana tarekatnya masih banyak diamalkan oleh pengikutnya baik di Timur Tengah maupun di Indonesia. Dan yang menjadi menarik dari sistematika Ibnu 'Athailah bahwa sebagian yang disebut sebagai *hal*, dimasukkan kepada tingkatan *maqam*. Di samping itu *maqamat* yang disusun oleh Ibnu 'Athailah mencakup *maqam* yang disepakati oleh kalangan sufi. Sistematika *maqamat* yang disusun oleh Ibnu 'Athailah ini tercantum dalam salah satu kitabnya *at-Tanwir fi isqath at-Tadbir*,<sup>104</sup> yaitu:

1. *At-Taubat* (taubat)

Taubat merupakan *maqam* pertama dan paling utama yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam menapakai jalan menuju Allah SWT., Kebanyakan sufi menjadikan tobat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah SWT., Mengenai taubat ini banyak para sufi yang mempunyai definisi yang bermacam-macam. Al-Junaid mendefinisikan taubat sebagai upaya untuk tidak mengulangi dosa pada masa sekarang. Sufi lainnya seperti Syekh Sahal menyatakan bahwa taubat adalah hendaknya seseorang ingat akan perbuatan dosa yang telah ia lakukan pada masa lalu sembari berusaha untuk membersihkan hati dari bisikan-bisikan yang mengarahkan kepada perbuatan dosa. Inti dari taubat adalah pengakuan atas segala kesalahan

---

<sup>103</sup>Abdullah Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 193.

<sup>104</sup>Ibnu 'Athailah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir*, h. 43.

yang telah dilakukan di masa lampau sekaligus berkomitmen untuk selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT., di masa yang akan datang.<sup>105</sup> Allah SWT., berfirman dalam Alquran surat Al-Baqarah: 22.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

**Artinya:** Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Al-Baqarah: 222).<sup>106</sup>

Ibnu 'Athailah sendiri menjelaskan bahwa dalam *maqam* tobat seorang sufi harus kembali kepada Allah SWT dari segala perbuatan yang tidak diridoi-Nya dan menuju perbuatan yang diridoi-Nya. Melepaskan pengaturan atas sesuatu yang telah menjadi tanggungan Allah SWT dan berkonsentrasi pada tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya sebagai manusia.<sup>107</sup>

## 2. *Az-Zuhd* (zuhud)

Zuhud merupakan *maqam* yang penting yang harus dilewati oleh para sufi dalam perjalanannya menuju Allah SWT. Sebagaimana yang diketahui bahwa *maqam* zuhud pernah menjadi suatu gerakan masal umat Islam pada abad pertama hijriyah, sebagai gerakan protes kepada para birokrat yang kaya. Gerakan zuhud ini dipimpin oleh seorang sufi yang masyhur yaitu Hasan al-Basri.<sup>108</sup> Ada beberapa definisi mengenai zuhud, di antaranya disebutkan oleh Imam Ali bahwa zuhud adalah hendaklah seseorang tidak terpengaruh dan iri hati terhadap orang-orang yang serakah terhadap keduniawian, baik dari orang mu'min maupun orang kafir. Sedangkan al-Junaid menyatakan bahwa zuhud adalah bersifat dermawan sehingga tidak ada yang dimilikinya dan tidak bersifat serakah.<sup>109</sup> Allah SWT., berfirman dalam Alquran surat Al-Hadid: 22.

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

<sup>105</sup> Abu Bakar al-Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, (terj), (Bandung: Pustaka, 1985), hl 116.

<sup>106</sup> Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

<sup>107</sup> Ibnu 'Athailah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir*, h. 43.

<sup>108</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (terj), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 30.

<sup>109</sup> Abu Bakar al-Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, h. 118.

*Artinya: (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, (QS. Al Hadid: 23).*<sup>110</sup>

Ibnu 'Athailah sendiri membagi zuhud ke dalam dua tahapan, yaitu zuhud lahir yang jelas dan zuhud batin yang samar. Aplikasi dari konsep ini adalah bahwa ketika seseorang ingin melakukan zuhud yang lahir, maka seorang harus zuhud terhadap barang halal yang berlebihan, baik berupa makanan, pakaian, dan sebagainya. Sedangkan pada zuhud batin seseorang harus zuhud terhadap perasaan hati yang tidak dibenarkan semisal perasaan sombong di depan orang lain, senang diuji, syirik, iri hati dan sebagainya.<sup>111</sup>

### 3. *As-Sabr* (Sabar)

*Maqam* selanjutnya adalah sabar, yang didefinisikan oleh al-Kalabadzi sebagai harapan seorang hamba mengenai kebahagiaan kepada Allah SWT.,<sup>112</sup> Sabar merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan. Kesabaran ini memerlukan suatu usaha yang keras dan pantang menyerah, memerlukan waktu yang panjang dan sikap yang hati-hati Sehingga ada sebuah ungkapan sufi mengenai hal ini; *"Orang sabar berlaku sabar sampai tercapai kesabaran; maka ia meminta untuk bersabar, sambil berkata; wahai orang yang sabar tetaplah sabar"*.

Menurut Ibnu 'Athailah, dalam *maqam* sabar, seseorang sufi akan selalu berusaha menjauhi dari sesuatu yang tidak disukai oleh Allah SWT., yang di dalamnya adalah sikap mengatur sesuatu yang telah diatur oleh Allah SWT., Sabar sendiri menurut Ibnu 'Athailah terdapat beberapa macam: sabar terhadap yang dilarang, sabar terhadap yang wajib, serta sabar terhadap pengaturan dan pilihan-Nya, dan sabar terhadap keinginan yang

---

<sup>110</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

<sup>111</sup>Ayat Alquran yang berkenaan dengan zuhud adalah QS. Al-An'am ayat 32. Sebuah sabda Nabi juga menjelaskan bahwa; *"jika seseorang melihat seseorang yang dianugerahi sifat zuhu dalam dirinya dan selalu lurus sikapnya, maka dekatilah orang itu karena orang tersebut telah menyakini hikmah"*. Abdullah Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 196.

<sup>112</sup>Abu Bakar al-Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, h. 119.

bertentangan dengan pengaturan Allah SWT.,<sup>113</sup> Sabar yang dilarang terjadi seseorang dihadapkan pada dosa-dosa yang membawa keuntungan secara singkat, seperti tindak korupsi yang marak terjadi pada saat ini. Sabar yang wajib berlaku ketika seseorang dengan sabar melaksanakan kewajiban shalat atau kewajiban-kewajiban lainnya. Sabar terhadap pengaturan Allah SWT., terjadi ketika seseorang mendapati bahwa takdir yang ditentukan oleh Allah SWT., tidak berkesesuaian dengan harapannya. Dan yang terakhir sabar terhadap keinginan nafsu yang hal itu bertentangan dengan aturan Allah SWT., sebagai dalam firman-Nya

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ

**Artinya:** Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah (QS. An Nahl: 127).<sup>114</sup>

#### 4. As-Syukur (syukur)

Al-Mahasibi berkata bahwa syukur adalah kelebihan-kelebihan yang diberikan Allah SWT kepada seseorang karena rasa terimakasihnya kepada Allah SWT.,<sup>115</sup> Artinya bahwa ketika seseorang berterima kasih atas segala nikmat Allah SWT., maka ia akan diberikan nikmat yang lebih besar. Dan orang yang telah mampu menjalankan ini secara istiqomah maka ia telah berada pada *maqam* syukur. Rasa syukur merupakan pintu untuk memperoleh kebahagiaan yang lebih besar dan lebih banyak. Allah SWT., dengan jelas berfirman dalam Alquran QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِئُوسُكُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيكُمْ أَوْ مِنْ خَلْفِكُمْ لِيُرْسِلْ عَلَيْكُمْ غَلَابًا مِنْ سَمَوَاتِهِ فَتَقْتُلُوهُمْ أَوْ تُسَبَّحُوا بِكُفْرَانِكُمْ أَقْبَلْتُمْ الْكُفْرَانَ إِنَّكُمْ عَنْدَ رَبِّكُمْ لَشَدِيدُونَ

**Artinya:** Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7)<sup>116</sup>

<sup>113</sup>Ibnu 'Athailah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir*, h. 44.

<sup>114</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

<sup>115</sup>Abu Bakar al Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, h. 131.

<sup>116</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

Dalam menjelaskan apa itu syukur, Ibnu 'Athailah mengutip pendapat al-Junaid mengenai syukur. Al-Junaid mengatakan bahwa syukur adalah kau tidak bermaksiat kepada Allah SWT., lewat nikmat-nikmat-Nya. Oleh karena itu pada maqam ini, seseorang tidak hanya menyatakan rasa terimakasih atas adanya nikmat dari Allah SWT., namun lebih dari itu seseorang dalam *maqam* ini harus selalu menggunakan segala nikmat yang diberikan oleh SWT., pada aktivitas yang positif yang selaras dengan perintah Allah SWT.,<sup>117</sup>

#### 5. *Al-Khauf & Ar-Raja* (rasa takut & rasa berharap)

*Al-Khauf* atau rasa takut merupakan salah satu *maqam* penting dalam tasawuf. Ketika seorang merasa takut kepada Allah SWT., ia akan selalu melaksanakan semua kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu Sufi bernama Ruwaym berkata bahwa takut adalah ketika seseorang merasa takut kepada Allah SWT., karena kebesaran dan kekuasaan-Nya, dan takut kepada dirinya karena merasa takut terhadap sesuatu yang akan menimpa dirinya.<sup>118</sup> Sedangkan raja adalah *maqam* dimana orang hanya berharap atas segala kebutuhannya kepada Allah SWT.,

*Al-Khauf* dan *ar-Raja* merupakan dua sikap yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Syekh Sahal menyebutkan bahwa rasa takut ibarat laki-laki sedangkan rasa berharap ibarat perempuan. Keduanya harus selalu bersamaan hingga melahirkan hakikat iman. Syekh Sahal mencontohkan bahwa seseorang yang takut kepada selain Allah SWT., dan mengharap Allah SWT., melindunginya, maka ia belum sampai pada *maqam* ini. Seharusnya seseorang yang ingin berada *maqam* ini hanya takut dan berharap kepada Allah SWT.,

إِنَّمَا دَلِكُمْ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

**Arinya:** *Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy),*

---

<sup>117</sup>Ibnu 'Athailah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir*, h. 46.

<sup>118</sup>Abu Bakar al Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, h. 127.

karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. Ali Imran 175).<sup>119</sup>

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

**Artinya:** Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Al Kahfi: 110).<sup>120</sup>

Menurut Ibnu 'Athailah, seseorang yang berada pada *maqam al-khauf* akan selalu melaksanakan perintah Allah SWT., dan merasakan takut apabila tidak melaksanakannya. Sedangkan orang yang berada pada *maqam ar-raja* akan selalu diliputi suka cita kepada Allah dan akan selalu disibukan oleh hubungannya dengan Allah SWT.,<sup>121</sup>

#### 6. *At-Tawakkal* (berserah diri)

Al-Junaid menyatakan bahwa hakikat tawakal adalah merasa bahwa ada dan tidak adanya sesuatu itu semata-mata merupakan kehendak dan kekuasaan Allah SWT., dan karena Allah SWT., sesuatu menjadi ada.<sup>122</sup> Syekh Sahal menambahkan bahwa setiap keadaan mempunyai sisi depan dan sisi belakang kecuali tawakal, karena sesungguhnya tawakal itu hanya mempunyai sisi depan saja dan tidak mempunyai sisi belakang. Maksudnya, seseorang hendaknya bertawakal hanya karena Allah SWT., bukan yang lainnya. Lebih lanjut lagi inti yang terdalam bahwa tawakal adalah meninggalkan segala usaha yang bukan karena Allah SWT.,

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

**Artinya:** Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (QS. Al Maidah: 23).<sup>123</sup>

---

<sup>119</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

<sup>120</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

<sup>121</sup>Ibnu 'Athailah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir*, h. 46.

<sup>122</sup>Abu Bakar al Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi...*, h. 133.

<sup>123</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

Sedangkan bagi Ibnu 'Athailah memberikan definisi tawakal sebagai suatu sikap yang menyerahkan kendali kepada Allah SWT., dan bersandar segala urusan kepada-Nya. Sehingga pada *maqam* ini, seseorang tidak akan ikut campur dan pasrah atas segala ketentuan-Nya. Namun demikian Ibnu 'Athailah bukan berarti menganjurkan faham *jabariyah*, namun ia membedakan bagian yang menjadi tanggung jawab hamba dan tanggung jawab Allah SWT., *Maqam* tawakal ini mempunyai hubungan yang erat dengan *maqam* yang di atasnya yaitu *maqam ar-ridha*.<sup>124</sup>

#### 7. *Al-Hubb* (Cinta)

Dalam beberapa sistematika, *maqam* cinta ada menyebutnya sebagai *hal* bukan bagian dari *maqamat*. Namun Ibnu 'Athailah memasukan *maqam* cinta ke dalam sistematika *maqamat*. Dalam *maqam* cinta ini, seorang pecinta akan tenggelam dalam cintanya dan menyerahkan segala pilihan kepada kekasihnya. Pilihan sang kekasih adalah pilihannya. Dengan demikian pada *maqam* cinta ini seseorang akan selalu menerima segala aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT., dan menjauhi apa yang dibenci oleh Allah SWT.,<sup>43</sup> Seseorang yang berada *maqam* ini telah merasakan kosong dari segala apapun selain Allah SWT., Kesenangannya ia peroleh ketika berzikir, memuji dan berdialog dengan Allah SWT., Di antara sekian banyak sufi yang berada pada *maqam* ini adalah sufi wanita Rabi'ah al-Adawiyah. Dalam sebuah syairnya yang terkenal ia mengatakan:

*Kekasih hatiku hanya engkaulah yang kucinta*

*Beri ampunlah kepada pembuat dosa yang datang ke hadirat Mu*

*Engkaulah harapan, kebahagiaan dan kesenangku*

*Hati telah enggan mencintai selain dari Mu*<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup>Ibnu 'Athailah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir*, h. 47.

<sup>125</sup>Harun Nasution, *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (jilid II), Jakarta: UI press, 1985, h. 81.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

**Artinya:** Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At Taubah: 24).<sup>126</sup>

#### 8. Ar-Ridha

Syekh Zunnun al Misri berkata bahwa ridha adalah keadaan hati seseorang yang selalu merasa bahagia dengan apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT., atas dirinya. Sedangkan bagi Ibnu 'Athailah, *maqam* ridha adalah sikap seseorang dalam menampik sikap ikut campur terhadap kehendak Allah SWT., Pasalnya, orang yang ridha telah merasa cukup dengan pengaturan Allah SWT., untuknya. Bagaimana mungkin ia akan ikut mengatur bersama-Nya., sementara ia telah meridhai pengaturan-Nya. *Maqam* ini adalah *maqam* yang paling tinggi dalam sistematika *maqamat* menurut prespektif Ibnu 'Athailah.<sup>127</sup>

يَخْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۗ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

**Artinya:** Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu. (QS. At Taubah 96).<sup>128</sup>

<sup>126</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

<sup>127</sup>Ibnu 'Athailah, *al tanwir fi isqath al tadbir* (terj)..., h. 47.

<sup>128</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

Berkenaan tentang konsep *ahwal*, ada beberapa nama-nama mengenai *ahwal* yang dirasakan oleh para sufi ketika ia berada pada jalan menuju Allah SWT., Berikut *ahwal* yang sering dijumpai dari perjalanan para sufi adalah sebagai berikut:

1. *Al-Muhasabah & al-Muroqobah* (waspada & mawas diri)

Waspada dapat diartikan menyakini bahwa Allah SWT., mengetahui segala pikiran, perbuatan dan rahasia dalam hati. Dengan demikian bahwa orang yang merasakan waspada akan selalu memperhatikan segala tingkah lakunya karena sadar bahwa Allah SWT., selalu mengawasinya. Sedangkan mawas diri adalah meneliti dengan cermat segala perbuatan yang dilakukan sehari-hari apakah sudah sesuai atau tidak dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.,

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

**Artinya:** *Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Yunus: 6).*<sup>129</sup>

Dengan demikian seorang dalam keadaan ini akan selalu mendorong untuk memperbaiki segala prilakunya. Salah satu dari sabda Rasulullah mengenai hal ini: *“berhisablah sebelum engkau dihisab dan timbanglah amalmu sebelum engkau ditimbang”*.<sup>130</sup>

2. *Al-'Isyq* (rindu)

Merasakan kerinduan merupakan wujud adanya cinta yang kuat kepada Allah SWT., sehingga seorang sufi selalu berusaha untuk selalu bersama Allah SWT., dengan berbagai media ibadah. Dalam hati seorang sufi rasa rindu untuk bertemu Allah SWT., tampaknya sangatlah kuat. Oleh karena itu dalam beberapa kasus sufi sering ditemukan bahwa betapa mereka rindu akan adanya kematian yang menghalangi pertemuan antara dirinya dan Allah SWT., Dalam hal ini bisa dilihat dalam kasus Rumi misalnya, di mana ketika sakit ia dijenguk oleh muridnya yaitu al-Qunawi, yang kemudian muridnya

---

<sup>129</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

<sup>130</sup>Imam al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Tuban: Majelis Takhlif, t. th), h. 20.

tersebut mendoakan bagi keselamatan Rumi. Namun konon katanya Rumi enggan didoakan seperti itu karena ia merasa sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Allah SWT.,<sup>131</sup>

Salah satu bait sya'ir yang menunjukkan betapa rindunya sufi kepada Allah SWT., di buat oleh Babak Farid; *"Aku berdoa untuk hidup, hanya demi berkesampingan menunjukan cinta kepada Mu, seandainya diriku adalah debu, teronggok di bawah kaki Mu, selamanya, satu-satunya harapanku, di bentangan dua alam ini hanyalah mati dan hidup demi diriMu"*

### 3. *Al-Uns* (intim)

Dalam pandangan kaum sufi, sifat *al-uns* (intim) adalah sifat merasa selalu berteman, dan tak pernah merasa sepi. Ungkapan berikut ini melukiskan sifat *al-uns*: Ada orang yang merasa sepi dalam keramaian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya sebab sedang dimabuk cinta, seperti hal-nya sepasang pemuda dan pemudi. Ada pula orang yang merasa bising dalam kesepian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan atau merencanakan tugas pekerjaannya semata-mata. Adapun engkau, selalu merasa berteman dengan Allah artinya engkau selalu berada dalam pemeliharaan-Nya.<sup>132</sup>

Dari penjelasan *Maqamat* dan *Ahwal* yang dikemukakan oleh para sufi, maka penulis meyakini bahwa A.R. Fakhruddin mencontoh apa yang telah dipraktikkan para sufi tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Karena segala aktifitas yang dilakukan oleh A.R. Fakhruddin cenderung tidak mementingkan dunia, akan tetapi lebih kepada menyacri hakikat kebaikan yang tujuan akhirnya adalah Allah SWT., Karena jika sudah mendapatkan keberkahan dari Allah SWT., segala sesuatu yang diinginkan oleh hamba-Nya, maka Allah akan mengabulkannya.

## **D. Aktualisasi Nilai-Nilai Spiritualitas A.R. Fakhruddin**

Figur A.R. Fakhruddin masuk dalam kategori sebagai sosok sufi dalam Muhammadiyah. Karena menurut hemat penulis, ia dapat mewakili wajah kehidupan spiritual dalam Muhammadiyah, karena beberapa alasan.

---

<sup>131</sup>Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 325.

<sup>132</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.77.

Pertama, praktek hidup pribadi A.R. Fakhruddin mencerminkan perilaku kehidupan spiritual yang sangat dekat dengan wilayah tasawuf. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam kehidupannya sehari-hari, baik ketika bertugas, di lingkungan rumah tangganya, di masyarakat maupun di kalangan organisasi Muhammadiyah yang dipimpinnya, ia senantiasa mencerminkan pribadi mutasawwif dan watak tasawuf yang akhlaqi, mementingkan pembinaan dan pengamalan perilaku yang menunjukkan akhlak mulia.<sup>133</sup>

Kehidupannya mencerminkan hidup dan kehidupan yang sederhana, asketik dan tidak berlebihan (*zâhid*). Ia senantiasa menekankan pada perilaku akhlak terpuji. Dalam salah satu ceramah A.R. Fakhruddin, Nakamura pernah mengutip inti ceramahnya sebagai berikut:<sup>134</sup>

*“Bahwa kita dapat berdoa lima kali sehari dengan teratur, namun jika akhlak kita tetap buruk, tetap rakus, kikir, tidak mau memperhatikan yang miskin dan susah, maka do’a kita tidak akan diterima oleh Allah, tidak akan masuk surga, namun bahkan masuk neraka. Kita dapat menyelesaikan puasa, namun jika kita tetap membicarakan keburukan orang lain, berdusta, menipu, sombong, maka puasa kita tidak berguna dan tidak diakui oleh Allah, marilah kita berdo’a, berpuasa, berhaji, membayar zakat, dan di atas segalanya ini, marilah kita memperbaiki akhlak kita”.*

Selanjutnya A.R. Fakhruddin menambahkan:

*“Bahwa jalan yang paling pasti untuk membentuk akhlak yang mulia adalah melakukan ibadah, dengan kesadaran penuh kepada Tauhid. Jalan yang harus dilalui dengan kesadaran adalah hasrat seseorang untuk menjadi ikhlas. Ikhlas menunjuk kepada orientasi mental yang sepenuhnya tidak terikat pada hal-hal yang bersifat duniawi, kosong, bersih, dan kekosongan inilah yang harus diisi dengan Allah sepenuhnya diisi dengan kebaktian kepada Allah, tidak pada yang lain. Bahwa shalat-shalat sunnah, termasuk witr, shalat dhuha dan yang sejenisnya sangatlah dianjurkan. Dan bahwa dzikir, wirid, bukanlah monopoli tarekat, dan boleh dipraktikkan bilamana hal tersebut dapat membantu meningkatkan kesalehan seseorang serta ikhlas dalam beribadah maupun dalam bermu’amalah”.*

Dalam tindakan dan perbuatannya, A.R. Fakhruddin dapat dicandera lebih mencerminkan pribadi “*ama*”, figur yang menekankan pada perbuatan nyata, aksis sosial kemanusiaan. Baginya yang penting adalah bagaimana

---

<sup>133</sup>Moch Faried Cahyono & Yuliantoro Purwodadi, *Pak AR Sufi Yang Memimpin Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Ribathus Suffah, 2010), h. 23

<sup>134</sup>Nakamura Mitsuo, *Agama dan Lingkungan Kultural Indonesia, Pengaruh Gerakan Muhammadiyah Dalam Pemurnian Agama Islam*, (Surakarta: Hapsara, 1983), h. 12

Islam benar-benar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepuasannya yang mendalam adalah bilamana umat Islam sungguh-sungguh dapat mencerminkan dirinya sebagai muslim yang baik, Muslim dalam keyakinan, dalam ucapan maupun dalam tindakannya. Di antara watak muslim “*amal*” ini agaknya lebih dekat kepada wilayah tasawuf, dibandingkan Muslim “intelektual” yang mungkin lebih dekat kepada wilayah kalam atau filsafat.<sup>135</sup>

Kedua, karya-karya tulisnya, jelas memang diungkapkan dengan narasi yang berbeda dengan karya al-Ghazzâlî maupun Ibn Taimiyah, namun substansinya senafas dengan karya-karya tasawuf al-Ghazzâlî, misalnya tentang Adab-Adab dalam Beragama, tentang al-Qawâid al-‘Asyrah, Tindak Kepatuhan, Menghindar dari Dosa, baik dosa-dosa tubuh maupun dosa-dosa jiwa yang berhubungan dengan Allah Swt. dan manusia, tentang tauhid, iman, penyucian diri dari noda, dosa, maksiat, dan lain sebagainya.<sup>136</sup>

Gaya penulisannya sederhana, namun menarik dan mudah dibaca. Sepintas, karena kesederhanaannya, terkesan seolah-olah kurang dilandasi teori-teori yang dapat mencerminkan sebagai tokoh pergerakan modernisme dalam Islam. Padahal, justru di situlah letak kekuatannya. Sebab, apa yang dikemukakan dan ditulisnya merupakan manifestasi dari kedalaman dan pengamalan Islam yang diyakininya serta bertolak dari kejujuran dan ketulusan pribadinya, pengalaman keseharian dan problem-problem aktual keagamaan dan kemasyarakatan yang ditemuinya. Dengan karya-karyanya dalam bentuk tadzkirah (peringatan/pelajaran moral) dan anekdotis, di sana dapat dibaca bahwa sifat-sifat dan pribadinya sendiri adalah karya-karya tulisnya itu.

Ketiga, A.R. Fakhruddin adalah pimpinan puncak di Muhammadiyah (Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah) terlama sepanjang sejarah perkembangannya, yaitu selama 22 tahun (1968–1990), sementara pendiri Muhammadiyah sendiri yakni K.H.A. Dahlan memimpin Muhammadiyah

---

<sup>135</sup>Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah Menyelami Spiritual Leadership AR Fakhruddin*, (Jakarta: Kubah Ilmu 2012), h. 24.

<sup>136</sup>Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah.....*, h. 25

selama 11 tahun (1912–1923). Bahkan sebelum dipilih sebagai Ketua PP Muhammadiyah, cukup lama A.R. Fakhruddin menjadi pimpinan di daerah dan tingkat wilayah, dan selama 30 tahun diberi tugas oleh pengurus besar Muhammadiyah untuk menggerakkan dakwah di pelosok Sumatera Bagian Selatan. Dengan demikian, A.R. Fakhruddin memiliki kesempatan yang cukup untuk memberi corak kehidupan yang bernuansa tasawuf dalam kepemimpinan dan kehidupan gerakan Muhammadiyah. Selama periode tersebut, melalui kepemimpinannya di tingkat nasional, berbagai kegiatan dan pertemuan, baik di tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang maupun di tingkat ranting dapat dilakukan secara intensif dan cukup padat. Bahkan ia seringkali mengisi halaqah-halaqah (pengajian-pengajian dalam forum-forum terbatas) di lingkungan keluarga besar Muhammadiyah, seperti jamaah wanita, 'Aisyiyah, Nasyi'atul 'Aisyiyah, remaja, kaum terpelajar, guru-guru dan dalam berbagai komunitas lainnya.<sup>137</sup>

A.R. Fakhruddin adalah simbol dan lambang kepemimpinan Muhammadiyah, menjadi tipe pengembangan kepribadian Muhammadiyah dan tokoh sentral yang lengser dari puncak piramida persyarikatan secara ikhlas dan lapang dada. Ia telah bertiwikrama menjadi *trade mark* organisasi Islam yang paling rapih di Indonesia. Semua itu, secara langsung ataupun tidak, dapat memberi pengaruh dalam kehidupan persyarikatan. Didukung pula oleh hampir semua karya tulisnya yang lebih banyak ditujukan kepada pembaca keluarga persyarikatan, seperti: Pedoman Muballigh Muhammadiyah, Pedoman Anggota Muhammadiyah, Muhammadiyah Abad ke XV H, Kepribadian Muhammadiyah, Pemimpin Muhammadiyah dan beberapa karya lain dalam bentuk tanya jawab, artikel di majalah Suara Muhammadiyah dan Suara Aisyiyah, serta makalah-makalah yang disampaikan pada halaqah-halaqah, penataran, seminar baik untuk anggota, pengurus, maupun kader-kader Muhammadiyah, seluruhnya cukup efektif dalam kurun yang demikian relatif panjang dalam memberikan sentuhan

---

<sup>137</sup>Syukriyanto AR, *Biografi Pak AR*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 27.

tasawuf dari pancaran pribadinya dalam jiwa dan amalan anggota Muhammadiyah.<sup>138</sup>

Tema-tema majelis halaqah, tabligh, pengajian, kuliah, khotbah, ataupun tulisan-tulisan yang tersebar dalam brosur dan majalah-majalah intern persyarikatan Muhammadiyah, memang tidak mengangkat tema yang secara eksplisit tentang tasawuf, seperti tokoh lain dalam Muhammadiyah, yaitu Buya HAMKA, namun sarat dengan pelajaran akhlaq yang dekat dengan wilayah tasawuf, yaitu tasawuf akhlaqi. Sementara karya-karya HAMKA di bidang Tasawuf, lebih bersifat universal dan ditujukan untuk khalayak pembaca yang beragam. Karya-karyanya antara lain : Tasawuf Modern; Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, Renungan Tasawuf, Lembaga Budi dan Falsafah Budi.<sup>139</sup>

Tanpa menyebut kata tasawuf sebenarnya ia telah mempraktekkan dan menyebarkan ajaran akhlak tasawuf secara inklusif. Waktu yang dimiliki selama menjadi tokoh puncak Muhammadiyah, memberi peluang yang cukup luas untuk mensosialisasikan pikiran/ renungan dan seruan-seruannya baik dalam perilaku organisasi maupun praktik pribadi dalam mengamalkan ajaran Islam yang bernuansa tasawuf. Jiwa dan pribadinya merentang cermin pribadi “sufi” dalam hal *taubat, taqwâ, wara, zuhd, rajâ, khauf, khusyu’, tawâdhu’, qanâ’ah, tawakkal, syukr, shabr, ridhâ, istiqâmah, ikhlâs*, dan beberapa tahapan lain penempuh jalan sufi seperti pencanderaan Imam al-Qusyairî al-Naisaburî di dalam *Risâlah al-Qusyairiyah* (Al-Qusyairi, t.t).<sup>140</sup>

Menurut hemat penulis, kehidupan spiritual A.R. Fakhruddin dapat digolongkan dalam pribadi yang hidup berdasarkan pencerahan dan memiliki karakter tasawuf (*tasawuf akhlaqi*), serta menjadi salah satu tokoh puncak dan panutan di dalam komunitas persyarikatan Muhammadiyah yang menghayati dan “berjiwa sufi”. Namun, asumsi sementara di atas perlu dibuktikan, apakah benar kehidupan spiritual A.R. Fakhruddin itu memang

---

<sup>138</sup>KH. AR Fakhruddin, *Pedoman Anggota Muhammadiyah*, (Jakarta: Harapan Melati, 1985), 14.

<sup>139</sup>KH. AR Fakhruddin, *Pedoman Anggota.....* h. 15.

<sup>140</sup>Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, (Kairo: Dar al-Khair, t.t.)

memiliki karakter tasawuf yang dekat dengan dunia Sufi. Lalu, cukup tepatkah pernyataan ini ditujukan kepada A.R. Fakhruddin. Bukankah karya-karya tulisnya juga tidak spesifik menulis tentang tasawuf, meskipun sarat dengan dimensi dan pelajaran akhlak.

Dalam berislam dan bermuhammadiyah, memang sangat diperlukan adanya rujukan moral dan keteladanan spiritual yang dapat membina jati diri muslim melalui akhlak tasawuf, karena kita berkeyakinan bahwa kehidupan yang Islami dapat terwujud lewat perilaku dan kehidupan spiritual yang luhur, mulia, dan sarat dengan amal shalih. Ke depan, menurut penulis, Muhammadiyah dan bangsa ini memerlukan figur pemimpin yang dapat diteladani integritas pribadi, kedalaman spiritualitas, dan kecanggihan berpikirnya. Spiritual leadership meminjam istilah Tobroni barangkali merupakan salah satu warisan kepemimpinan AR. Fakhruddin dalam menahkodai dan membesarkan Muhammadiyah. Dengan gaya dan model kepemimpinan spiritual dan sufistik inilah, jati diri Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat. AR. Fakhruddin tidak hanya memimpin dan berdakwah, tetapi juga mendidik dan mencerdaskan umat dengan kecerdasan emosi, kedalaman spiritualitas (*the corporate mystics*), dan keluhuran moralnya yang tercermin dalam kepemimpinan spiritual dimaksud. Umat dan bangsa dewasa ini memang sangat memerlukan figur-figur pemimpin yang dapat diteladani dari segi pemihakannya terhadap kejujuran, kebenaran, dan integritas moralnya.<sup>141</sup>

a. Nilai Keikhlasan

Dalam berkehidupan, baik itu berpolitik, berorganisasi, maupun bermasyarakat. Maka akan menghasilkan kebahagiaan. Karena jabatan yang diemban oleh seseorang adalah sebuah titipan dan amanah, yang jika amanah tersebut tidak dilaksanakan dengan baik, akan menjadi beban dihari akhir. Konsep keikhlasan sebagai mana di dalam Hadis:

---

<sup>141</sup>Tobroni, *The Spritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spritual Etis*, Cet. I (Malang: UMM Press, 2005), h. 17.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ وَ لَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

**Artinya:** Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Nabi Shallallahu ‘alihi wa sallam telah bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian, juga tidak kepada harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian”. (HR. Bukhari).<sup>142</sup>

#### b. Nilai Kejujuran

Dalam berkehidupan nilai kejujuran adalah suatu yang sangat istimewa jika dilakukan dengan baik, tidak semua orang yang mendapatkan amanah baik itu diorganisasi maupun di partai politik sulit untuk membentuk karakter yang jujur. Karena jujur muncul dari intuisi bukan dibuat-buat seolah orang melihatnya. Kejujuran yang muncul dari diri akan menghasilkan kekuatan spiritual yang luar biasa sehingga setiap manusia yang memiliki sifat jujur tersebut akan terhindar dari godaan yang akan mengakibatkan seseorang dari kecurangan, kejahatan, dan kebohongan yang ada. Allah SWT berfirman didalam Alquran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَ قُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَ يُعْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ، وَ مَنْ

يُطِيعِ اللَّهَ وَ رَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

**Artinya:** Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (Al-Ahzab : 70 – 71).<sup>143</sup>

#### c. Nilai Kesederhanaan

Buah dari keikhlasan dan kejujuran adalah kesederhanaan. Maka dari itu menurut analisis penulis bahwasanannya apa yang dipraktikkan dalam

<sup>142</sup>Muslim, *Al Birr Wash Shilah Wal Adab, bab Tahrim Dzulmin Muslim Wa Khadzlihi Wa Ihtiqarihi Wa Damihi Wa ‘Irdhihi Wa Malihi*, VIII/11, atau no. 2564 (33).

<sup>143</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

kehidupan sehari-hari A.R. Fakhruddin adalah sebuah kesederhanaan atau dalam tasawuf disebut *Wara'* dan *Zuhud*. Beliau meniru dari Nabi dan para sahabat yang ketika diberi amanah tidak memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan masyarakat. Sehingga beliau terhindar dari korupsi. Allah SWT berfirman didalam Alquran:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

**Artinya:** Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al-Furqon: 67).<sup>144</sup>

Tokoh yang satu ini tidak akan pernah bosan kita bahas tentang keteladan dan kharismanya. Dapat dipahami sangat banyak alasan untuk menjadikan beliau panutan dalam kehidupan kita, KH. Abdul Rozak Fachruddin atau yang lebih akrab disapa Pak AR adalah ulama besar yang berwajah sejuk dan bersahaja. Kesejukannya tidak hanya kepada warga Muhammadiyah saja tetapi juga bisa dirasakan oleh ummat Islam dan ummat beragama lain. Kelebihan Pak AR adalah kesejukan dalam menyampaikan dakwah. Gaya kepemimpinan Pak AR yang terasa adalah kesejukan.<sup>145</sup>

KH AR Fachruddin adalah tokoh yang selalu berinovasi dan memiliki visi kedepan untuk kemajuan Muhammadiyah Salah satu bentuk kreativitas tersebut dapat berupa melakukan dinamisasi dan purifikasi melalui dakwah Islam dengan strategi kebudayaan dan perubahan sosial, atau lebih dikenal dengan istilah dakwah cultural beliau adalah Salah satu ulama yang konsen berdakwah dengan jalan kultural ini. Tokoh yang dikenal sebagai penggerak roda organisasi Islam modern Muhammadiyah ini dikenal sebagai sosok ulama yang dekat dengan semua lapisan masyarakat.<sup>146</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa KH. A.R. Fachruddin adalah tokoh Muhammadiyah yang memiliki beberapa kekhasan. Pak AR sapaan beliau

---

<sup>144</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

<sup>145</sup>Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 19.

<sup>146</sup>Faried Cahyono dan Yuliantoro Purwowiyadi. *AR Fakhruddin, Sufi yang memimpin Muhammadiyah*. (Yogyakarta :Pustaka Ribathus Suffah, 2010), h. 46.

memiliki rekor sebagai pemimpin Persyarikatan Muhammadiyah terlama hampir 22 tahun, bahkan lebih lama dari KH Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Dalam Muhammadiyah dikenal sikap menolak jabatan, tetapi kalau diberi amanat jabatan, maka anggota Muhammadiyah harus mengemban amanah itu dengan sebaik-baiknya. Itulah yang terjadi pada Pak AR. Karena perilaku beliau yang selalu menjadi teladan, keluasan pengetahuan agama kematangan kepribadiannya menjadikannya selalu dipilih oleh para muktamirin. Walaupun beliau menolak untuk menjabat di periode selanjutnya.<sup>147</sup>

Pak AR tidak mencintai duniawi. keinginan duniawi yang paling diinginkan Pak AR adalah sepeda merk gazelle pada masa mudanya. Ia memperolehnya pada saat berusia jelang tiga puluhan. Setelah itu ia berkata pada dirinya: sudah cukup keinginan duniawi. Dan ia menempuh jalan zuhud di dunia seperti para sufi. Ibadah yang wajib dan sunnat selalu dilaksanakan. Menahan diri dari amarah. Kalau tidak memperoleh jadwal sebagai khatib, ia berjalan ke luar kota dan berhenti dimana ada masjid untuk menjadi makmum dan saatnya untuk dikhutbahi orang lain. KH. AR Fachruddin juga sangat antusias untuk berdakwah kepada rakyat biasa, serta tidak meminta fasilitas yang khusus. Ia memiliki kemampuan dalam membahasakan bahasa agama menjadi sederhana dan mudah dicerna oleh kalangan awam. Ia mencontoh bagaimana Rasulullah SAW memperlakukan umatnya yang tidak membedakan antara kalangan atas dan kalangan bawah. Ada beberapa fragmen kehidupan Pak AR, demikian beliau sering dipanggil, yang menarik bagi saya. Perilaku beliau yang selalu menjadi teladan, keluasan pengetahuan agama kematangan kepribadiannya. Pak AR adalah satu-satunya ketua Muhammadiyah yang menghidupi keluarganya dengan jualan bensin eceran.<sup>148</sup>

Pola kepemimpinan KH A.R. Fachruddin pada masa-masa awal perkembangan Muhammadiyah lebih bersifat kharismatik. Kepemimpinan

---

<sup>147</sup>Mu'arif, *Benteng Muhammadiyah: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachroddin*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 17.

<sup>148</sup>Mu'arif, *Benteng.....*, h. 23.

beliau pada organisasi Muhammadiyah tersebut lebih didasarkan karena beliau memiliki kewibawaan personal sebagai seorang ulama intelektual. Baru dalam perkembangan lebih lanjut, yaitu pada tahun 1990 an perkembangan kepemimpinan setelah beliau Muhammadiyah memiliki pola kepemimpinan yang bersifat Legal rasional. Pada masa setelah beliau Muhammadiyah dipimpin oleh figur intelektual akademisi yang memiliki wawasan keulamaan. Disamping itu, masa kepemimpinan Muhammadiyah setelah beliau relatif pendek, hanya satu atau dua periode.<sup>149</sup>

Dari riwayat perjalanan dakwahnya, dapat ditarik kesimpulan, Pak AR meniti karir di Muhammadiyah sejak dari bawah, yaitu menjadi anggota, menjadi muballigh yang ditugaskan di pelosok Sumatera Selatan dan di kampungnya sendiri, sampai pada pimpinan puncak yakni dipercaya sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pak AR menjadi pemimpin setelah melalui proses yang amat panjang.

Melihat sosok Pak AR, akan didapatkan sebuah cermin, bahwa seorang pemimpin perlu menghayati bagaimana kehidupan ummat secara riil. Bagaimana derita dan nestapa ummat di tingkat bawah, bagaimana pahit getir berdakwah dan menggerakkan organisasi di tingkat Ranting yang jauh dari kota, yang serba kekurangan prasarana dan sarana. Susah payah, kesulitan-kesulitan, dan suka duka yang dialami seorang pemimpin yang bekerja di tingkat Ranting dan Cabang dapat memberi pengalaman yang berharga dan menjadikan seorang pemimpin menjadi arif dalam mengambil kebijakan dalam memimpin ummat.

Dalam metode dakwah kultural banyak muatan nilai-nilai serta prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang sarat makna serta sisi humanis dari figur AR. Fakhruddin.

---

<sup>149</sup>A. R. Fachruddin, *Menuju Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1970), h. 12.

## **BAB IV**

### **PENGARUH NILAI-NILAI SPIRITUALITAS A.R. FAKHRUDDIN TERHADAP PRILAKU POLITIK PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH**

#### **A. Pengaruh Sturuktural**

Jika ditelusuri dokumern-dokumen resmi Muhammadiyah, tidak dijumpai adanya konsep tasawuf secara formal seperti yang umum dilakukan dikalangan NU, yang ada hanyalah tasawuf substantive atau nilai-nilai tasawuf yang sesuai dengan ajaran dasar Alquran dan Sunnah. Tasawuf substantive ini dapat dijumpai dalam beberapa landasan dasar Muhammadiyah yaitu:

Dalam Muqodimah Anggaran Dasar disebutkan bahwa Islam secara substansial adalah untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia. Untuk mencapainya manusia haruslah mengikuti jejak para Nabi, beribadah kepada Allah dan berusaha secara maksimal mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat itu di Dunia ini, dengan niat yang murni-tulus dan ikhlas karena Allah semata-mata dan hanya mengharapkan karunia Allah dan ridha-Nya belaka, serta mempunyai rasa tanggung jawab di hadirat Allah atas segala perbuatannya, dan pula harus sabar dan tawakal bertabah hati menghadapi segala kesukaran atau kesulitan yang menimpa dirinya, atau rintangan yang menghalangi pekerjaannya, dengan penuh pengharapan perlindungan dan pertolongan Allah.<sup>150</sup>

Dalam Muqodimah Anggaran Dasar, tasawuf dimaknai sebagai sikap ikhlas, sabar dan tawakal sesuai tuntunan Nabi dan hanya terorientasikan kepada Allah. Pada pasal 2 MKCHM<sup>151</sup> disebutkan bahwa Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam menjamin kesejahteraan hidup materil dan spritual, duniawi dan ukhrawi. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan: Alquran yang merupakan Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan Sunnah Rasul yang merupakan penjelasan dan

---

<sup>150</sup>KH. AR Fakhruddin, *Muhammadiyah Menjelang Muktamar ke-42 di Yogyakarta*, (Yogyakarta, t.p, 1989)

<sup>151</sup>MKCHM (Matan, Keyakinan, Dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah)

palaksanaan ajaran-ajaran Alquran yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

Dalam MKCHM ini tasawuf dimaknai sebagai keseimbangan materil dan spritual, duniawi dan ukhrawi, inilah yang kemudian oleh beberapa kelompok disebut sebagai Tasawuf Positif yang didasarkan atas Alquran dan Sunnah, dan menafikan tasawuf yang terorientasi pada khalwat dan penyingkiran terhadap kehidupan dunia.

Dalam Rumusan Hakekat Muhammadiyah disebutkan inti dari kepribadian warga Muhammadiyah adalah beriman teguh, ta'at beribadah, berakhlak mulia, dan menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat. Inilah orientasi dasar dari tasawuf yang tidak disandingkan dengan yang dipandang sebagai negative seperti, menyendiri, berkebiasaan aneh-aneh, berteologi secara spekulatif dan mengasingkan diri ditengah masyarakat.

Sedangkan, dalam PHIM<sup>152</sup> disebutkan bahwa setiap warga Muhammadiyah wajib menjadikan iman dan tauhid sebagai sumber seluruh kegiatan hidup, tidak boleh mengingkari keimanan berdasarkan tauhid itu, dan tetap menjauhi serta menolak syirk, takhayul, bid'ah, dan khurafat yang menodai iman dan tauhid kepada Allah. Ini artinya tasawuf yang identik dengan tarekat dan dan kepatuhan terhadap mursyid tidak diterima dalam wilayah Muhammadiyah karena dipandang sebagai bid'ah.

Tasawuf substantive seperti di atas didasarkan atas pemahaman yang menyatakan tidak seorangpun yang tidak mendambakan kepuasan dan kenikmatan hidup. Setiap orang tentulah menginginkan agar hidupnya selalu dalam keadaan tenang dan tenteram serta selalu dapat merasakan adanya kepuasan hidup.<sup>153</sup>

Dalam praktek tidak sedikit orang yang berharta cukup, uang simpanan di Bank melimpah, rumah megah, kendaraan mewah berjejer, segala kehendak dan keinginannya terpenuhi, tetapi batinnya merasa kosong, jiwanya gelisa. Demikian pula tidak jarang seseorang yang menduduki

---

<sup>152</sup>PHIM (Pedoman Hidup Islami Muhammadiyah)

<sup>153</sup>PP Muhammadiyah, *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta: SM, 2008), h. 12.

pangkat yang cukup tinggi, tetapi, dengan pangkatnya itu jiwanya selalu tidak tenteram. Ia selalu merasa dikejar-kejar orang dan sebagainya. Sebaliknya tidak sedikit pula orang dapat merasakan kepuasan hidup, pikirannya selalu dalam keadaan tenang, jiwanya tenteram, padahal secara lahiriyah ia selalu dalam keadaan serba kekurangan, harta tidak dan pangkat pun tiada. Kepuasan batin rupanya telah memberikan imbalan terhadap ketidakpuasan yang bersifat lahiriyah.<sup>154</sup>

*Pertama*, Menjauhi larangan. Setiap orang yang melakukan pelanggaran, baik pelanggaran terhadap peraturan atau undang-undang negara, norma atau nilai-nilai luhur yang berlaku di masyarakat, lebih-lebih lagi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Allah, pastilah membuat hatinya tidak tenteram, selalu berdebar-debar dan gelisah. Keadaan semacam ini tentunya merupakan siksaan batin, yang membuat kehidupannya tidak tenang. Untuk menghindari kegelisahan hidup, salah satu resepnya adalah menjauhi segala larangan, terutama larangan Allah.<sup>155</sup>

*Kedua* adalah ridha terhadap karunia Allah. Sudah menjadi tabiat manusia bahwa, ia selalu merasa tidak puas terhadap nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Tabiat tidak pernah merasa puas terhadap harta yang dikaruniakan kepadanya itu dapat dikendalikan dengan menanamkan sikap qana'ah, yaitu, bersikap ridha terhadap karunia Allah. Sifat ridha dan syukur itu akan membuat seseorang merasa paling kaya, walaupun kenyataannya dia miskin. Sebaliknya sifat thama, loba dan serakah terhadap harta kekayaan akan membuat seseorang merasa miskin, walaupun dalam kenyataannya ia hidup bergelimang harta.<sup>156</sup>

*Ketiga* adalah mencintai sesama manusia laksana mencintai diri sendiri. Sudah menjadi tabiatnya, bahwa, setiap orang itu sangat mencintai diri sendiri. Meskipun diri sendiri mengandung banyak kelemahan dan kekurangan serta menyandang banyak cacat sekalipun, tetapi cinta kepada diri sendiri tidak akan berkurang. Sekiranya ada orang lain yang

---

<sup>154</sup>*Ibid.*, h. 24.

<sup>155</sup>PP Muhammadiyah, *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta: SM, 2007), h. 16.

<sup>156</sup>*Ibid.*, h. 12.

beranimengungkapkan kekurangan dan cacat itu, ia pasti tersinggung dan merasa direndahkan.

Mencintai diri sendiri sebenarnya tidak dilarang oleh agama. Bahkan, agama juga menganjurkan agar memperhatikan kepentingan dan tuntutan diri kita, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Yang dilarang oleh agama adalah cinta kepada diri sendiri secara berlebihan. Apabila diri kita tidak suka difitnah dan diadu domba, maka kitapun jangan pula menfitnah dan mengadu domba orang lain. Apabila kecintaan kita kepada sesama manusia mencapai tingkatan serupa itu, berhaklah kita menyandang predikat sebagai seorang muslim sejati, yang hidupnya penuh kepuasan dan ketenteraman.<sup>157</sup>

Kebiasaan yang dibangun AR Fakhruddin dalam berorganisasi adalah dari sisi manajemen organisasi di Muhammadiyah, Pak AR meninggalkan sistem kepemimpinan kolegial, keluhuran budi, kebersihan dirinya, menyebabkan kekurangan-kekurangan lembaga muhammadiyah dalam bergorganisasi, menjadi tidak berarti.

Sebagai pribadi, Pak AR memberi contoh dengan dirinya sendiri, bagaimana kepemimpinan dijalankan berdasar kekuatan spiritualitas pribadi yang sufistik. Dengan gaya dan model kepemimpinan spiritual dan sufistik inilah, jati diri Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan dapat menyentuh sebagai lapisan masyarakat. Pak AR tidak hanya memimpin dan berdakwah, tetapi juga mendidik dan mencerdaskan umat dengan kecerdasan emosional, kedalaman spiritualitas (*The Sorporate mystics*), dan keluhuran moralnya yang tercermin dalam kepemimpinannya. Umat dan bangsa dewasa ini memang sangat memerlukan figur-figur pemimpin yang dapat diteladani dari segi pemihakannya terhadap kejujuran, kebenaran, dan integritas moralnya.

## **B. Pengaruh Kultural**

Inti ide KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah adalah apa yang tersebut dalam Alquran surat Al-Anfal ayat 24 yaitu:

---

<sup>157</sup> PP Muhammadiyah, *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta: SM, 2008), h. 25.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

**Artinya:** “Wahai orang-orang beriman, sambutlah panggilan Allah dan Rasul-Nya apabila kamu telah dipanggil kepada apa yang dapat menghidupkan kamu....”

Ini berarti bahwa Islam yang dijalankan oleh Muhammadiyah adalah agama Islam yang bisa menghidupkan ummat, yang bisa mandiri, yang bisa mencapai kebahagiaan. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang berusaha menghidupkan ummat, yang bisa membawa perubahan kemajuan baik jasmani maupun rohani ummat menurut Islam yang *Rahmatan Lil’alamin*”.

Islam menurut muhammadiyah bukanlah Islam yang tradisional yang tidak bisa menghidupkan ummat untuk bangkit menuju cita-cita seperti yang dilukiskan dalam Alquran dan Sunnah Rasul. Islam harus bangkit seperti pada masa Rasulullah. Islam seperti pada zaman Muhammad itulah yang hendak ditiru oleh Muhammadiyah. Islam yang sanggup memegang dunia yang maju, tetpi juga tidak melupakan kebahagiaan akhirat.<sup>158</sup>

Dunia yang penuh kemajuan, tidak berarti dunia yang “kebablasan” tanpa rem, hingga seperti sekarang ini banyak orang yang menyalahkan Allah, mengatakan Allah telah lupa, dll. Padahal Allah adalah Yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan Tidak Pernah Tidur.

Karena itu seorang Muslim, menurut Muhammadiyah, haruslah seorang yang hidup, kreatif, menjadi orang yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, agamanya, masyarakatnya dan bangsanya.

Berdasarkan apa yang AR. Fakhruddin pahami sejak masih menjadi pengurus Muhammadiyah Daerah sampai Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta, Islam harus bisa membangkitkan ummat dan bisa membangunkan ummat untuk maju.

KH. Ahmad Dahlan memberikan contoh yang praktis. Dan menurut H. Bajuri murid beliau, apa yang diajarkan KH. Ahmad Dahlan itu biasa-biasa saja. Yang beda adalah, bahwa setelah memperoleh pelajaran dari KH. Ahmad

---

<sup>158</sup>KH. AR Fakhruddin, *Muhammadiyah Adalah Gerakan Dakwah Islamiyah*, Yogyakarta, t.p, 1994), h. 21

Dahlan maka para murid diharuskan untuk memberikan kepada orang lain apa yang pernah diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan. Para muridnya mendapat pelajaran, segera menyebar memberikan pelajaran kepada orang lain.<sup>159</sup>

Ini ajaran Islam yang praktis. Kalau Muhammadiyah tidak mempraktekkan ajaran agamanya, berarti kembali ke alam tradisional.

Ciri-ciri ummat tradisional adalah mereka menjadikan Alquran bukan sebagai petunjuk Allah, melainkan dikeramatkan. Bahkan untuk mencari pencuri saja memakai ayat-ayat Alquran, menjadi dukun juga menggunakan ayat-ayat Alquran.

Sebab itu ketika ahli Islam Belanda, Van der Plas masuk ke masjid-masjid di daerah-daerah, ia manggut-manggut karena mengetahui, orang Islam yang membaca Alquran di masjid-masjid itu tidak mengetahui isinya. Maka situasi yang demikian ini dianggap menguntungkan Belanda. Karena itu, ummat Islam didiamkan saja membaca Alquran seperti itu.

Padahal seharusnya Alquran itu menjadi petunjuk untuk ummatnya. Petunjuk bagaimana harus bisa sebagai ummat yang maju, harus bisa hidup mandiri dan merdeka, harus dapat berupaya mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Muhammadiyah hendaknya jangan terlalu terikat oleh pendapat-pendapat para ahli pikir Islam yang terdahulu, seperti Muhammad Iqbal, Muhammad Abduh, Jalaluddin Al Afghani, Ibnu Sina, dll. Pendapat mereka itu bisa saja salah dan mana yang salah ditinggalkan. Karena itu warga Muhammadiyah harus hidup, kreatif, menjadi orang yang bermanfaat, *rahmatan lil 'alaimin*.

Muhammadiyah masih sangat kurang kader. Kader dalam pengertiannya yang luas seperti kader ulama, kader mubaligh, kader petugas sosial, kader jurnalistik, kader pustakawan, kader kebudayaan, kader politik, kader ekonomi, kader manajer, kader cendekiawan dan kader lain-lain yang diperlukan untuk memperjuangkan cita-cita Islam, untuk melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar di segala bidang, guna membangun

---

<sup>159</sup>Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah Menyelami Spiritual Leadership AR Fakhruddin*, (Jakarta: Kubah Ilmu 2012), h. 6

masyarakat utama. Kader inilah yang akan menjadi penggerak persyarikatan menjadi gerakan Islam, gerakan amal, gerakan dakwah pemikiran yang sungguh-sungguh. Tanpa adanya kader di atas maka gerakan Muhammadiyah akan selalu tidak berahasil.<sup>160</sup>

Persoalannya adalah bagaimana mewujudkan Muhammadiyah menjadi gerakan amal dan pemikiran Islam yang lincah dan cepat tanggap terhadap masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dapat dipahami dua segi. *Pertama*, dapat diartikan bahwa gerakan Muhammadiyah harus berciri/bersifat Islam. Seperti kedisiplinannya dalam menepati waktu tidak telat sehingga harus selalu menjadi tepat waktu. Semangatnya harus gigih tidak mudah putus asa, tidak mudah merajuk, mendapat rintangan sedikit sudah mengeluh. Akalnya harus banyak, harus kreatif, banyak mencari cara-cara baru guna memajukan Islam.<sup>161</sup>

Banyak kegiatan-kegiatan/amalan yang berciri Islam yang perlu diadakan oleh Muhammadiyah. Ciri lain gerakan Islam adalah: *ukhuwah Islamiyah* harus kuat, tidak mudah sentimen, selalu menjaga kerukunan, kalau ada perbedaan diselesaikan baik-baik, tidak saling mencurigai, tetapi diselesaikan bersama-sama. Administrasi yang teratur juga ciri Islam, sehingga tidak menimbulkan kekacauan, tidak menimbulkan fitnah dan lain-lain yang bisa merusak ukhuwah tersebut.<sup>162</sup>

*Kedua*, menggerakkan Islam dalam pengertian menjadikan Islam ini bergerak (dinamis), tidak diam (statis), sehingga adanya Islam ini dirasakan oleh semua orang, tidak hanya oleh warga Muhammadiyah saja, tidak oleh Islam saja. Jadi kalau Muhammadiyah membangun sekolah, sekolah itu dapat dinikmati oleh semua orang. Kalau perlu orang kristen boleh masuk. Dengan demikian adanya orang Islam, orang Muhammadiyah dengan amal usahanya itu dapat dirasakan dan dinikmati oleh setiap orang, tidak hanya dinikmati

---

<sup>160</sup>KH. AR Fakhruddin, *Mikul Dhuwur Mendem Jero*, (Surabaya, CV. Al-Ihsan, 1982), h. 23

<sup>161</sup>KH. AR Fakhruddin, *Memelihara Ruh Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1996), h. 5

<sup>162</sup>KH. AR Fakhruddin, *Mubaligh Muhammadiyah*, (Jakarta: Harapan Melati, 1985), h. 7

oleh pengurus atau keluarganya atau kawan-kawannya sesama Islam saja. Benar-benar dapat mengejawantahkan bahwa Islam *rahmatan lil 'alamin*.<sup>163</sup>

Karena ajaran Islam itu menyangkut segala aspek kehidupan manusia, maka gerakan Islam juga menyangkut semua aspek kehidupan itu. Jadi harus mengusahakan agar ajaran Islam di bidang pendidikan bergerak, ajaran Islam di bidang sosial bergerak, di bidang ekonomi bergerak. Pendeknya Islam harus bergerak dimana-mana, semua ajaran Islam harus digerakkan. Jangan sampai bidang sosialnya bergerak, ekonominya diam, politiknya diam. Itu tidak seimbang. Islam harus mewarnai kehidupan sosial, supaya kehidupan sosialnya baik. Demikian pula Islam harus mewarnai berbagai bidang kehidupan supaya ekonominya baik, politiknya baik, kebudayaannya baik, pendidikannya baik. Pendeknya dengan adanya Islam itu diharapkan kehidupan individu, masyarakat dan negara menjadi baik, dengan menyadari, bahwa negara kita berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945.<sup>164</sup>

### **C. Pengaruh Akhlak Personal**

Dalam sejarah pergerakan Muhammadiyah setelah kemerdekaan, hubungan antara politik dan Persyarikatan mengalami tarik menarik antara kubu yang menghendaki Muhammadiyah terlibat langsung dalam politik praktis dan kelompok yang menghendaki Muhammadiyah tetap istiqomah sebagai gerakan sosial keagamaan. Kelompok pertama beralasan bahwa dengan terjun ke partai politik Muhammadiyah bisa terlibat secara langsung dalam menentukan arah dan kebijakan negara dan pemerintahan. Sedang kelompok kedua berkeyakinan bahwa keterlibatan dalam politik praktis akan berakibat pada terbengkelainya program utama Persyarikatan dalam menangani masalah sosial keagamaan.<sup>165</sup>

Tarik ulur antara dua keinginan warga Muhammadiyah yang berbeda ini berlangsung hingga sekarang. Kelompok yang tidak tertarik aktif di politik

---

<sup>163</sup>KH. AR Fakhruddin, *Muhammadiyah Adalah Gerakan Dakwah Islamiyah*, Yogyakarta, t.p, 1994), h. 14

<sup>164</sup>Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 9

<sup>165</sup>Andi Wahyudi, *Muhammadiyah dalam Gonjang-Ganjing Politik : Telaah Kepemimpinan Muhammadiyah Era 1990*, (Yogyakarta, Media Presindo, 1990), h. 56.

praktis berketetapan ingin menjaga khittah Muhammadiyah awal. Kelompok yang tertarik terlibat dalam politik praktis, selain alasan seperti yang disebutkan di atas, memandang bahwa keberhasilan dalam berpolitik praktis akan berdampak pada adanya pengaruh Muhammadiyah di kekuasaan yang selanjutnya bisa membantu mengembangkan amal usaha yang selama ini ditekuni oleh Muhammadiyah. Alasan ini disampaikan karena selama rezim Susilo Bambang Yudhoyono, warga Persyarikatan merasakan akan dampak kebijakan yang “pilih kasih” terhadap Muhammadiyah dan amal usahanya.<sup>166</sup>

Jika politik praktis ini yang menjadi pilihan, pertanyaannya kemudian adalah: apakah para “politisi Muhammadiyah” siap mengemban misi politik luhur dalam setiap proses politik guna menciptakan sistem pemerintahan dan negara di dalam bingkai baladun *toyyibatun wa rabun ghafur*, yang menjadikan rakyatnya mengalami gemah ripah loh jinawe tata tentrem karto raharjo. Karena pada kenyataannya, banyak politisi dari Muhammadiyah larut dalam tradisi politik yang jauh dari nilai etika dan moral agama. Bahkan, sebagian dari mereka ini terlibat pada kasus penyimpangan yang telah dan sedang menjalani proses hukum. Oleh sebab itu, beberapa pertanyaan dikemukakan untuk kita jawab bersama: bagaimana sebenarnya warga Muhammadiyah memaknai politik itu; politik sebagai suatu proses memiliki tujuan, yakni terbangunnya sebuah sistem pemerintahan guna menjalankan fungsi negara; untuk mencapai cita-cita ini sikap politik yang bagaimana yang harus dipilih oleh warga Muhammadiyah; etika serta tradisi politik yang bagaimana yang harus dijadikan dasar komitmen warga Muhammadiyah dalam mengikuti proses politik di Indonesia kontemporer.<sup>167</sup>

#### **D. Khittah Muhammadiyah Tentang Politik**

Konsep Khittah dalam Muhammadiyah sudah dikenal lama yakni sejak Mukhtar di Palembang tahun 1956. Khittah merupakan garis perjuangan Muhammadiyah yang berisikan pokok-pokok pemikiran dengan sebuah proses perumusan mendalam dimana hasilnya akan menjadi keputusan yang

---

<sup>166</sup>Junus Salam, *K.H Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: al Wasath, 2009), h. 18.

<sup>167</sup>Mukti Ali, *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan : Dialog Intelektual*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990), h. 47.

akan dijadikan garis perjuangan atau garis kebijakan organisasi kemudian harus di implementasi secara konsisten oleh semua kader dalam membesarkan perserikatan.<sup>168</sup>

Secara historis Muhammadiyah untuk pertamakalinya memperkenalkan konsep khittah dimulai pada Muktamar ke-33 tahun 1956 di Palembang. Karena sering dinamakan sebagai “Khittah Palembang”. Adapun kandungan penting dari Khittah Muhammadiyah tahun 1956 tersebut mengandung tujuh langkah pokok yaitu:

1. Menjiwai pribadi para anggota terutama para Pimpinan Muhammadiyah
2. Melaksanakan uswatun Hasanah
3. Mengutuhkan organisasi dan merapikan administrasi
4. Memperbanyak dan mempertinggi pintu amal
5. Mempertinggi mutu anggota dan membentuk kader
6. Mempercepat Uhkuwah
7. Menuntut penghidupan anggota.<sup>169</sup>

Kemudian ditahun-tahun berikutnya bermunculan beberapa Khittah Muhammadiyah yang juga menghasilkan beberapa pokok pemikiran penting bagi gerak Muhammadiyah selanjutnya, adapun beberapa Khittah Muhammadiyah yang lahir setelah Khittah Palembang adalah Khittah Ponorogo di tahun 1969, Khittah Ujung Pandang tahun 1971, dan Khittah Denpasar tahun 2002. Semua perodesasi Khittah yang lahir ini memiliki latar belakang kelahiran sesuai dengan situasi dan kondisi internal maupun eksternal Muhammadiyah serta memiliki penekanan-penekatan khusus terhadap isu yang sedang di bicarakan oleh organisasi ini.

Dari ke empat khittah yang telah di gambarkan di atas maka ada satu Khittah Muhammadiyah yang sangat erat sekali hubungan dengan masalah politik. Khittah ini juga sering dikenal sebagai Khittah Politik karena pokok pikiran dan keputusan yang dilahirkan oleh Khittah ini akhirnya menjadi

---

<sup>168</sup>Haedar Nasher, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2010), h. 34.

<sup>169</sup>Haerdar Nashir, *Khittah Muhammadiyah Tentang Politik*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2008), h. 16

sebuah mekanisme dan ketentuan yang kuat dalam mengatur Muhammadiyah dengan politik. Khittah yang dimaksud adalah Khittah Ujung Pandang tahun 1971.

Khittah ini menjadi Khittah yang paling populer dari beberapa Khittah yang ada, dan sekaligus khittah Ujung Pandang inilah yang paling banyak di rujuk dan menjadi pedoman atau acuan pokok dalam menentukan sikap organisasi menghadapi dunia politik. Adapun isi dari Khittah Ujung Pandang tersebut esesnsinya mengandung dua garis perjuangan Muhammadiyah sebagai berikut :

1. Muhammadiyah adalah Gerakan Dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan tidak merupakan afiliasi dari suatu Partai Politik atau Organisasi Apapun.
2. Setiap Anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak azasnya dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari anggaran Rumah Tangga dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Perserikatan Muhammadiyah.

Dari 2 garis perjuangan Muhammadiyah ini jelas sekali bahwa sejak itu Muhammadiyah menjadi organisasi yang netral, dimana sebelumnya memang secara organisasi Muhammadiyah masih terkait dengan keberadaan Partai Muslimin Indonesia (Parmusi). Secara organisatoris tidak ada lagi keberpihakan terhadap partai politik, Muhammadiyah tidak akan berafiliasi dengan Partai Politik Manapun. Tetapi dengan catatan bahwa para anggota Muhammadiyah bebas untuk menyalurkan aspirasi politiknya melalui Parpol manapun yang tidak merugikan Muhammadiyah secara khusus dan merugikan Islam secara Umum. Wujud sikap netral Muhammadiyah tersebut oleh M. Din Syamsudin (1995) disebut dengan istilah "Politik Alokatif" yaitu bahwa aktifitas Politik Muhammadiyah diupayakan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu didalam kerangka ideologi Negara yaitu menanamkan

prinsip-prinsip Islam kedalam proses pembangunan berdasarkan Pancasila.<sup>170</sup>

Penerapan “politik alokatif” dalam perilaku politik Muhammadiyah berubah-ubah tergantung pada situasi dan kondisi serta elit pemimpinnya. Misalnya dibawah Kepemimpinan KH.AR. Fachruddin (1971-1990) dan KH. Ahmad Azhar Basyir (1990-1994) dalam menjalankan Khittah Ujungpandang tampak hati-hati dan flamboyan dengan menonjolkan prinsip *amar ma`ruf nahi munkar* yaitu mengajak untuk berbuat baik dan mencegah untuk berbuat buruk, hal ini di tenggarai karena situasi dan kondisi politik orde baru yang tidak menguntungkan bagi dunia Islam.<sup>171</sup>

Situasi mulai berubah ketika M.Amin Rais terpilih menjadi Ketua PP Muhammadiyah tahun 1995 di Banda aceh, dilandasi oleh *High politics* (politik tinggi atau politik adiluhung) dimana Muhammadiyah menunjukkan keberanian dan ketegasannya dalam melakukan kritik terhadap penguasa pada waktu itu, yang pada ujungnya mendorong Muhammadiyah untuk memelopori bangkitnya pergerakan reformasi yang di komandoi langsung oleh Ketua PP Muhammadiyah Amin Rais. Dan begitu seterusnya disetiap perodesasi Kepemimpinan Muhammadiyah memiliki kecenderungan dalam beraktivitas yang berhubungan dengan politik secara individual namun mewarnai perilaku Muhammadiyah secara institutional hingga saat ini.<sup>172</sup>

Namun apapun kegiatan dan sepak terjang yang dilakukan oleh para Pimpinan Muhammadiyah serta kadernya yang berhubungan dengan politik praktis tentu akan mempedomani Khittah perjuangannya di bidang politik tadi, dengan konsekuensi ketika para pimpinan yang ingin aktif di politik praktis yaitu Partai Politik sesuai dengan Khittah juga maka meraka harus melepaskan Baju Kepemimpinan Muhammadiyahnya, namun bagi para kader

---

<sup>170</sup>Suwarno, *Muhammadiyah Sebagai Oposisi*, (Yogyakarta : UII Press, 2002), h. 46.

<sup>171</sup>Din Syamsuddin, “*Muhammadiyah dan Rekayasa Politik Orde Baru*” dlm. Din Syamsuddin (ed.), *Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 76.

<sup>172</sup>*Ibid*

dan simpatisan Muhammadiyah dipersilahkan untuk terus berjuang di ranah politik sesuai etika politik yang telah di gariskan oleh Perserikatan.<sup>173</sup>

Catatan terakhir dari Khittah Perjuangan inilah yang pada akhirnya hingga saat ini menjadikan Muhammadiyah sangat dekat dengan politik karena kader Muhammadiyah menyebar secara merata di lini-lini politik Nasional dalam rangka memajukan bangsa dan Negara serta sudah tentu dalam upaya mengembangkan perjuangan Organisasi yaitu Muhammadiyah.

Haedar Nashir: 2000 menjelaskan beberapa pola hubungan Muhammadiyah dan politik yaitu; (1) Hubungan formal dan Langsung. Hubungan Muhammadiyah dan politik yang bersifat formal artinya Muhammadiyah secara organisasi terlibat langsung dalam partai politik. Adapun hubungan yang bersifat langsung artinya Muhammadiyah terlibat secara aktif dan kongret dalam melakukan aktivitas-aktivitas politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan yang sering disebut perjuangan politik Praktis.

Dalam perjalanan sejarah yang panjang, pola hubungan formal dan langsung dengan politik ini pernah di lalui oleh Muhammadiyah dimana beberapa kali Muhammadiyah terlibat dalam partai politik, ikut membidani kelahirannya, bahkan menjadi kekuatan intinya yakni: MIAI (Majlis Islam A`la Indonesia), PII (Partai Islam Indonesia), Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia), Parmusi (Partai Muslim Indonesia), Sekber Golkar dan yang terakhir adalah Partai Amanat Nasional (PAN).<sup>174</sup>

Pola hubungan Muhammadiyah dan Politik yang kedua (2) Hubungan personal dan tidak langsung. Ini ditandai oleh keterlibatan aktif tokoh-tokoh puncak (elit pimpinan) Muhammadiyah yang memperoleh dukungan luas dari anggota Muhammadiyah dalam membidani kelahiran dan mendukung keberadaan partai politik tertentu.<sup>175</sup>

---

<sup>173</sup>Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 78.

<sup>174</sup>Sudarno Shobron, *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), h. 76.

<sup>175</sup>E. Jung, *Islamic organizations and electoral politics in Indonesia: the case of Muhammadiyah*, (South East Asia Research, 22(1), 2014), h. 73-86.

Amin Rais misalnya, sebagai salah satu lokomotif reformasi adalah sosok intelektual-pejuang yang gigih menggulirkan ide perlunya suksesi kepemimpinan nasional. Amin Rais juga menjadi figure sentral PAN yang pada waktu itu langsung menjadi ketua Umum PAN menjadi sosok kontemporer yang membuktikan pola hubungan personal antara Muhammadiyah dan Politik tersebut.<sup>176</sup> Tentu masih banyak lagi kader Muhammadiyah yang menjadi figure utama dalam peristiwa-peristiwa politik Nasional hingga saat ini yang tidak bisa diuraikan secara panjang dalam tulisan ini.

Pola Hubungan yang ketiga (3) adalah Netral yaitu hubungan Muhammadiyah dengan politik menjadi lebih tegas ketika organisasi Islam ini mengambil kebijakan untuk tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis dan menjaga jarak yang sama dengan segenap kekuatan politik manapun dalam azas netralitas.

Adapun jika Muhammadiyah ingin memerankan posisi politiknya tidak lebih pada konsep yang disebut dengan politik nilai yang murni yaitu Muhammadiyah menebarkan politik yang berpihak kepada kebenaran Islam dengan melakukan aktifitas politik hanya untuk mempraksiskan nilai-nilai Islam sehingga bisa menjadi contoh bagi elit Politik lainnya di Indonesia. Konsep *uswatun hasanah* dalam khasanah Islam, yang merupakan perilaku Rasulullah, merupakan konsep sentral yang terus diterjemahkan oleh elit politik Muhammadiyah.<sup>177</sup> Ini artinya dalam konteks politik praktis Muhammadiyah benar-benar tidak menjadi poros utama, sehingga yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dalam konteks politik adalah pengedepanan moral politik dalam upaya menyelaraskan fungsi utama Muhammadiyah sebagai Ormas Islam yang berusaha untuk memposisikan dirinya pada posisi yang seharusnya.

Itulah tiga pola hubungan Muhammadiyah dengan politik yang dapatkan menggambarkan lebih jelas sketsa wajah Muhammadiyah dalam

---

<sup>176</sup>A.M. Fatwa, *Dalam Muhammadiyah "DIGUGAT" Reposisi di Tengah Indonesia Yang Berubah*, Editor: Nur Achmad & Pramono U. Tanthowi, Jakarta : Harian Kompas, 2000).

<sup>177</sup>Fajlurrhman Jurdi, *Aib Politik Muhammadiyah*, (Yogyakarta : JUXTAPOSE, 2007), h. 56.

konteks politik. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang juga dikenal sebagai organisasi sosial keagamaan yang non-politik dalam kenyataan sosiologis yang dilaluinya terlibat pula dalam pergumulan politik.

Hal ini terjadi karena Muhammadiyah dalam kompleksitas perjuangannya, keluasan amal usahanya dan bidang gerakannya secara otomatis memiliki sejuta kepentingan demi kemajuan visi, misi, dan tujuan yang hendak di capai secara efektif. Dalam posisi ini Muhammadiyah bisa juga di kategorikan sebagai kelompok kepentingan.

Kelompok kepentingan adalah kelompok yang ingin selalu mempertahankan dan membela kepentingan mereka, dalam literature politik *interest group* lazim dinisbahkan kepada kelompok, asosiasi atau perhimpunan profesi yang memperjuangkan kepentingan-kepentingan tertentu sesuai dengan kebutuhan kelompoknya.<sup>178</sup>

Maka, sebagai kelompok kepentingan Muhammadiyah tentu akan melakukan kegiatan-kegiatan politik langsung yang berkaitan dengan kekuasaan dalam pemerintahan. Karena menurut sarjana politik lainnya kelompok kepentingan juga dapat diartikan yaitu setiap organisasi yang berusaha mempengaruhi kebijakan pemerintah tanpa, pada waktu yang sama berkehendak memperoleh jabatan publik.<sup>179</sup>

Dengan pandangan yang terakhir ini wajah politik Muhammadiyah semakin jelas terbentuk, bahwa Muhammadiyah tidak akan pernah berjarak begitu tegas dengan politik ketika organisasi ini memiliki begitu banyak kepentingan-kepentingan yang mesti diselamatkan. Berdasarkan kepentingan-kepentingan itulah Muhammadiyah baik secara organisasi maupun personal (kader) akan selalu menjadi actor utama dalam kaitannya dengan politik khususnya di pentas politik Nasional.

Namun apapun itu dalam memamerkan wajah politiknya agar tidak bernoda maka Muhammadiyah harus selalu tampil dengan “bedak” yang tadi

---

<sup>178</sup>Maurice Duverger, *Partai Politik dan Kelompok-Kelompok Penekan (terjemahan)*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1981), h. 45.

<sup>179</sup>Gabriel Almond, *Kelompok Kepentingan dan Partai Politik, dalam Mohtar Mas`ode & Colin MacAndrews: Perbandingan Politik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), h.34.

disebut dengan Khittah politik Muhammadiyah sehingga aktivitas dan kegiatan Muhammadiyah yang berhubungan dengan politik tidak lari dari aturan main yang berlaku demi menjaga keperibadian Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang berjuang untuk pemurnian Islam sesuai keinginan K.H Ahmad Dahlan pendirinya dengan sebuah pesan hidup-hidupilah Muhammadiyah tetapi jangan mencari hidup dalam Muhammadiyah.

Dalam "Khittah 2002" yaitu "**Khittah Muhammadiyah Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara**" (Keputusan Tanwir Muhammadiyah di Denpasar tahun 20 dinyatakan secara gamblang dan rinci dengan kutipan lengkap sebagai berikut:

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang melaksanakan Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa Agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi *rahmatan lil-'alamin* dalam kehidupan di muka bumi ini.

Muhammadiyah berpandangan bahwa berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan dakwah amar makruf nahi munkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan "**Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur**".

Bahwa peran dalam kehidupan bangsa dan negara dapat dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan. *Pertama*, melalui kegiatan-

kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan (*real politics*, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. *Kedua*, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (*high politics*) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral (*moral force*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*).

Muhammadiyah secara khusus mengambil peran dalam lapangan kemasyarakatan dengan pandangan bahwa aspek kemasyarakatan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat tidak kalah penting dan strategis daripada aspek perjuangan politik kekuasaan. Perjuangan di lapangan kemasyarakatan diarahkan untuk terbentuknya masyarakat utama atau masyarakat madani (*civil society*) sebagai pilar utama terbentuknya negara yang berkedaulatan rakyat. Peran kemasyarakatan tersebut dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti halnya Muhammadiyah. Sedangkan perjuangan untuk meraih kekuasaan (*power struggle*) ditujukan untuk membentuk pemerintahan dalam mewujudkan tujuan negara, yang peranannya secara formal dan langsung dilakukan oleh partai politik dan institusi-institusi politik negara melalui sistem politik yang berlaku. Kedua peranan tersebut dapat dijalankan secara objektif dan saling terkait melalui bekerjanya sistem politik yang sehat oleh seluruh kekuatan nasional menuju terwujudnya tujuan Negara.

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan (organisasi kemasyarakatan) yang mengemban misi dakwah amar makruf nahi munkar senantiasa bersikap aktif dan konstruktif dalam usaha-usaha pembangunan dan reformasi nasional sesuai dengan khittah (garis) perjuangannya serta tidak akan tinggal diam dalam menghadapi kondisi-kondisi kritis yang dialami oleh bangsa dan negara. Karena itu, Muhammadiyah senantiasa terpanggil untuk berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara dengan berdasarkan pada khittah perjuangan sebagai berikut:

1. Muhammadiyah meyakini bahwa politik dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam dalam urusan keduniawian (*al-umur ad- duniyawiyat*) yang harus selalu dimotivasi, dijiwai, dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama. Karena itu diperlukan sikap dan moral yang positif dari seluruh warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan politik untuk tegaknya kehidupan bangsa dan negara.
2. Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat, pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun kehidupan di mana nilai-nilai Ilahiah melandasi dan tumbuh subur bersamaan dengan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban untuk terwujudnya "*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*".
3. Muhammadiyah memilih perjuangan dalam kehidupan bangsa dan negara melalui usaha-usaha pembinaan atau pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) yang kuat sebagaimana tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan kenegaraan sebagai proses dan hasil dari fungsi politik pemerintahan akan ditempuh melalui pendekatan-pendekatan secara tepat dan bijaksana sesuai prinsip-prinsip perjuangan kelompok kepentingan yang efektif dalam kehidupan negara yang demokratis.
4. Muhammadiyah mendorong secara kritis atas perjuangan politik yang bersifat praktis atau berorientasi pada kekuasaan (*real politics*) untuk dijalankan oleh partai-partai politik dan lembaga-lembaga formal kenegaraan dengan sebaik-baiknya menuju terciptanya sistem politik yang demokratis dan berkeadaban sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara. Dalam hal ini perjuangan politik yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan politik hendaknya

benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan tegaknya nilai-nilai utama sebagaimana yang menjadi semangat dasar dan tujuan didirikannya negara Republik Indonesia yang diproklamasikan tahun 1945.

5. Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah amar makruf nahi munkar dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai dengan konstitusi dan cita-cita luhur bangsa. Muhammadiyah secara aktif menjadi kekuatan perekat bangsa dan berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang sehat menuju kehidupan nasional yang damai dan berkeadaban.
6. Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar makruf nahi munkar demi tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban.
7. Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota Persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut harus merupakan tanggungjawab sebagai warga negara yang dilaksanakan secara rasional dan kritis, sejalan dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah, demi kemaslahatan bangsa dan negara.
8. Muhammadiyah meminta kepada segenap anggotanya yang aktif dalam politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggungjawab (amanah), akhlak mulia (akhlaq al-karimah), keteladanan (uswah hasanah), dan perdamaian (ishlah). Aktifitas politik tersebut harus sejalan dengan upaya memperjuangkan misi Persyarikatan dalam melaksanakan dakwah amar makruf nahi

munkar.

9. Muhammadiyah senantiasa bekerjasama dengan pihak atau golongan mana pun berdasarkan prinsip kebajikan dan kemaslahatan, menjauhi kemudharatan, dan bertujuan untuk membangun kehidupan bangsa dan negara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis, dan berkeadaban.

Dari pemikiran yang terkandung dalam "Khittah Denpasar" di atas, maka Muhammadiyah memiliki pandangan yang jelas tentang politik, bahwa politik sebagai *al- umur al-dunyawiyat*, yakni perkara dunia yang diletakkan dan dikelola sebagai ranah ijtihad. Artinya politik sebagai bagian dari urusan mu'amalah merupakan ranah "*al-ibahah*", yaitu pilihan bebas mengenai cara melakukannya, sehingga tidak harus tunggal alias model satu cara. Ketika Muhammadiyah tidak menempuh perjuangan politik-praktis dan lebih memilih perjuangan dakwah kemasyarakatan maka langkah tersebut dibenarkan oleh agama sebagai jalan ijtihad yang kategorinya "*al-ibahah*" atau suatu kebolehan dan tidak dilarang dalam Islam. Muhammadiyah juga menghormati pilihan pihak lain yang menghimpitkan perjuangan politik praktis dan dakwah kemasyarakatan, namun Muhammadiyah tidak memilihnya.<sup>180</sup>

Adapun pandangan tentang Islam sebagai "*Din wa Daulah*" sesungguhnya merupakan jargon dan hasil pemikiran ijtihad, bukan perintah ajaran Islam yang bersifat *qothiy*. Menurut sebagian pandangan, jargon yang dikenal sebagai dasar politik Islam tersebut, diambil dari tradisi politik Persia yang masuk dalam dunia politik Islam di masa lalu. Namun manakala hal tersebut menjadi pilihan politik umat Islam maka baik adanya, tetapi Muhammadiyah sampai saat ini masih berijtihad tidak menghimpitkan perjuangan dakwah dan politik-praktis. Jika disimpulkan Muhammadiyah berpandangan bahwa perjuangan politik tidak dapat dipisahkan dari perjuangan Islam dan bagian dari urusan mu'amalah dalam ajaran Islam,

---

<sup>180</sup>Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Suara Muhammadiyah, Yogyakarta: 2010).

namun mengenai format dan strategi mewujudkannya sepenuhnya merupakan pilihan ijtihad. Inilah pandangan keagamaan Muhammadiyah.

Dalam hal pemikiran politik, saat ini muncul kritik kalau Muhammadiyah sejak kelahirannya tidak dirancang untuk mengurus negara. Boleh jadi pendapat itu benar, sejauh menyangkut pemikiran politik yang komprehensif mengenai seluk-beluk urusan bernegara, Muhammadiyah generasi awal tidak memilikinya. Gerakan Islam ini sejak awal memang jurusannya tidak ke dunia politik dan Kyai Dahlan bukan ahlinya soal urusan negara. Menurut Kyai Hadjid, ketika tahun 1918 dalam sidang tahunan oleh Agus Salim diusulkan agar Muhammadiyah menjadi gerakan politik seperti Sarekat Islam, Kyai Dahlan menolaknya. Nahdlatul Ulama yang lahir 1926 pun tampaknya tidak memilikinya, demikian pula organisasi Islam yang lain kala itu. Mungkin Sarekat Islam dengan tokohnya HOS Tjokroaminoto sampai batas tertentu memiliki konsep tentang mengurus negara, yang kemudian gerakan ini menjadi partai politik. Namun sejarah justru membuktikan Sarekat Islam dilanda konflik keras sehingga terbelah menjadi SI Putih dan SI Merah. Di belakang hari Sarekat Islam sebagai partai politik Islam bahkan makin meredup dan banyak dilanda konflik internal. Tetapi sebagai catatan positif gerakan-gerakan Islam yang lahir di era kebangkitan nasional itu sungguh besar peranannya dalam perjuangan umat Islam dan bangsa Indonesia, yang tidak dapat dinilai dan divonis secara sederhana dengan ukuran hari ini.

Dalam pandangan Muhammadiyah sebagaimana terkandung dalam Khittah, bahwa jalan mengurus negara itu ada dua jalur atau pintu, yaitu melalui partai politik untuk memperebutkan kursi kekuasaan dan melalui fungsi kelompok kepentingan maupun jalur kekuatan civil society. Muhammadiyah sampai saat ini lebih memilih jalur non-politik praktis. Bagaimanakah upaya strategis maupun praktis dalam mengurus negara melalui jalur-jalur politik tersebut, tentu Muhammadiyah terbuka untuk menerima masukan yang terbaik. Beragam pengalaman politik Muhammadiyah telah dilalui, jika masih terdapat jalur dan format baru yang lebih baik agar Muhammadiyah makin kuat dan hebat dalam berperan

mengurus negara, maka Muhammadiyah sebagai organisasi besar yang terbiasa bermusyawarah dalam segala urusan tentu membuka ruang atas pemikiran dan rekomendasi yang penting seperti itu. Apalagi jika usulan itu dipandang terbaik bagi masa depan Muhammadiyah, umat, bangsa, dan dunia secara keseluruhan. Pemikiran dan jalan politik bernegara yang seperti apa yang paling tepat dan dianggap alternatif terbaik bagi Muhammadiyah ke depan? Itulah yang dinanti Muhammadiyah. Kalau boleh berharap hendaknya pemikiran itu jika memang ada ditulis secara jelas, komprehensif, dan benar-benar memberikan jalan terbaik dengan tawaran langkah dan strateginya yang bersifat alternatif. Bukan pemikiran serpihan dan berujung dengan pertanyaan atau pernyataan yang jawaban dan caranya diserahkan kepada pihak lain. Bila perlu seperti jargon pegadaian, "memecahkan masalah tanpa masalah", bukan sebaliknya "memecahkan masalah dengan masalah baru".

#### **E. Analisis Penulis**

Mencermati kondisi politik di Indonesia dewasa ini, para "politisi Muhammadiyah" dihadapkan pada situasi yang delematis. Pada satu sisi, "politisi Muhammadiyah" yakin bahwa nilai-nilai etika moral agama yang mereka miliki dirasakan menjadi modal yang sangat penting sebelum terjun ke dunia politik.<sup>181</sup> Modal ini diyakini perlu untuk mendasari setiap proses politik dan pemerintahan sehingga tercipta *good governance* dan *clean government*. Tetapi, padasisilain, dilapanganpara "politisi Muhammadiyah" melihat kenyataan yang berbeda. Sistem politik yang sangat longgar berdampak pada rekrutmen politisi yang tidak selektif dan tidak berkualitas. Nilai etika moral agama seperti yang disarankan oleh Ibnu Khaldun untuk melandasi setiap proses politik, ternyata tidak nampak dalam proses rekrutmen serta praktik politik Indonesia kontemporer.

Di Indonesia, orang yang memiliki cacat moral tidak sulit untuk menjadi pejabat publik, apakah di partai atau di birokrasi pemerintahan. Di negara

---

<sup>181</sup>MH. Djaldan Badawi (ed), *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 1912- 1985*, (Jogjakarta: Sekretariat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1998), h. 1.

yang paling sekular di dunia, yakni Amerika Serikat, hal ini tidak akan terjadi. Di sana, seorang pejabat publik harus seteril dari cacat moral. Hal ini sangat ironis apabila diingat bahwa mayoritas masyarakat Indonesia adalah beragama, ternyata, nilai etika moral agama tidak mampu mewarnai perilaku para politisi dan proses politik.<sup>182</sup> Pertanyaannya, siap dan mampukah “politisi Muhammadiyah” merubah praktik politik seperti yang terjadi selama ini. Bahasa yang ambigu, yang sering merefleksikan perbedaan antara ucapan dan tindakan, politik uang, manipulasi, dan tindakan lain yang bertentangan dengan etika moral agama dan hati nurani merupakan gejala yang mewabah di dunia politik Indonesia. Di sinilah para “politisi Muhammadiyah” dihadapkan pada pilihan yang sangat dilematis: terjun ke politik praktis harus mampu merubah praktik politik seperti ini, berada di luar politik berarti membiarkan praktik ini akan terus berlanjut.

Salah satu cara untuk mencapai cita-cita politik, yakni tegaknya sebuah sistem berdasarkan nilai-nilai agama. Muhammadiyah telah lama menganut politik *adiluhung* (*high politics*) yang menekankan pada penanaman etika moral agama ke dalam setiap individu Muslim.<sup>183</sup> Upaya ini ditempuh melalui proses pendidikan guna membentuk manusia yang secara etis memiliki integritas diri. Ahmad Dahlan sendiri memulai misi ini dengan mengajar agama di sekolah Pamong Praja di Magelang. Menurutnya, para lulusan sekolah ini akan menjadi pejabat di daerah yang akan menentukan kebijakan bagi kehidupan orang banyak. Oleh karena itu, membekali mereka dengan pengetahuan agama yang cukup diharapkan bisa membentengi diri dari tindakan dan kebijakan yang merugikan rakyat yang dipimpinnya.

Meskipun secara institusional Muhammadiyah condong pada politik *adiluhung*, namun ada juga warga anggotanya yang aktif dalam partai politik (*low politics*).<sup>184</sup> Muhammadiyah memandang bahwa politik di Indonesia sekarang ini mengarah pada perilaku politik yang pragmatik. Para politisi

---

<sup>182</sup>David Efendi, *Fragmentasi Elite Muhammadiyah dalam pemilu Presiden 2009*, (Yogyakarta: Reviva Cendekia, 2014), h. 27.

<sup>183</sup>Syaifulloh, *Gerakan Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, (Jakarta: Grafiti, 1997), h. 34.

<sup>184</sup>Abdul Munir Mulkam, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 76.

dengan mudah berpindah partai atau mendirikan partai baru serta menjadikan politik bukan sebagai lahan perjuangan untuk menciptakan sistem sosial yang baik, tetapi sebagai lahan mencari keuntungan materi. Kecenderungan ini menimbulkan perilaku politik yang mengedepankan kepentingan diri dan kelompok di atas kepentingan bangsa dan negara (*Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa, 2009*). Tradisi politik seperti ini lebih mengedepankan kompromi politik yang didasarkan atas kepentingan jangka pendek dan mendorong terjadinya praktik politik transaksional dan uang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dipaparkan dari Bab I sampai Bab V maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

*Pertama*, Nilai-Nilai Spiritualualitas A.R. Fakhruddin terhadap persyarikatan Muhammadiyah memberikan banyak pengajaran diantaranya adalah: pendikaaan karakter, kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, saling menghargai, toleransi, peduli sesama manusia. Dari nilai-nilai akhlak yang dicontohkan oleh A.R. Fakhruddin mampu memperbaiki akhlak para pemimpin Muhammadiyah yang sekarang sudah masuk kepada zaman pragmatisme, alat ukurnya adalah materi. Jika ingin kembali kepada kemurnian kepemimpinan Muhammadiyah dengan menonjolkan *Ruhul Ikhlas dan Ruhul Jihad*. Nilai-nilai seperti ini sudah mulai luntur ditubuh kader Muhammadiyah. Pendidikan karekter yang sudah hilang akan meuncul kembali jika niat para kader Muhammadiyah untuk memperbaiki Muhammadiyah menjadi lebih baik lagi menjadi manusia yang bermanfaat bagi umat Islam dan umat manusia seluruhnya.

*Kedua*, ada dua macam corak yang mendasar dalam pemikiran A.R. Fakhruddin, yaitu tradisional, dan rasional dengan metode pendekatan secara kultural. secara kultural A.R. Fakhruddin mempunyai metode dakwah yang mampu menyampaikan ajaran Islam ke masyarkat baik Muhammadiyah maupun diluar Muhammadiyah bahkan non Muslim. Dari perkembangan pemikirannya dapat diketahui bahwa A.R. Fakhruddin seorang yang mengarah rasional dan tradisional atau bisa dikatakan moderat.

*Ketiga*, Etika Politik Muhammadiyah memberikan ruang bagi para kader yang ingin terjun berpolitik di Indonesia adalah penekanannya pada moral kepemimpinan. Untuk saat ini masyarakat sangat langka pemimpin yang jujur, sederhana, ikhlas, tidak memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan pribadi. Maka dari itu diharapkan dari ketauladanan A.R. Fakhruddin. Para pemimpin lebih mementingkan kepentingan rakyat,

kepentingan yang dibangun dengan *ruhul ikhlas*, bukan kesederhanaan yang dibuat-buat.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran kepada semua pihak yaitu:

1. Untuk Muhammadiyah agar dapat menghidupkan dan mengembangkan kembali nilai-nilai spiritualitas A.R. Fakhruddin dalam setiap perkaderan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pusat.
2. Untuk Negara agar para calon-calon pemimpin bangsa menjadikan dirinya sebagai tauladan bagi para generasi bangsa kedepannya. Menjadikan pemimpin yang jujur, ikhlas, dan sederhana.
3. Untuk Universitas Islam Negeri Sumatera Utara agar menjadi instansi pendidikan yang serius menciptakan dan membentuk kader-kader agama dan kader-kader bangsa yang muncul dari instansi ini, sehingga nama baik UIN SU dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafi'i Ma'arif, *Dinamika Pemikiran Islam & Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996)
- Abd al-Fattah Ahmad Fuad, *Ibn Taimiyah wa Mauqifuhu min al-Fikr al-Falsafati*, (Kairo: 1980)
- Abd. Qadir Mahmud, *Al-Falsafah al-Shufiyah Fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, t.t.)
- Abdul Munir Mulkan, *Islam Kultural Kiai Dahlan: Mengembangkan Dakwah dan Muhammadiyah Secara Cerdas dan Maju Bersama Kiai Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Grafindo, 2012)
- Abdul Munir Mulkan, *Warisan Intelektual KHA. Dahlan dan Amal Muhammadiyah* (Yogyakarta: PT. Persatuan, 1990)
- Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyah fi Ilm al-Tashawwuf*, (Beirut: Dar al-Khair, t.t)
- Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, (Kairo: Dar al-Khair, t.t.)
- Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Kairo: Mathba'at Dar al-Kutub al-Mishiriyyat, cet. Iii, 1931)
- Al-Ghazzali, *Kimia Kebahagiaan, terj. The Alchemy of Happiness al-Ghazaly* oleh Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1995)
- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, (Chapel Hill: The University of North California Press, 1975)
- Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Djasman Al-Kindi, *Gagasan dan Fikiran Ahmad Dahlan Dalam Amanah Muhammadiyah 1416 H*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka PP. Muhammadiyah, 1995)
- H. A Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- H. M Faried Ma'ruf, *Analisis Akhlak Dalam Perkembangan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Tabligh, 1990)

- Ibn Taimiyah, *al-Furqan bayn Auliya al-Rahman wa Auliya al-Syaithan*, (Kairo: Dar al-Fikr)
- Imam al-Ghazâlî, *al-Qawâid al-Asyrah dari Majmû'ah al-Rasâ'il*, juz 5, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988)
- KH. AR Fakhruddin, *Soal-Jawab Yang Ringan-Ringan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012)
- KH. AR Fakhruddin, *Memelihara Ruh Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1996)
- KH. AR Fakhruddin, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2005)
- KH. AR Fakhruddin, *Mikul Dhuwur Mendem Jero*, (Surabaya, CV. Al-Ihsan, 1982)
- KH. AR Fakhruddin, *Menyongsong Sidang Tanwir Solo-Surakarta*, (Yogyakarta, t.p, 1994)
- KH. AR Fakhruddin, *Mubaligh Muhammadiyah*, (Jakarta: Harapan Melati, 1985)
- KH. AR Fakhruddin, *Muhammadiyah Abad XV Hijriyah*, (Jakarta: Harapan Melati, 1985)
- KH. AR Fakhruddin, *Muhammadiyah Adalah Gerakan Dakwah Islamiyah*, Yogyakarta, t.p, 1994)
- KH. AR Fakhruddin, *Muhammadiyah, Halal Bi Halal 1413 H dan Keprihatinan*, (Yogyakarta, t.p, 1413 H)
- KH. AR Fakhruddin, *Muhammadiyah Menjelang Muktamar ke-42 di Yogyakarta*, (Yogyakarta, t.p, 1989)
- KH. AR Fakhruddin, *Pedoman Anggota Muhammadiyah*, (Jakarta: Harapan Melati, 1985)
- KH. AR Fakhruddin, *Pilihlah Pimpinan Muhammadiyah Yang Tepat*, (Yogyakarta, t.p, t.th)
- KH. AR Fakhruddin, *Tuntunan Sholat*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 1992)

- Kusmin Busyairi, *Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992)
- M. Amien Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Dinamika, 1995)
- M. Yunan Yusuf, *Cita dan Citra Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985)
- Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Majelis Wakaf dan Kehartabendaan, *Menjaga dan Memelihara Amanah Ummat*, (Medan: PDM Medan, 2016)
- Martin Lings, *Membedah Tasawuf*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1987)
- Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah Menyelami Spiritual Leadership AR Fakhruddin*, (Jakarta: Kubah Ilmu 2012)
- Mir Valiudin, *Tasawuf Dalam Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987)
- Moch Faried Cahyono & Yuliantoro Purwodadi, *Pak AR Sufi Yang Memimpin Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Ribathus Suffah, 2010)
- Muzakkir, *Membumikan Tasawuf Dari Paradigma Ritual Formal ke Paradigma Aksi Sosial*, (Medan: Ciptapustaka Media Perintis, 2013)
- Muzakkir, *Implementasi Praktek Zuhud Dalam Tarekat Kadirun Yahya Ditinjau Dari Segi Ajaran Islam*, (Medan: Ciptapustaka Media, 2014)
- Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- Muzakkir, *Tasawuf Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018)
- Nakamura Mitsuo, *Agama dan Lingkungan Kultural Indonesia, Pengaruh Gerakan Muhammadiyah Dalam Pemurnian Agama Islam*, (Surakarta: Hapsara, 1983)
- PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), cet. I
- Ramli Bihar Anwar, *Ber-Tasawuf Tanpa Tarekat, Aura Tasawuf Positif*, (Jakarta, IIMAN dan Hikmah, 2002)
- Sasjardi, *Kiai Haji Fakhruddin*, (Jakarta: Depdikbud, 1992)

- Sukriyanto AR, *Biografi Pak AR (Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1968-1990)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017)
- Syafi'i Ma'arif, *Apa Literatur KH. Ahmad Dahlan Dalam Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)
- Syafiq A. Mughni, *Muhammadiyah dan Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah Menyongsong Abad 21*, (Yogyakarta: LIPI, LP3M, FAI UMY, Pustaka Suara Muhammadiyah, 1998)
- Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dalam Pemikiran Islam* (Medan: IAIN Press 1999)
- Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada)
- Syukriyanto AR & Abdul Munir Mulkhan, *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1990)
- Syukriyanto AR, *Biografi Pak AR*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017)
- Taqiyuddin Ibn Taimiyah, *Tasawuf dan Kritik terhadap Filsafat Tasawuf, 1986, The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan, 1987)
- Tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyah, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana & UMM Press, 1990)
- Tobroni, *The Spritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spritual Etis, Cet. I* (Malang: UMM Press, 2005)
- Usman Yatim & Almisar Hamid, *Muhammadiyah Dalam Sorotan*, (Jakarta: PT. Bina Rena Parawira, 1993)
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1988)

## **BIOGRAFI PENULIS**

Nama	: Syamsul Amri
Tempat, Tgl Lahir	Medan, 9 September 1989
Pekerjaan	Wiraswasta
Alamat	Jl. Rakyat Gg. Barumun No. 1 Medan
Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. SD Negeri 060875 Medan</li><li>2. SMP Muhammadiyah 7 Medan</li><li>3. MA Muhammadiyah 1 Medan</li><li>4. S-1 (Fakultas Ushuluddin IAIN SU Medan)</li><li>5. S-2 (PPs UIN Sumatera Utara Medan)</li></ol>
Pengalaman	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Medan</li></ol>
Organisasi	<ol style="list-style-type: none"><li>2. Ikatan Pelajar Muhammadiyah Sumatera Utara</li><li>3. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Ushuluddin IAIN SU Medan</li><li>4. Pemuda Muhammadiyah Kota Medan</li><li>5. Majelis Kader Muhammadiyah Kota Medan</li></ol>